

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN DAKWAH  
DALAM MENINGKATKAN SPIRITUAL NARAPIDANA  
DI LAPAS KELAS IIB KABUPATEN LUMAJANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Manajemen Dakwah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh:

**Nur Muhammad Kafi**  
NIM. D20194032

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
DESEMBER 2024**

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN DAKWAH  
DALAM MENINGKATKAN SPIRITUAL NARAPIDANA  
DI LAPAS KELAS IIB KABUPATEN LUMAJANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Manajemen Dakwah

Oleh:

**Nur Muhammad Kafi**  
**NIM. D20194032**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Disetujui oleh Dosen Pembimbing  
J E M B E R

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Mu'is', is written over the text 'Disetujui oleh Dosen Pembimbing'.

**Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Ag.**  
**NIP. 195504051986031003**

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN DAKWAH  
DALAM MENINGKATKAN SPIRITUAL NARAPIDANA  
DI LAPAS KELAS IIB KABUPATEN LUMAJANG**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi  
salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Manajemen Dakwah

Hari : Senin  
Tanggal : 23 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I

NIP. 198710182019031004

Firdaus Dwi Cahyo Kurniawan, S.E., M.I.Kom

NUP. 201603109

Anggota :

1. Prof.Dr. Ahidul Asror, M.Ag

2. Dr. Abdul Mu'is, A.Ag., M.Ag

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Fawaizul Umam, MA.g

NIP. 19730227200003100 †

## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”. (An-Nahl : Ayat 125)<sup>1</sup>.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

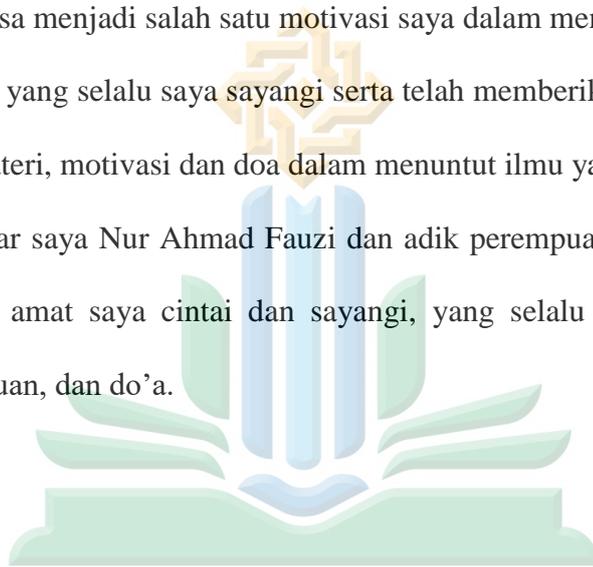
---

<sup>1</sup>Mushaf Aisyah, Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 252.

## PERSEMBAHAN

Saya panjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT. Berkat rahmat dan ridhonya, saya telah diberi nikmat yang luar biasa sehingga skripsi ini dapat saya selesaikan. Dengan tulus dan segenap hati saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Almarhum Bapak saya Kadijat, yang selalu saya sayangi dan cintai, yang selalu senantiasa menjadi salah satu motivasi saya dalam menuntut ilmu.
2. Ibu saya Sulfi, yang selalu saya sayangi serta telah memberikan saya dukungan baik secara materi, motivasi dan doa dalam menuntut ilmu yang tiada henti
3. Saudara kembar saya Nur Ahmad Fauzi dan adik perempuan saya Nahda Nur Majidah yang amat saya cintai dan sayangi, yang selalu memberikan saya motivasi, bantuan, dan do'a.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan dan pencipta seluruh alam beserta isinya. Berkat nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya, akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Spiritual Di Lapas Kelas II Kabupaten Lumajang”.

Semoga sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, teladan bagi seluruh umat Islam, yang melalui perjuangannya telah membimbing umat dari masa penuh kesesatan menuju era terang benderang dalam ajaran Islam yang penuh hikmah.

Setelah melewati berbagai tahapan yang penuh tantangan dalam proses penulisan skripsi ini, penulis hanya dapat mengungkapkan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT. Keberhasilan ini terwujud berkat dukungan dari banyak pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, M.M., CPEM., sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas dan dukungan selama proses kegiatan belajar mengajar di bawah kepemimpinannya.
2. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., sebagai Dekan Fakultas Dakwah yang telah memberikan persetujuan atas tema penelitian ini, sehingga memungkinkan penulis untuk melanjutkan penyusunan skripsi ini dengan lancar.
3. Aprilya Fitriani, S.M.B., M.M. sebagai Ketua Program Studi Manajemen Dakwah yang telah memberikan motivasi dan arahan yang berharga selama

proses penyusunan skripsi ini, sehingga penulis dapat mengerjakannya dengan maksimal.

4. Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Ag. sebagai dosen pembimbing skripsi, yang dengan sabar dan ikhlas meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk memberikan arahan dan bimbingan yang sangat berarti bagi penulis.
5. Seluruh penyuluh se-Kabupaten Lumajang dan seluruh staf Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang, selaku pihak dan tempat penelitian yang memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian skripsi ini.

Penulis memahami bahwa karya ini masih memiliki ruang untuk perbaikan dan penyempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk menyempurnakan karya ini. Semoga karya ini dapat membantu pembaca dalam memperluas pengetahuan di bidang terkait. Dengan penuh rasa terima kasih, penulis memanjatkan doa agar segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan oleh Allah SWT.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER, 10 Oktober 2024  
J E M B E R

Penulis

## ABSTRAK

**Nur Muhammad Kafi, 2024:** *Implementasi Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Spiritual Narapidana Di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang.*

**Kata Kunci:** Manajemen dakwah, spiritual, narapidana.

Kehidupan manusia yang semakin dipenuhi dengan berbagai problematika dari waktu ke waktu memberikan seseorang maupun sekelompok orang untuk melakukan tindakan menyimpang dan kejahatan yang menimbulkan kerugian bagi lingkungan sebagai dampak munculnya berbagai problematika. Akibat yang ditimbulkan oleh tindakan ini adalah pelaku harus berurusan dengan pihak penegak hukum dan masuk dalam lembaga pembinaan permasyarakatan. Pada lapas terdapat kegiatan keagamaan yang dilakukan secara terus-menerus. Hal ini, terdapat bagian penanggung jawab kegiatan keagamaan yang bertugas untuk mengorganisir kegiatan keagamaan dengan implementasi manajemen dakwah.

Fokus penelitian dalam skripsi ini, yaitu: 1) Bagaimana implementasi manajemen dakwah dalam meningkatkan spiritual narapidana di lapas kelas IIB Kabupaten Lumajang?. 2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi dakwah di lapas kelas IIB Kabupaten Lumajang?

Tujuan penelitian dalam skripsi ini, yaitu: 1) Untuk mengetahui implementasi manajemen dakwah dalam meningkatkan spiritual narapidana di lapas kelas IIB Kabupaten Lumajang. 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi dakwah di lapas kelas IIB Kabupaten Lumajang.

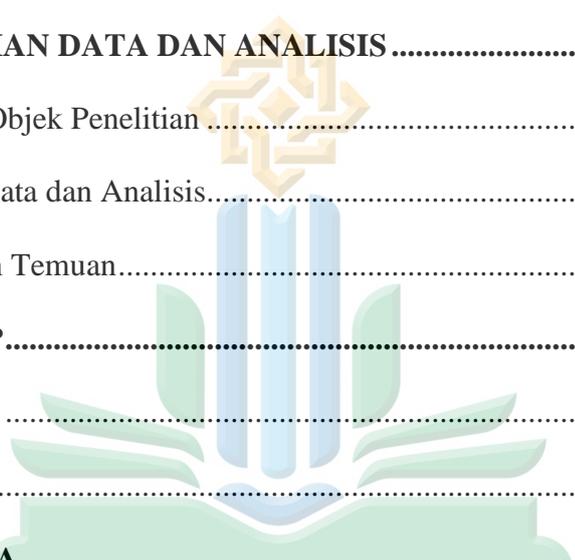
Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta verifikasi, dilengkapi dengan analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat. Keabsahan data dijamin melalui penerapan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil dari penelitian ini, yaitu: 1) Implementasi manajemen dakwah dalam meningkatkan spiritual narapidana di Lapas kelas IIB Kabupaten Lumajang yaitu dengan perencanaan dakwah yang bekerjasama dengan pihak staf Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang. 2) Narapidana Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang, memenuhi 3 indikator dimensi spiritual sesuai dengan teori Piedmont yakni pengalaman ibadah, universalitas, dan keterkaitan. Faktor pendukung, yaitu dukungan dan kerjasama yang baik dengan pihak Lapas dan Narapidana, dan bersedianya pihak Lapas dalam memberikan fasilitas tempat. Faktor penghambat, yaitu keterbatasan fasilitas tempat, penyuluh yang terkadang tidak hadir secara keseluruhan, dan belum menerapkan sistem reward dan punishment kepada Narapidana.

## DAFTAR ISI

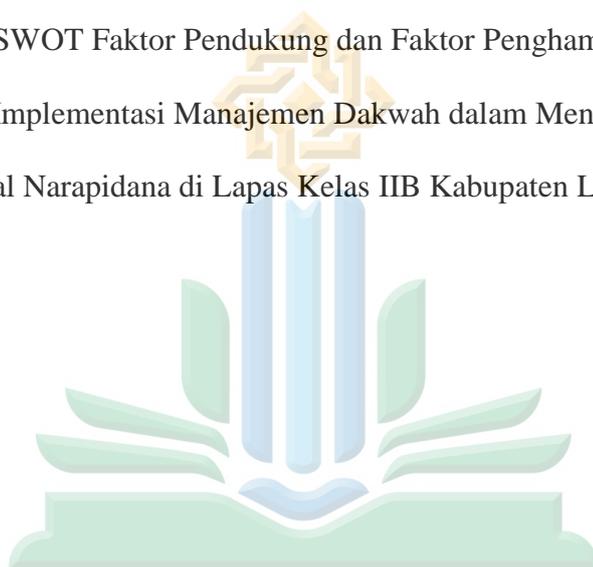
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>15</b>
A. Penelitian terdahulu.....	15
B. Kajian Teori .....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35

B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Subjek Penelitian.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Analisis Data.....	45
F. Keabsahan Data.....	52
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	54
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....</b>	<b>57</b>
A. Gambaran Objek Penelitian.....	57
B. Penyajian Data dan Analisis.....	65
C. Pembahasan Temuan.....	103
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>117</b>
A. Kesimpulan.....	117
B. Saran.....	118
<b>DAFTAR PUSTKA.....</b>	<b>120</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>123</b>


  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 J E M B E R

## DAFTAR TABEL

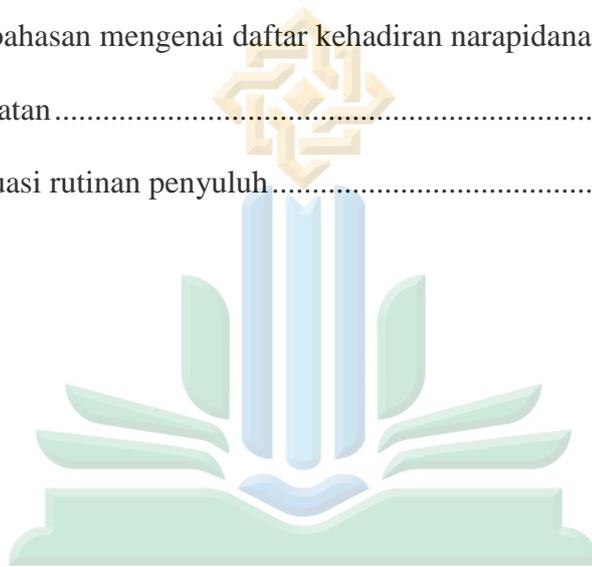
Tabel 2.1 Originalitas Penelitian.....	18
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang.....	60
Tabel 4.2 Data staf setiap bidang di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang ..	62
Tabel 4.3 Data penyuluh di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang.....	63
Tabel 4.5 Data penyuluh di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang.....	64
Tabel 4.5 Model SWOT Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Implementasi Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Spiritual Narapidana di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang .....	115



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 struktur organisasi Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang.....	62
Gambar 4.2 Jumlah narapidana di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang ....	64
Gambar 4.3 Pembahasan mengenai perencanaan kegiatan dakwah .....	72
Gambar 4.2 Pembahasan mengenai adanya jadwal dan pembagian tugas penyuluh.....	76
Gambar 4.3 Pembahasan mengenai daftar kehadiran narapidana dalam kegiatan.....	80
Gambar 4.4 Evaluasi rutinan penyuluh.....	83



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dari wahyu yang diterima dari Allah SWT untuk disampaikan kepada umat Islam melalui dakwah. Nabi Muhammad SAW menyebarkan agama Islam melalui proses dakwah, dari kota Makkah ke kota Madinah. Dakwah pada dasarnya tidak hanya menjadi kewajiban bagi ulama maupun tokoh agama, melainkan kewajiban bagi umat Islam. Dakwah tidak hanya sekedar ceramah mengenai agama melainkan mencakup aktifitas yang mengandung ajakan kepada manusia untuk menuju kepada Allah SWT.

Seperti firman Allah mengenai dakwah yang tercantum dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125, sebagai berikut :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”<sup>2</sup>.

Dalam ayat tersebut merupakan landasan kewajiban umat Islam untuk menunaikan perintah dakwah, sehingga memiliki kewajiban untuk mengingatkan dan menyeru kepada perintah dan ajaran agama Islam. Dakwah

---

<sup>2</sup>Mushaf Aisyah, Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 267..

dapat dilakukan kepada siapa saja termasuk kepada narapidana dalam lembaga pemasyarakatan.

Melalui observasi yang telah dilakukan, peneliti mendapati bahwa di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang memiliki kegiatan yang mampu menggerakkan dan membawa dampak positif kepada narapidana sebagai pembinaan spiritual narapidana melalui kegiatan keagamaan atau kegiatan dakwah yang terlaksana dengan adanya kerjasama antara penyuluh seluruh Kabupaten Lumajang dibawah naungan Kemenag Lumajang, dengan pihak Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang<sup>3</sup>.

Kemudian, menurut wawancara yang dilakukan dengan salah satu penyuluh, bahwa kegiatan keagamaan ini agar narapidana mendapatka pembinaan secara spiritual tidak hanya pembinaan kemampuan kerja yang akan digunakan ketika keluar dari lapas. Berbagai kegiatan keagamaan ini juga merupakan bentuk kegiatan dakwah. Berbagai kegiatan yang ada di Lapas bermacam-macam dan mengembangkan program unggul, yakni tahfidz Al-Qur'an. Kegiatan ini berlangsung dari tahun 2021 lalu dan berlangsung hingga sekarang<sup>4</sup>.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 mengenai pemasyarakatan, sistem pemasyarakatan yang didalamnya dijelaskan sebagai suatu tatanan yang mencakup arah, batas, serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan. Pembinaan ini dilakukan secara terpadu antara pembina, Warga Binaan Pemasyarakatan itu sendiri, dan masyarakat dengan tujuan

---

<sup>3</sup>Observasi di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang, (07 Desember 2022).

<sup>4</sup>Wawancara Bapak Saliyat, Penyuluh di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang, (19 Desember 2023).

untuk meningkatkan kesadaran mereka atas kesalahan yang telah dilakukan, memperbaiki diri, dan mencegah terjadinya pengulangan tindak pidana. Dengan demikian, diharapkan Warga Binaan Pemasyarakatan dapat kembali diterima dengan baik oleh masyarakat, berkontribusi aktif dalam proses pembangunan, serta menjalani kehidupan dengan penuh integritas sebagai warga negara yang bertanggung jawab<sup>5</sup>.

Agar tercapai tujuan dari undang-undang No 12 Tahun 1995 pasal 1, maka diperlukan pembinaan spiritual serta mental melalui dakwah. Kegiatan dakwah yang dilakukan di lapas untuk narapidana. Kegiatan dakwah yang dilakukan berupa pembinaan spiritual melalui kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan sangat erat dengan spiritual, sehingga diharapkan dapat meningkatkan spiritual pada narapidana.

Dalam hal ini implementasi dakwah sangat penting sebagai suatu kegiatan yang terencana guna meningkatkan keterampilan seseorang dan memudahkan penyesuaian kegiatan dan memudahkan kegiatan yang dilaksanakan dengan berbagai macam-macam metode yang digunakan oleh perorangan atau dalam suatu kelompok<sup>6</sup>.

Dakwah, sebagai suatu bentuk aktivitas yang dilaksanakan, merupakan upaya nyata yang melibatkan kerja keras baik secara individu maupun kelompok, dengan tujuan untuk mendapatkan ridho Allah SWT dan

---

<sup>5</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995, Tentang Pemasyarakatan. (<https://bphn.go.id/data/documents/95uu012.pdf> , diakses pada 29 Mei 2023 pukul 10:45).

<sup>6</sup>Shodiq, "Implementasi Dakwah Terhadap Masyarakat Melalui Biro Dakwah Di Pondok Pesantren Al-Amien Perenduen". Al-Iman : Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan. Vol. 6, No. 1 (2022). Hal. 116. (<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/5580>, diakses pada 29 Mei 2023 pukul 10:24).

memberikan manfaat bagi sesama makhluk hidup. Dalam pelaksanaannya, dakwah tidak sekadar menyampaikan ajaran agama, melainkan juga berfungsi untuk menegakkan keadilan sosial, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkuat ikatan emosional antar sesama, serta mencapai kebahagiaan yang hakiki, dengan harapan memperoleh ridho Allah SWT dalam setiap langkahnya<sup>7</sup>.

Untuk mencapai tujuan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 maka perlu diadakan pembinaan spiritual dan mental kepada narapidana dalam bentuk dakwah dengan implementasi dakwah. Aktivitas dakwah yang dilakukan kepada narapidana ialah melalui kegiatan keagamaan salah satunya melalui kegiatan peningkatan ibadah, dikarenakan melalui kegiatan peningkatan ibadah kesadaran spiritual akan tercapai. Kesadaran spiritual yang telah terbentuk diharapkan mampu menjadikan narapidana memiliki kesadaran diri agar menjauhi hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan lingkungannya.

Spiritualitas memiliki peran yang tak tergantikan dalam kehidupan manusia karena ia berhubungan erat dengan aspek kejiwaan, yang mencakup kesehatan fisik, perubahan mental, serta kondisi emosional seseorang. Aspek spiritual ini dapat mempengaruhi keseimbangan dalam diri manusia, memberikan kedamaian batin, dan membantu dalam menghadapi berbagai tantangan hidup<sup>8</sup>. Dengan demikian, kondisi spiritual yang seimbang akan menghasilkan ketenangan batin, kedamaian dalam hati, dan kesehatan mental

---

<sup>7</sup>Ibid, 117.

<sup>8</sup>Stuart Grayson, *Spiritual Healing: Penyembuhan Spiritual*. (Semarang: Dahara Prize, 2001), Hal.8.

yang kokoh. Hal ini dapat memudahkan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maupun berpartisipasi dan mampu mengatasi permasalahan yang tengah dihadapi dan perubahan sosial yang ada.

Kehidupan manusia yang semakin dipenuhi dengan berbagai problematika dari waktu ke waktu memberikan seseorang maupun sekelompok orang untuk melakukan tindakan menyimpang dan kejahatan yang menimbulkan kerugian bagi lingkungan sebagai dampak munculnya berbagai problematika akibat dari arus modernisasi yang semakin menuntut manusia mau tidak mau untuk tetap bertahan di kehidupan yang semakin keras dari waktu ke waktu sehingga dapat membuat manusia jauh dari cahaya ilahi.

Bentuk dari tindakan menyimpang dan kejahatan yang menimbulkan kerugian bagi lingkungan perkelahian, pembunuhan, pemerkosaan, perampokan, penculikan, penganiyayan, serta penggunaan obat-obatan terlarang yang dilator belakang oleh berbagai problematika yang muncul ditengah kehidupan masyarakat. Akibat yang ditimbulkan oleh tindakan ini adalah pelaku harus berurusan dengan pihak penegak hukum dan masuk dalam lembaga pembinaan permasyarakatan sehingga harus tinggal dibalik jeruji besi sebagai bentuk pertanggung jawaban tindakan yang telah dilakukan dengan jangka waktu hukuman yang telah ditetapkan pidana berwenang.

Seseorang yang masuk dalam lembaga pembinaan permasyarakatan sebagai narapidana merupakan awal kehidupan baru yang akan dihadapi hingga nantinya terjun pada masyarakat lagi. Seorang narapidana akan jauh

dari sanak keluarga dan ketika keluar dari lembaga pemasayarakan mereka berpotensi akan dikucilkan oleh lingkungannya.

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) kelas IIB Kabupaten Lumajang adalah nama penjara di wilayah kabupaten Lumajang yang dipergunakan sebagai tempat pembatasan ruang gerak narapidana sebagai bentuk hukuman atas perbuatan yang telah dilakukan. Pada ini merupakan tempat pembinaan orang dewasa dan ada pula anak-anak.

Pemilihan lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti dikarenakan pada lapas kelas IIB Kabupaten Lumajang menyediakan berbagai kegiatan keagamaan untuk narapidana di lapas yang telah mendapatkan apresiasi dari Bupati Lumajang atas inovasi program yakni program keagamaan sebagai aktivitas dakwah. Aktivitas dakwah pada Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) kelas IIB Kabupaten Lumajang diantaranya shalat wajib, dzikir bersama, pembinaan baca tulis Al-Quran, tahfidz Al-Qur'an yang merupakan program unggulan, kajian keislaman, dan perayaan hari-hari besar seperti maulid dan isra mi'raj, pondok ramadhan dan shalat tarawih berjamaah, serta keagamaan lainnya. Kegiatan dakwah ini tentunya melalui peran dari pihak-pihak terkait Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) kelas IIB Kabupaten Lumajang. Dalam hal ini berarti dakwah yang dilakukan memiliki susunan yang terorganisir agar mampu mencapai dakwah yang termanajemen dan dapat efektif serta efisien. Di sini manajemen dakwah memiliki peran penting sebagai identifikasi sistem dakwah yang terorganisasi dan tertata<sup>9</sup>.

---

<sup>9</sup><https://lapaslumajang.com/>, (diakses pada 29 Mei 2023 pukul 10:36).

Selain itu, pada lapas terdapat kegiatan keagamaan yang dilakukan secara terus-menerus. Hal ini, terdapat bagian penanggung jawab kegiatan keagamaan yang bertugas untuk mengorganisir kegiatan keagamaan. Adanya koordinasi kerjasama antara penyuluh seluruh Kabupaten Lumajang dan pihak lapas. Pengelolaan tersebut seperti adanya jadwal kegiatan sesuai dengan bidang keahlian penyuluh, dengan pengawasan dan naungan pihak lapas yang turut serta dalam pengembangan kegiatan keagamaan sebagai kegiatan dakwah yang terstruktur. Kegiatan keagamaan tersebut dilakukan dengan konsisten sehingga memiliki perencanaan atau manajemen dan memiliki manajemen yang baik. Kegiatan keagamaan sendiri berhubungan dengan dakwah dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan atau implementasi manajemen dakwah guna untuk meningkatkan spiritual narapidana di lapas.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang **“Implementasi Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Spiritual Di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang”**. Penelitian ini bertujuan agar pembimbing, wali, serta seluruh elemen yang terlibat dalam kegiatan pembinaan spiritual narapidana dapat memahami dan mengimplementasikan manajemen dakwah dengan baik. Dengan demikian, diharapkan tujuan pembinaan untuk meningkatkan spiritualitas warga binaan yang terpinggirkan dapat tercapai secara efektif dan efisien, sehingga mereka dapat menyesali perbuatan yang telah dilakukan dan tidak mengulanginya di masa depan.

## B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, rumusan masalah sering kali disebut sebagai fokus penelitian. Pada bagian ini, peneliti akan merumuskan pertanyaan-pertanyaan utama yang akan menjadi fokus utama dalam mencari jawabannya. Fokus penelitian ini harus disusun dengan cara yang singkat, jelas, dan spesifik, serta dapat diukur secara operasional, yang kemudian dituangkan dalam bentuk pertanyaan yang dapat memberikan arah dan tujuan dalam penelitian<sup>10</sup>.

1. Bagaimana implementasi manajemen dakwah dalam meningkatkan spiritual narapidana di lapas kelas IIB Kabupaten Lumajang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi dakwah di lapas kelas IIB Kabupaten Lumajang?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan elemen krusial yang menggambarkan arah yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian tersebut. Setiap tujuan yang ditetapkan harus senantiasa berhubungan erat dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, sehingga penelitian dapat memberikan kontribusi yang jelas dan terarah dalam memecahkan isu yang ada. Penetapan tujuan yang tepat juga akan memastikan bahwa setiap langkah yang diambil dalam penelitian ini akan relevan dan berfokus pada pencapaian hasil yang diinginkan. Dalam penelitian ini, terdapat dua tujuan utama yang ingin dicapai, yang tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam proses penelitian,

---

<sup>10</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember : UIN KHAS Jember press, 2021), 45.

tetapi juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang dikaji. Kedua tujuan ini mencerminkan upaya peneliti untuk memberikan solusi yang konkret dan relevan, serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang dapat diimplementasikan secara praktis<sup>11</sup>. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi manajemen dakwah dalam meningkatkan spiritual narapidana di lapas kelas IIB Kabupaten Lumajang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi dakwah di lapas kelas IIB Kabupaten Lumajang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian menjelaskan kontribusi yang akan diberikan oleh peneliti setelah penelitian selesai dilakukan. Kontribusi tersebut dapat berupa manfaat teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis berkaitan dengan pengembangan pengetahuan dan teori yang ada, sedangkan manfaat praktis berfokus pada aplikasi hasil penelitian yang dapat digunakan oleh peneliti itu sendiri, instansi terkait, dan masyarakat secara luas. Manfaat ini diharapkan bersifat realistis dan memberikan dampak positif dalam kehidupan nyata<sup>12</sup>.

Manfaat dalam penelitian ini, sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen dakwah. Hasil penelitian ini

---

<sup>11</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember : UIN KHAS Jember press, 2021), 45.

<sup>12</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember : UIN KHAS Jember press, 2021), 45.

diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi penelitian-penelitian selanjutnya serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan manajemen dakwah dalam konteks yang relevan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas wawasan bagi mahasiswa Fakultas Dakwah, terutama bagi mahasiswa manajemen dakwah mengenai implementasi manajemen dakwah dan spiritual pada narapidana.

### b. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bernilai positif dengan menyajikan perspektif baru yang memperkaya wacana ilmiah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperluas dan memperdalam literatur mengenai implementasi manajemen dakwah serta spiritualitas di kalangan narapidana, yang belum banyak dibahas sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman lebih dalam tentang topik tersebut, tetapi juga memberikan dampak positif bagi pengembangan praktik dakwah di lembaga pemasyarakatan.

### c. Bagi Program Studi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada program pendidikan berupa ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa program studi manajemen

dakwah, terutama pada implementasi manajemen dakwah dan spiritual pada narapidana di lapas.

d. Bagi Instansi Lapas Kelas IIB Lumajang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru yang bernilai positif, khususnya dalam memperkaya pengetahuan di bidang implementasi manajemen dakwah dan spiritual pada narapidana di Lapas Kelas IIB Lumajang. Dengan fokus pada peningkatan kegiatan keagamaan di lapas, penelitian ini diharapkan dapat membuka peluang untuk pengembangan praktik dakwah yang lebih efektif dan berdampak positif bagi pembinaan spiritual narapidana, serta memberikan wawasan yang berguna untuk meningkatkan kualitas kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pemasyarakatan.

e. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan yang bernilai dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya mengenai implementasi manajemen dakwah dan spiritual pada masyarakat, lembaga pemasyarakatan, serta keluarga narapidana. Dengan menyajikan pendekatan yang komprehensif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran dakwah dalam pembinaan spiritual, serta dampaknya terhadap proses rehabilitasi narapidana, baik dalam konteks sosial maupun keluarga.

## E. Definisi Istilah

### 1. Implementasi

Implementasi adalah tindakan penerapan untuk pelaksanaan tindakan yang diarahkan guna mencapai suatu tujuan bersama dalam sebuah kegiatan atau kebijakan tertentu.

### 2. Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah proses dakwah yang dilaksanakan secara terencana serta sistematis dan terkoordinatif antara satu dengan yang lainnya dalam suatu kelompok atau perorangan.

### 3. Spiritual

Spiritual adalah suatu kesadaran akan adanya suatu hubungan ataupun kekuatan diluar batas material yang tidak dapat dilihat secara nyata, namun dapat dirasakan dalam diri manusia.

### 4. Narapidana

Narapidana adalah orang yang kehilangan kehidupan bebas akibat dari tindakan kriminal yang telah dilakukan sehingga mengharuskan memenuhi hukuman dari pihak penegak hukum di lembaga pemasyarakatan sesuai dengan batas masa hukuman yang telah ditentukan.

### 5. Lapas

Lapas adalah tempat dimana seseorang menjalani hukuman akibat perbuatan kriminal yang dilakukan sesuai dengan batas waktu yang ditentukan oleh pihak penegak hukum.

## F. Sistematika Penulisan

Bagian sistematika pembahasan menjelaskan alur atau struktur penyajian skripsi dari bab I hingga bab V secara deskriptif naratif<sup>13</sup>. Berikut adalah penjelasan singkat untuk setiap bab:

**BAB I:** Bab ini merupakan bagian paling awal dan mendasar dalam penulisan skripsi. Bab ini memaparkan konteks penelitian, fokus penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan yang akan dijelaskan dalam skripsi.

**BAB II:** Pada bab ini, peneliti menyajikan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Kajian kepustakaan ini mencakup sumber referensi yang digunakan, penelitian terdahulu, dan teori yang mendasari penelitian.

**BAB III:** Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti menguraikan pendekatan yang dipilih, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan.

**BAB IV:** Bab ini adalah bagian inti dari skripsi yang menyajikan data dan hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Dalam bab ini, peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan.

**BAB V:** Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang ditujukan untuk berbagai pihak terkait dengan penelitian. Bab ini juga menutup keseluruhan skripsi dengan rangkuman temuan-temuan yang ada.

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember : UIN KHAS Jember press, 2021),93.

Sistematika ini disusun untuk memberikan panduan yang jelas dalam penulisan skripsi, memastikan bahwa setiap bab memiliki tujuan dan isi yang sesuai dengan tahap-tahap penelitian yang telah dilakukan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian penelitian terdahulu, peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti kemudian menyusun ringkasan hasil-hasil penelitian tersebut dalam bentuk deskripsi dan tabel. Dengan menyajikan informasi ini, peneliti dapat menunjukkan orisinalitas dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Tabel ini mempermudah pembaca untuk memahami hubungan antar penelitian serta memperjelas kontribusi baru yang diberikan oleh penelitian yang sedang berlangsung<sup>14</sup>. Penelitian terdahulu tersebut diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Syafrina, berupa skripsi yang berjudul "Pola Pembinaan Spiritual Narapidana Rutan Kelas II B Banda Aceh". Hasil dari penelitian ini adalah pola pembinaan spiritual pada narapidana telah berjalan dengan baik namun belum sepenuhnya optimal, seperti tidak mau mengikuti pembinaan dan melaksanakan kegiatan sholat. Semetara itu, efektivitas pembinaan dikembalikan kepada masing-masing pribadi narapidana<sup>15</sup>.

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun, Pedoman Karya Ilmiah, 46.

<sup>15</sup> Yulia Syafrina, "Pola Pembinaan Spiritual Narapidana Rutan Kelas II B Banda Aceh", (Skripsi : UIN Ar-Rainy Darussalam Banda Aceh, 2019).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizki Kurniawan, berupa jurnal yang berjudul “Pembinaan Kerohanian Terhadap Narapidana Lansia Di Lapas Kelas IIB Kota Agung”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak narapidana lanjut usia yang masih diperlakukan sama seperti narapidana pada umumnya dalam proses pembinaannya. Layanan yang kurang diperhatikan untuk narapidana lanjut usia adalah pelayanan kerohanian serta pelayanan kesehatan (jasmani). Diperlukan bimbingan rohani khusus bagi narapidana lansia, mengingat kondisi fisik mereka yang sudah tidak memungkinkan untuk menjalani aktivitas yang sama dengan narapidana yang lebih muda. Oleh karena itu, pembinaan untuk narapidana lansia seharusnya disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan yang ada, untuk memastikan hak-hak mereka dalam pembinaan dan perawatan dapat terpenuhi dengan baik<sup>16</sup>.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hidayat, berupa skripsi yang berjudul “Implementasi Manajemen Dakwah Dalam Penerapan Etika Bisnis Islam Dan Nilai Spiritual Terhadap Karyawan Kedai Ayam Penyet Ka’su”. Hasil penelitian ini adalah penanaman nilai spiritualitas pada kedai ka’su telah berlanjutan sejak lama, seperti berdoa’a sebelumbekerja, beribadah, berzikir, bersedekah dan lain-lain sebelum melakukan aktivitas pekerjaan. Hal ini mempengaruhi ketenangan karyawan dalam bekerja

---

<sup>16</sup>Muhammad Rizki Kurniawan, “Pembinaan Kerohanian Terhadap Narapidana Lansia Di Lapas Kelas IIB Kota Agung”, Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat : Comserva, Vol. 1, No. 8 (2021), 446.

selain itu penerapan nilai spiritualitas dapat mengimplementasikan dakwah ditengah-tengah masyarakat<sup>17</sup>.

4. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayu Safitri, Siti Rochmani, Lastri Mei Winarni, berupa jurnal yang berjudul “Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Resiliensi Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas IIA Tangerang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan spiritualitas narapidana merupakan salah satu jalur penting untuk menemukan makna hidup dan membangun integritas diri dalam proses perubahan. Hal ini tercermin dalam upaya yang dilakukan oleh petugas Lapas dalam membina spiritualitas narapidana, yang bertujuan untuk mencapai keharmonisan hubungan antara WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) dengan Tuhan. Penelitian ini juga mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara spiritualitas dan resiliensi pada WBP di Lapas Kelas IIA Tangerang, di mana semakin tinggi tingkat spiritualitas yang dimiliki oleh WBP, semakin besar pula kemampuan mereka untuk bertahan dan pulih (resiliensi) dalam menghadapi tantangan dan kesulitan kehidupan di dalam lapas<sup>18</sup>.
5. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mardian Saputra berupa skripsi yang berjudul “Implementasi Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan

---

<sup>17</sup> Muhammad Rizki, “Implementasi Manajemen Dakwah Dalam Penerapan Etika Bisnis Islam Dan Nilai Spiritual Terhadap Karyawan Kedai Ayam Penyet Ka’su (Studi Kasus Kedai Ayam Penyet Ka’su Malaysia)”, (Skripsi : Institute Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2020), 69.

<sup>18</sup> Ayu Safitri, Siti Rochmani, Lastri Mei Winarni, “Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Resiliensi Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas IIA Tangerang”. Jurnal Nusantara Hasan Journal, Vol. 2, No. 5 (2022). 106.

Spiritual Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas IIA Parepare”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen dakwah yang dilakukan oleh LAPAS Kelas IIA Parepare untuk meningkatkan spiritual narapidana berfokus pada penetapan tujuan kegiatan yang sesuai dengan Undang-Undang Nomor 12, yaitu untuk menyadarkan narapidana agar menyesali perbuatannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, LAPAS menyusun program-program yang dirancang khusus. Faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan ini antara lain adalah pembina yang memiliki kapasitas dan kompetensi di bidang keilmuan untuk membina narapidana, kebutuhan narapidana akan ketenangan hati melalui kegiatan keagamaan, serta aturan yang berlaku di dalam Lapas yang mendukung kelancaran kegiatan dakwah dan pembinaan<sup>19</sup>.

**Tabel 2.1**  
**Originalitas Penelitian**

No	NAMA	TAHUN	JUDUL	PERSAMAAAN	PERBEDAAN
1.	Yulia Syafrina	2019	(Skripsi) yang berjudul “Pola Pembinaan Spiritual Narapidana Rutan Kelas II B Banda Aceh”.	a. Memiliki variable yang sama b. Menggunakan penelitian kualitatif c. Memiliki obyek penelitian yang sama yakni Narapidana	a. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah studi lapangan dan library research. b. Lokasi penelitian
2.	Muhammad	2020	(Skripsi) yang	a. Memiliki	a. Jenis

<sup>19</sup> Mardian Saputra, “Implementasi Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Spiritual Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas IIA Parepare”, (Skripsi : Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2021).

	Rizki		berjudul “Implementasi Manajemen Dakwah Dalam Penerapan Etika Bisnis Islam Dan Nilai Spiritual Terhadap Karyawan Kedai Ayam Penyet Ka’su”	persamaan pada metode penelitian yaitu menggunakan penelitian kualitatif b. Memiliki variabel yang sama pada variabel pertama.	penelitian yang digunakan berbeda, pada penelitian terdahulu ini menggunakan studi kasus. b. Lokasi penelitian
3.	Muhammad Rizki Kurniawan	2021	(Jurnal) yang berjudul “Pembinaan Kerohanian Terhadap Narapidana Lansia Di Lapas Kelas IIB Kota Agung”	a. Metode dan Jenis Penelitian yaitu deskriptif b. Objek Penelitian yakni Narapidana	a. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu ini adalah penelitian hukum normatife. b. Tempat Penelitian c. Variabel penelitian pertama.
4.	Mardian Saputra berupa (Skripsi) “Implementasi Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Spiritual Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas IIA Parepare”	2021	(Skripsi) “Implementasi Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Spiritual Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas IIA Parepare”	a. Metode penelitian b. Subjek penelitian	a. Lokasi Penelitian b. Fokus dan tujuan penelitian c. Urgensi Penelitian
5.	Ayu Safitri, Siti Rochmani, Lastri Mei Winarn (Jurnal)	2022	(Jurnal) “Hubungan Tingkat Spiritualitas	a. Variabel pertama penelitian b. Obyek	a. Metode penelitian yang digunakan

<p>“Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Resiliensi Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas IIA Tangerang”</p>		<p>Dengan Resiliensi Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas IIA Tangerang”</p>	<p>penelitian yang sama</p>	<p>b. Variabel kedua penelitian c. Lokasi penelitian.</p>
--	--	--	-----------------------------	---

## B. Kajian Teori

### 1. Implementasi

Implementasi merupakan kata yang berasal dari Bahasa Inggris *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan suatu saran yang digunakan untuk menghantarkan suatu kebijaksanaan secara kongkrit ke masyarakat.

Menurut Van Meter dan Van Horn, implementasi adalah proses pelaksanaan tindakan yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan kebijakan, yang dilakukan baik oleh kelompok maupun individu. Dalam tahap ini, berbagai aktivitas dilakukan untuk merealisasikan kebijakan yang telah direncanakan, dengan memastikan bahwa setiap langkah yang diambil dapat menghasilkan hasil yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, implementasi tidak hanya bergantung pada perencanaan yang matang, tetapi juga pada partisipasi aktif dan koordinasi yang efektif antara semua pihak yang terlibat, sehingga dapat memastikan kelancaran dan keberhasilan dalam mencapai sasaran kebijakan tersebut. Menurut Webster, implementasi diartikan sebagai

penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk melaksanakan kebijakan pemerintahan, keputusan pengadilan, dan kebijakan yang ditetapkan oleh lembaga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Proses implementasi ini melibatkan perencanaan yang matang, serta pengalokasian sumber daya yang relevan, agar kebijakan atau keputusan yang diambil dapat diterapkan secara efektif di lapangan. Selain itu, implementasi juga mencakup aspek hukum, administratif, dan sumber daya manusia, yang kesemuanya harus saling mendukung untuk memastikan terlaksananya kebijakan tersebut dengan baik dan berdampak positif<sup>20</sup>.

Hanifah Harsono mendefinisikan implementasi sebagai suatu proses yang mengubah kegiatan menjadi tindakan nyata dalam kebijakan politik administrasi, serta pengembangan kebijakan untuk menyempurnakan suatu program. Hal ini mencakup tahap pelaksanaan yang mengarah pada pencapaian hasil sesuai tujuan kebijakan yang telah ditetapkan.

Sementara itu, menurut Guntur Setiawan, implementasi merupakan proses perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan antara tujuan yang ingin dicapai dengan tindakan yang diperlukan untuk mencapainya. Implementasi juga memerlukan adanya jaringan pelaksana yang terorganisir untuk memastikan bahwa setiap langkah dan kegiatan dapat berjalan dengan efektif dan efisien, serta dapat beradaptasi dengan dinamika yang terjadi selama pelaksanaan kebijakan. Sedangkan menurut

---

<sup>20</sup> Shodiq, "Implementasi Dakwah Terhadap Masyarakat Melalui Biro Dakwah Di Pondok Pesantren Al-Amien Perenduen". *Al-Iman : Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*. Vol. 6, No. 1 (2022). Hal. 125. (<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/5580>, diakses pada 29 Mei 2023 pukul 13:09).

pendapat lain mengenai implementasi yang dimukakan oleh Wibawa, implementasi adalah kebijakan yang bertujuan sebagai pelaksana dari suatu kebijakan atau program tertentu<sup>21</sup>.

## 2. Manajemen Dakwah

### a. Pengertian Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah terdiri dari dua kata yakni manajemen dan dakwah. Manajemen adalah konsep yang telah lama dikenal dalam berbagai disiplin ilmu, terutama dalam konteks organisasi dan kepemimpinan. Menurut G.R. Terry dan L.W. Rue, manajemen dapat didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang melibatkan pengorganisasian dan bekerja bersama dalam hubungan yang saling bergantung. Dalam pandangan mereka, manajemen bukan hanya suatu fungsi, tetapi juga suatu hal yang melekat dan inherent dalam setiap organisasi. Konsep ini menekankan bahwa dalam sebuah organisasi, setiap elemen saling terkait dan bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, manajemen di sini berfokus pada pengelolaan hubungan antar bagian dalam organisasi untuk memastikan tujuan tersebut dapat tercapai secara efektif.

Selain itu, manajemen juga berasal dari bahasa Inggris, yakni kata *to manage*, yang secara harfiah berarti mengatur atau mengontrol. Hal ini menggambarkan bahwa dalam praktiknya, manajemen adalah suatu kegiatan yang melibatkan pengendalian berbagai sumber daya yang ada,

---

<sup>21</sup> Novan Mamonto, Ismail Sumampouw, Gustaf Undap, "Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Kecamatan Sinonsayang Kabuoaten Minahasa Selatan". Jurnal Jurusan Ilmu pemerintahan, Vol, No. 1 (2018), 3.

baik itu manusia, keuangan, maupun materi, untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pengertian ini menyoroti pentingnya kontrol dan pengawasan dalam setiap tahap aktivitas organisasi, agar semua berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan.

Di sisi lain, Robert Kreitner memberikan definisi yang lebih menekankan pada interaksi antara individu dan lingkungan organisasi. Menurutnya, manajemen adalah suatu proses yang melibatkan kerja sama dengan dan melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Proses ini tidak hanya mengandalkan kemampuan individu, tetapi juga melibatkan kolaborasi antar anggota organisasi dalam menghadapi tantangan yang ada. Selain itu, Kreitner menyoroti bahwa manajemen berfungsi untuk mengelola sumber daya yang terbatas dengan cara yang efektif dan efisien. Dalam dunia yang terus berubah, organisasi harus dapat beradaptasi dengan dinamika yang ada, baik itu perubahan pasar, teknologi, atau kebijakan, sambil tetap mempertahankan keberlanjutan dan pencapaian tujuan organisasi.

Secara keseluruhan, baik menurut G.R. Terry dan L.W. Rue maupun Robert Kreitner, manajemen memiliki peran penting dalam mengoptimalkan sumber daya dan koordinasi dalam organisasi. Meskipun mereka menekankan aspek yang sedikit berbeda, keduanya sepakat bahwa manajemen adalah kegiatan yang berfokus pada pencapaian tujuan organisasi, dengan memperhatikan hubungan antar berbagai pihak dan pengelolaan sumber daya secara efisien dan efektif.

Dalam konteks dakwah, manajemen dakwah dapat dipahami sebagai suatu proses yang terus-menerus dilakukan untuk perbaikan, dengan melibatkan orang lain dalam upaya mencapai tujuan tertentu, yaitu penyebaran ajaran agama dan perbaikan moral umat. Seperti halnya manajemen pada umumnya, manajemen dakwah juga memerlukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan agar tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik<sup>22</sup>.

Manajemen dakwah merupakan suatu proses dinamis yang berkelanjutan, yang berfokus pada pengorganisasian dan pengendalian berbagai aktivitas dakwah agar dapat tercapai sesuai dengan tujuan dan rencana yang telah ditetapkan, sehingga hasilnya dapat tepat sasaran dan memberikan dampak yang signifikan. Sebagai suatu disiplin yang kompleks, dakwah mencakup berbagai aspek kehidupan yang sangat luas, mulai dari spiritualitas hingga sosial budaya. Oleh karena itu, untuk menjamin efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaannya, dakwah memerlukan manajemen yang terstruktur dan terencana dengan baik. Tanpa adanya manajemen yang tepat, berbagai upaya dakwah yang dilakukan akan kehilangan fokus dan tidak akan mampu memberikan hasil yang optimal<sup>23</sup>.

#### b. Fungsi Manajemen Dakwah

Fungsi manajemen menurut Skinner mencakup lima aspek penting, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*),

---

<sup>22</sup> Adilah Mahmud, "Hakikat Manajemen Dakwah", Palita : *Journal Of Social Religion Research*. Vol. 5, No. 1 (2020), 67-68.

<sup>23</sup>Ibid, 69.

pengisian (*staffing*), pengarahan (*directing*), dan pengendalian (*controlling*). Sedangkan menurut Steppen P. Robbins, manajemen memiliki empat fungsi utama, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengendalian (*controlling*). Meskipun terdapat variasi dalam pengelompokan fungsi, inti dari proses manajemen tetaplah sama, yaitu melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Konsep ini dikenal dengan singkatan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*)<sup>24</sup>.

Dalam konteks manajemen dakwah, prinsip-prinsip tersebut tetap relevan dan sangat penting. Aktivitas dakwah yang memiliki cakupan luas dan kompleks membutuhkan manajemen yang baik agar dapat berjalan dengan efisien dan tepat sasaran. Manajemen dakwah bukan hanya mengatur kegiatan penyebaran dakwah, tetapi juga memastikan bahwa setiap elemen yang terlibat dapat menjalankan peranannya secara optimal, dengan fokus pada efektivitas dan dampak positif dalam masyarakat.

Fungsi manajemen dakwah meliputi *takthith* (perencanaan dakwah), *thanzhim* (pengorganisasian dakwah), *tawjih* (pergerakan dakwah), dan *riqabah* (pengendalian dan evaluasi dakwah). Dengan penerapan fungsi manajemen yang tepat, manajemen dakwah dapat

---

<sup>24</sup>Besse Ruhaya, "Fungsi Manajemen Terhadap Pendidikan Islam", Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Idlam, Vol. 7, No. 1 (2021), 129.

memastikan bahwa tujuan dakwah tercapai dengan lebih terarah dan memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan kualitas kehidupan spiritual masyarakat. Menerapkan perencanaan yang matang, pengorganisasian yang jelas, penggerakan yang terkoordinasi, dan pengendalian yang tepat adalah kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan<sup>25</sup>.

#### 1) Perencanaan Dakwah (*Takhthith*)

Perencanaan dakwah adalah langkah awal yang sangat penting dalam memastikan bahwa setiap aktivitas dakwah dapat terlaksana dengan tujuan yang jelas dan hasil yang optimal. Dalam perencanaan dakwah (*takhthith*), beberapa aspek yang perlu diperhatikan antara lain:

##### a) Menentukan Jenis-jenis Kegiatan Dakwah

Kegiatan dakwah yang akan dilakukan harus direncanakan dengan baik, sesuai dengan tujuan dan kebutuhan masyarakat sasaran. Kegiatan ini bisa berupa ceramah, pelatihan, pengajian, atau berbagai bentuk aktivitas lain yang dapat menyampaikan pesan agama secara efektif.

##### b) Menentukan Sarana dan Prasarana

Perencanaan harus mencakup sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung kelancaran kegiatan dakwah,

---

<sup>25</sup>Nur Mohamad Khadafi, Mahmudin, Hamriani. "Fungsi Manajemen Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan, Di Panti Asuhan Nahdhiyat Kota Makassar". Jurnal Wasayah : UIN Alauddin Makassar, Vol.1, No. 2 (2020), 251.

seperti tempat, alat bantu, media yang digunakan, dan tenaga pendakwah (da'i) yang akan mengisi kegiatan tersebut.

c) Menentukan Arah Tujuan Kegiatan

Setiap kegiatan dakwah harus memiliki tujuan yang jelas dan terukur. Perencanaan yang baik akan memastikan bahwa semua kegiatan yang dilakukan memiliki arah yang konsisten dengan visi dan misi dakwah, serta membawa dampak positif bagi masyarakat.

d) Penentuan Penjadwalan Pelaksanaan

Penjadwalan yang tepat sangat penting agar kegiatan dakwah dapat dilaksanakan sesuai waktu yang telah ditentukan, menghindari benturan jadwal, serta memastikan bahwa peserta dapat mengikuti kegiatan dengan baik.

e) Penentuan Biaya dan Lokasi

Biaya dan lokasi kegiatan dakwah perlu dipertimbangkan dalam perencanaan. Biaya harus disesuaikan dengan anggaran yang tersedia, dan lokasi harus dipilih yang strategis serta mudah diakses oleh masyarakat yang menjadi target dakwah.

Dengan perencanaan yang matang, diharapkan kegiatan dakwah dapat berjalan dengan lancar dan efektif, serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan<sup>26</sup>.

---

<sup>26</sup>Nur Mohamad Khadafi, Mahmudin, Hamriani. "Fungsi Manajemen Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan, Di Panti Asuhan Nahdiyat Kota Makassar". Jurnal Wasayah : UIN Alauddin Makassar, Vol.1, No. 2 (2020), 252.

## 2) Pengorganisasian Dakwah (*Thanzhim*)

Tahap ini merupakan proses yang dilakukan untuk menyusun kegiatan dengan cara mengelompokkan dan membagi untuk berbagai kepentingan dakwah guna mencapai tujuan dakwah yang diinginkan. Seperti pengelompokkan berdasarkan kemampuan atau keahlian kerja yang dimiliki penanggung jawab dakwah, dan pengelompokkan kegiatan dalam aktivitas dakwah sesuai dengan sumber daya manusia yang dimiliki oleh organisasi untuk mencapai tujuan dakwah, diantaranya:

- a. Spesialisasi kerja dalam konteks dakwah merujuk pada pembagian tugas atau tanggung jawab berdasarkan keterampilan dan keahlian yang dimiliki oleh setiap pemateri atau da'i. Dengan adanya spesialisasi, setiap individu yang terlibat dalam kegiatan dakwah dapat fokus pada bidang yang sesuai dengan kompetensinya, sehingga penyampaian pesan dakwah menjadi lebih efektif dan terarah. Keahlian khusus yang dimiliki oleh da'i, seperti dalam bidang tafsir, fiqh, psikologi, atau komunikasi, memungkinkan mereka untuk menyampaikan materi dakwah dengan cara yang lebih mendalam dan memadai sesuai kebutuhan audiens.
- b. Departementalisasi dakwah merupakan proses pengelompokkan suatu aktivitas kerja dakwah yang dibagi berdasarkan dengan fungsinya. Contohnya dalam organisasi kegiatan keagamaan

adanya pengawasan daftar hadir untuk kegiatan dakwah atau kegiatan keagamaan oleh pihak Lapas<sup>27</sup>.

### 3) Penggerakan Dakwah (*Tawjih*)

Fungsi dakwah pada tahapan ini yang merupakan memiliki tujuan untuk menjalankan semua kegiatan dakwah yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Dalam penggerak dakwah ini memiliki peran penting untuk berjalannya perencanaan kegiatan dakwah yang telah disusun dengan menjalin komunikasi dengan seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan dakwah sehingga dapat mencapai tujuan dakwah yang diinginkan. Meliput menjalin komunikasi dan kerjasama, melakukan bimbingan, dan emberian motivasi.

### 4) Pengendalian dan Evaluasi Dakwah (*Riqabah*)

Dalam fungsi ini, pengendalian dan evaluasi dakwah merupakan proses penting untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan dakwah, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengendalian dakwah melibatkan pemantauan secara terus-menerus terhadap pelaksanaan kegiatan dakwah agar tetap berada pada jalur yang benar dan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Sementara itu, evaluasi dakwah dilakukan untuk menilai sejauh mana kegiatan

---

<sup>27</sup>Nur Mohamad Khadafi, Mahmudin, Hamriani. "Fungsi Manajemen Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan, Di Panti Asuhan Nahdiyot Kota Makassar". Jurnal Wasayah : UIN Alauddin Makassar, Vol.1, No. 2 (2020), 252.

yang telah dilaksanakan mencapai hasil yang diinginkan dan apakah terdapat aspek yang perlu diperbaiki<sup>28</sup>.

### 3. Spiritual

#### a. Pengertian Spiritual

Manusia terdiri dari dua dimensi atau aspek yakni jasmani yang berupa fisik dan rohani. Aspek jasmani terdiri dari hal-hal bagian tubuh manusia yang dapat terlihat secara langsung yang biasanya disebut juga dengan aspek material, sedangkan aspek rohani berupa jiwa yang berkaitan dengan hal-hal yang tidak dapat dilihat secara langsung berkaitan juga dengan spiritual atau disebut juga dengan aspek non material. Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan setiap manusia<sup>29</sup>.

Canda dan Furman mendefinisikan spiritual juga berhubungan dengan keagamaan yang merupakan pola nilai, keyakinan, symbol, perilaku, dan pengalaman yang terintusi, yang diarahkan pada spiritual, diketahui oleh masyarakat dan diturunkan melalui tradisi<sup>30</sup>.

Menurut Roper individu dengan spiritual yang baik akan meningkatkan perubahan perilaku secara berkala dari tuntutan internal

---

<sup>28</sup>Ibid, 251.

<sup>29</sup>Hermi Hisaen dan Abdul Haris, "Aspek Spiritualitas Dalam Pemenuhan Spiritual Pasien", Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, Vol. 9, No. 2 (2020), 961.

<sup>30</sup>Yulmaida Amir dan Diah rini Leswari, "Religiusitas dan Spiritualitas : Konsep Yang Berbeda Atau Sama ?", Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi : Empiris Dan Non-Empiris, Vol. 2, No. 2 (2020), 70.

maupun eksternal, optimisme, harapan, mengurai kecemasan, serta dapat mendukung perasaan nyaman dan tenang<sup>31</sup>.

#### b. Dimensi-Dimensi Spiritual

Menurut Piedmont, mengatakan bahwa dimensi atau konsep spiritual dibagi menjadi tiga dimensi atau aspek, sebagai berikut: pengalaman ibadah (*prayer fulfillment*), universalitas (*universality*), keterkaitan (*connectedness*)<sup>32</sup>.

##### 1) Pengalaman Ibadah (*Prayer Fullfillment*)

Pengalaman ibadah ini merupakan dimensi yang menjelaskan mengenai perasaan sukacita dan kepuasan yang dirasakan oleh individu karena adanya hubungan atau keterhubungan diri dengan konsep ketuhanan.

##### 2) Universalitas (*Universality*)

Universalitas merupakan dimensi yang menjelaskan pandangan bahwa kehidupan individu tidak terlepas dari hubungan yang lebih luas dengan alam semesta. Aspek ini mengandung keyakinan bahwa setiap makhluk hidup, termasuk manusia, merupakan bagian dari kesatuan yang lebih besar dan saling terhubung dengan dunia dan alam semesta di sekitarnya. Konsep universalitas ini sering mengajak individu untuk melihat kehidupannya dalam konteks yang lebih holistik, di mana setiap

<sup>31</sup>Yeni Eka Cahyani dan Sari Zakiah Amal, "Peranan Spiritualitas Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi". Jurnal Psikoismedia, Vol. 2, No. 1 (2017), 34.

<sup>32</sup>Jil Eltha Sepaheluwakan, Arthur Huwae. "Kontribusi Spiritualitas Terhadap Kebermaknaan Hidup Masyarakat Waru Maluku Tengah Yang Menjalankan RituL Mori Tari Mori Uknu". Jurnal Inovasi Penelitian, Vol. 3, No. 3 (2022), 5-6.

tindakan dan keputusan yang diambil mempengaruhi tidak hanya dirinya sendiri tetapi juga lingkungan dan komunitasnya.

### 3) Keterkaitan (*Connectedness*)

Keterkaitan adalah dimensi yang mengacu pada keyakinan bahwa kehidupan individu tidak terlepas dari rangkaian realitas kehidupan yang lebih besar, yang melampaui hanya lingkungan sekitar dan generasi saat ini. Dimensi ini menekankan bahwa setiap tindakan, pemikiran, dan keputusan individu memiliki dampak yang saling terhubung dengan individu lain, masyarakat, dan bahkan alam semesta secara keseluruhan. Dalam pandangan ini, kehidupan dianggap sebagai bagian dari suatu jaringan yang lebih luas di mana segala sesuatu saling mempengaruhi, dan kita sebagai individu memiliki peran dalam menjaga keseimbangan serta berkontribusi terhadap kelangsungan hidup di dunia ini. Keterkaitan ini mendorong seseorang untuk berpikir holistik, memperhatikan hubungan antara berbagai elemen kehidupan, dan merasa bertanggung jawab tidak hanya terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap orang lain dan lingkungan.

### 4) Narapidana

Narapidana adalah individu yang kehilangan kebebasannya untuk sementara waktu akibat menjalani hukuman pidana di lembaga pemasyarakatan. Mereka dipenjarakan sebagai bentuk sanksi atas tindakan yang melanggar hukum, dengan tujuan untuk

memberikan efek jera dan rehabilitasi. Meskipun narapidana sedang menjalani hukuman, proses rehabilitasi di lembaga pemasyarakatan bertujuan untuk mempersiapkan mereka agar dapat kembali ke masyarakat dengan membawa perubahan positif, memiliki kesadaran hukum yang lebih baik, dan menjalani kehidupan yang lebih produktif serta bermoral setelah masa hukuman selesai<sup>33</sup>.

Narapidana berasal dari dua suku kata, yaitu "nara" yang berarti orang, dan "pidana" yang berarti hukuman. Secara keseluruhan, narapidana merujuk pada seseorang yang dijatuhi hukuman sebagai akibat dari tindakannya yang merugikan atau mengganggu kenyamanan masyarakat. Seseorang yang menjadi narapidana dianggap telah gagal dalam menjalani hidup bermasyarakat, karena tidak mampu mematuhi norma dan aturan hukum yang berlaku. Akibatnya, individu tersebut dihadapkan pada proses hukum yang mengarah pada pembatasan kebebasan mereka sebagai bentuk sanksi untuk perbuatan yang telah dilakukan, dengan harapan agar dapat merefleksikan kesalahan dan memperoleh pembinaan selama berada di lembaga pemasyarakatan<sup>34</sup>.

---

<sup>33</sup> Luh Putu Shanti Kusumaningsih, "Penerimaan Diri Dan Kecemasan Terhadap Status Narapidana", *Jurnal Psikologi Ilmiah*. Vol. 9. No. 1, (2017). Hal. 235.

<sup>34</sup> Cahyo Saputro, "Komunikasi Antar Pribadi Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III A Narkotika Samarinda". *e-Journal Ilmu Komunikasi*. Vol. 3. No. 3,(2015).

## 5) Lapas

Undang-undang No 12 Tahun 1995 menyebutkan mengenai pengertian lembaga pemasyarakatan atau lapas yang diatur dalam pasal (3) yaitu “Lembaga pemasyarakatan yang selanjutnya disebut lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan”<sup>35</sup>.

Penjelasan ini menegaskan bahwa lapas bukan hanya sekadar tempat penahanan bagi narapidana, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk melakukan pembinaan dan rehabilitasi. Tujuannya adalah agar narapidana dapat memperbaiki diri dan kembali ke masyarakat sebagai individu yang lebih baik, lebih bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran hukum yang lebih tinggi. Dalam lapas, berbagai program pembinaan dilakukan, termasuk pendidikan, keterampilan, dan kegiatan keagamaan, untuk mendukung proses perubahan perilaku dan integrasi sosial narapidana.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>35</sup> Muhyar Nugraha, “Pola Pembinaan Narapidana Di Lapas Paledang Bogor Sebagai pelaksanaan Sistem Pemasyarakatan”, Jurnal Yustisi. Vol.4, No.2, (2017), Hal, 16.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang terjadi. Pendekatan ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengutamakan angka dan statistik, karena penelitian kualitatif lebih mengutamakan data yang bersifat naratif, seperti kata-kata, kalimat, atau gambar yang dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk menggambarkan kondisi, situasi, atau pengalaman yang terjadi di lapangan.

Analisis dilakukan dengan cara mendalami setiap informasi yang diperoleh secara menyeluruh dan tidak terburu-buru, dengan mengutamakan keakuratan serta keterkaitan antar data yang ada. Data yang dikumpulkan akan diolah untuk menggambarkan dengan jelas dan lengkap fenomena yang sedang diteliti, dengan harapan dapat memberikan insight yang lebih jelas dan bermanfaat bagi pembaca atau pihak yang berkepentingan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena tersebut melalui pemaparan deskriptif yang dapat menggambarkan konteks yang terjadi secara lebih mendalam, daripada hanya sekadar menyajikan data

statistik atau angka yang terkadang kurang memberikan gambaran yang lebih kaya akan konteks dan makna<sup>36</sup>.

Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan di dalam konteks alamiah, dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi melalui metode yang relevan. Penelitian ini tidak mengandalkan prosedur analisis statistik atau kuantifikasi, melainkan fokus pada proses analisis yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan menyajikan deskripsi yang mendalam menggunakan kata-kata dan bahasa, dalam konteks tertentu yang bersifat alami, serta memanfaatkan berbagai metode yang sesuai dengan kondisi tersebut<sup>37</sup>.

Dalam penelitian kualitatif, wawancara digunakan sebagai alat untuk menggali informasi mendalam mengenai sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau kelompok. Metode kualitatif jenis deskriptif ini diterapkan untuk memberikan penjelasan manajemen dakwah dalam upaya meningkatkan spiritual narapidana di lapas kelas IIB Kabupaten Lumajang. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi manajemen dakwah dan bagaimana hal tersebut berkontribusi pada perkembangan spiritual narapidana di lembaga pasyarakatan tersebut.

Peneliti memilih pendekatan dan jenis penelitian ini karena pendekatan kualitatif deskriptif sangat sesuai dengan topik dan judul penelitian yang akan

---

<sup>36</sup>Farida Nugrahaini. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa, (Surakarta, 2014), 45.

<sup>37</sup>Lexy J.Moleong, Metodologi penelitian Kualitatif, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 6.

dilakukan. Penelitian ini memerlukan deskripsi yang mendalam dan rinci mengenai implementasi manajemen dakwah dalam meningkatkan spiritual narapidana. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data melalui wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih kaya, luas, dan mendalam, yang akan mendukung pemahaman yang lebih baik mengenai fenomena yang sedang diteliti.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang, yang berlokasi di Alun-Alun Lumajang, Jl. Alun-Alun Timur No. 5, Jogotrunan, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi dan kesesuaian dengan topik penelitian yang akan diteliti, serta kemampuan lapas tersebut untuk menyediakan data yang dibutuhkan terkait dengan manajemen dakwah dan pembinaan spiritualitas narapidana. Pada lokasi penelitian ini menyediakan berbagai kegiatan keagamaan untuk narapidana di lapas yang telah mendapatkan apresiasi dari Bupati Lumajang atas inovasi program yakni program keagamaan dan mengumumkan zona integrasi, dengan jumlah keseluruhan 578 orang, dengan kapasitas lapas 249 orang, dan WBP lapas Lumajang mendapatkan remisi sebanyak 383 orang.

## **C. Subyek Penelitian**

Subjek penelitian mencakup jenis data dan sumber data yang relevan, di antaranya adalah penentuan siapa saja yang akan dijadikan narasumber atau informan, jenis informasi yang ingin dikumpulkan dalam penelitian, serta

metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan dan memverifikasi data agar keaslian data dapat dipastikan<sup>38</sup>. Dalam penelitian ini, pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang didasarkan pada tujuan atau pertimbangan tertentu. Dalam teknik ini, informan dipilih secara sengaja dengan alasan-alasan yang relevan untuk mendukung pencapaian tujuan penelitian<sup>39</sup>.

Kriteria subjek yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

1. Mengetahui mengenai kegiatan keagamaan dan lingkungan Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang.
2. Aktif mengisi acara kegiatan di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumang (Penyuluh).
3. Mengetahui kondisi dan karakteristik Lapas dan Narapidana.

Dalam penelitian ini, subjek yang menjadi fokus utama terkait dengan isu permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Staf Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang dipilih sebagai informan karena mereka memiliki peran langsung dalam mengelola dan mengawasi implementasi manajemen dakwah di lembaga pemasyarakatan. Peneliti dapat mengamati secara langsung proses pelaksanaan kegiatan dakwah, serta mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai koordinasi dan pengorganisasian kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lapas. Melalui wawancara dengan staf,

<sup>38</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, 47.

<sup>39</sup> Farida Nugrahani, Metode Penelitian Kualitatif (Surakarta, 2014), 101.

peneliti bisa memperoleh informasi yang lebih jelas tentang strategi dan kebijakan yang diterapkan untuk meningkatkan aspek spiritualitas narapidana.

2. Pengisi Kegiatan Keagamaan (Penyuluh) juga dijadikan informan karena mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang seluruh kegiatan dakwah yang dilakukan di lapas. Para penyuluh ini berperan penting dalam memberikan materi keagamaan dan membimbing narapidana dalam proses pembinaan spiritual. Dengan wawancara yang dilakukan, peneliti dapat menggali lebih jauh tentang peran penyuluh dalam penguatan keagamaan serta pengaruhnya terhadap perilaku dan spiritualitas narapidana di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang.
3. Narapidana Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang menjadi informan utama dalam penelitian ini karena mereka merupakan pihak yang langsung merasakan dampak dari manajemen dakwah yang diterapkan. Melalui observasi langsung dan wawancara, peneliti dapat memahami lebih jelas bagaimana program dakwah berperan dalam peningkatan spiritualitas narapidana. Interaksi dengan narapidana juga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pandangan mereka mengenai proses pembinaan diri yang mereka jalani, serta bagaimana kegiatan dakwah mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari dalam Lapas.

Subjek penelitian dipilih dikarenakan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, dan sesuai dengan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga dapat mendapatkan informasi serta data guna untuk

kepentingan sebanyak-banyaknya sesuai dengan penelitian dan secara mendalam.

Untuk memperjelas dan mempermudah pemahaman tentang subjek penelitian yang digunakan, berikut disajikan identitas subjek penelitian yang telah dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti:

1. Bapak Reza, merupakan staf lapas bagian kassubag yang menjadi perwakilan ketua lapas atau staf kelas IIB Kabupaten Lumajang.
2. Bapak Abdul Wahid, merupakan koordinator penyuluh KUA dari seluruh wilayah Kecamatan Kabupaten Lumajang dibawah naungan Kemenag Lumajang yang mengisi acara kegiatan keagamaan di lapas dan ketua koordinator penyuluh.
3. Bapak Saliyat, merupakan penyuluh dari anggota penyuluh yang mengisi kegiatan di Lapas dibawah naungan Kemenag Lumajang.
4. Bapak Mulana Malik Ibrahim, merupakan narapidana lapas kelas IIB Kabupaten Lumajang yang telah menjalani masa hukuman 6 tahun penjara.
5. Bapak Gunawan, merupakan narapidana lapas kelas IIB Kabupaten Lumajang yang telah menjalani masa hukuman 5 tahun penjara.
6. Bapak Bagus Wijaya, merupakan narapidana lapas kelas IIB Kabupaten Lumajang yang telah menjalani masa hukuman 5 tahun penjara.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah penting dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data yang relevan dengan topik yang diteliti. Tanpa menggunakan teknik pengumpulan data

yang tepat, peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang diperlukan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dalam kondisi alamiah, dengan mengandalkan sumber data primer. Teknik pengumpulan data yang umum digunakan meliputi observasi (pengamatan langsung di lapangan), wawancara mendalam, dan dokumentasi<sup>40</sup>.

### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki karakteristik lebih mendalam dan terperinci dibandingkan dengan teknik lainnya. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati langsung kondisi atau fenomena yang sedang berlangsung di lapangan, memberikan wawasan yang lebih nyata dan konkret. Teknik ini digunakan untuk menilai kelayakan sumber data dan mengumpulkan informasi yang tidak bisa diperoleh hanya melalui wawancara atau kuesioner. Dalam observasi, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi situasi yang diteliti, serta mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai interaksi dan proses yang berlangsung di lapangan<sup>41</sup>.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipan, yang berarti peneliti tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan program keagamaan, melainkan berperan sebagai pengamat independen. Sebagai pengamat, peneliti hanya fokus pada proses yang terjadi tanpa melakukan interaksi langsung atau mengambil bagian dalam kegiatan tersebut. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengamati

---

<sup>40</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2022), 296-314.

<sup>41</sup>Ibid, 203.

situasi dan interaksi secara objektif, memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana kegiatan keagamaan dilaksanakan di lapas, serta memahami dinamika yang terjadi. Data yang ingin diperoleh melalui observasi ini meliputi:

- a. Melihat dan mengamati proses kegiatan keagamaan di Lapas kelas IIB Kabupaten Lumajang.
- b. Bagaimana keadaan implementasi manajemen dakwah dan spiritual Narapidana.

## 2. Wawancara (Interview)

Menurut Esternberg, wawancara (interview) adalah suatu bentuk interaksi yang melibatkan dua individu yang saling bertukar informasi dan ide melalui serangkaian tanya jawab. Proses ini bertujuan untuk membentuk pemahaman atau makna yang lebih mendalam mengenai topik tertentu yang sedang dibahas. Dalam konteks penelitian, wawancara menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang sangat efektif untuk menggali informasi yang bersifat subjektif dan mendalam, seperti pengalaman, pendapat, serta persepsi responden terhadap isu yang diteliti. Wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi secara langsung dari sumber yang relevan, serta memberikan kesempatan untuk menggali lebih jauh melalui tindak lanjut pertanyaan atau klarifikasi<sup>42</sup>. Teknik wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data ketika peneliti perlu melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi dan

---

<sup>42</sup>Ibid, 304.

memahami permasalahan yang akan diteliti. Selain itu, wawancara juga efektif digunakan ketika peneliti ingin menggali informasi yang lebih mendalam dari responden yang memiliki pengetahuan atau pengalaman relevan terkait topik penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih rinci, baik berupa opini, pandangan, maupun pengalaman pribadi responden, yang sulit didapatkan melalui metode pengumpulan data lain. Dengan jumlah responden yang terbatas, wawancara memungkinkan interaksi langsung yang lebih intensif, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai masalah yang diteliti<sup>43</sup>.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur untuk memperoleh data secara mendalam mengenai isu permasalahan yang diteliti. Pada wawancara terstruktur, informan diminta untuk memberikan pendapat, informasi, dan ide terkait topik penelitian. Peneliti harus mendengarkan dengan seksama dan mencatat setiap informasi yang disampaikan oleh informan agar data yang diperoleh akurat dan relevan.

Dalam melakukan wawancara, peneliti juga menggunakan alat bantu seperti perekam suara (*recorder*), catatan tangan, pengambilan gambar, dan alat bantu lainnya untuk mempermudah dan memperlancar proses wawancara. Alat-alat ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh selama wawancara dapat tercatat dengan akurat dan dapat

---

<sup>43</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2022), 195.

dianalisis lebih lanjut<sup>44</sup>. Adapun informasi yang ingin digali melalui metode wawancara dalam penelitian ini meliputi:

- a. Upaya petugas lapas untuk memberikan bimbingan mengenai kegiatan keagamaan spiritualitas di Lapas.
- b. Bagaimana Implementasi Dakwah di Lapas.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang mengandalkan catatan atau bukti yang sudah ada, seperti gambar, tulisan, atau karya-karya penting yang dihasilkan oleh individu atau kelompok. Dokumentasi ini bertujuan untuk memberikan dukungan dan memperkuat hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan, sehingga informasi yang diperoleh lebih kredibel dan dapat dipercaya. Dengan menggunakan metode dokumentasi, peneliti dapat mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan topik penelitian melalui bukti-bukti yang tersedia<sup>45</sup>.

Berikut adalah data-data yang ingin diperoleh oleh peneliti melalui teknik dokumentasi ini:

- a. Profil lembaga Lapas kelas IIB Kabupaten Lumajang
- b. Profil kegiatan di lapas terutama kegiatan keagamaan
- c. Foto dan video kegiatan yang berkaitan dengan penelitian
- d. Data dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teknik pengumpulan data karena jenis penelitian yang diambil adalah penelitian

---

<sup>44</sup>Ibid, 306.

<sup>45</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2022), 314.

kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti tanpa melibatkan angka sebagai hasil akhir. Tidak seperti penelitian kuantitatif yang memerlukan variabel independen dan dependen untuk dianalisis secara statistik, penelitian kualitatif lebih menekankan pada pengumpulan data yang bersifat naratif, berupa kata-kata, gambar, atau deskripsi yang menggambarkan fenomena dalam konteks yang alami dan mendalam. Oleh karena itu, teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang topik penelitian. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan deskripsi sebagai hasil akhir, tanpa menggunakan angka. Untuk itu, diperlukan observasi guna mengamati secara langsung proses yang berlangsung dalam penelitian, dilengkapi dengan wawancara mendalam untuk memperoleh informasi yang lebih rinci dan sebanyak-banyaknya sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selain itu, dokumentasi juga digunakan sebagai alat pengumpulan data tambahan dan penunjang bukti-bukti yang mendukung keabsahan hasil penelitian.

#### **E. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus-menerus baik selama proses pengumpulan data berlangsung maupun setelah pengumpulan data selesai. Hal ini sejalan dengan pendapat Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif harus dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan. Proses analisis ini tidak hanya terhenti pada satu

tahap, melainkan terus berlangsung sepanjang penelitian, dengan peneliti secara aktif menyaring, mengorganisir, dan mengevaluasi data yang diperoleh untuk memastikan bahwa data tersebut benar-benar menggambarkan fenomena yang sedang diteliti.

Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai konteks penelitian. Peneliti memeriksa hubungan antar berbagai elemen data, mengidentifikasi pola-pola yang muncul, serta memetakan kategori-kategori yang relevan. Hal ini akan memungkinkan peneliti untuk memperoleh temuan yang lebih kaya, menyeluruh, dan kontekstual, yang tidak hanya berbasis pada angka, tetapi juga pada interpretasi yang mendalam terhadap informasi kualitatif yang diperoleh.

Sebagai bagian dari analisis berkesinambungan ini, data yang terkumpul akan terus disaring dan dianalisis hingga mencapai titik jenuh, yaitu ketika tidak ada informasi baru yang signifikan yang bisa ditemukan dari data tersebut. Ini memungkinkan peneliti untuk merumuskan kesimpulan yang lebih valid dan kuat, serta memperkuat pemahaman tentang fenomena yang sedang diteliti. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih berarti dalam memahami topik yang dijadikan fokus penelitian<sup>46</sup>.

Ada beberapa tahapan dalam analisis data kualitatif yang perlu dilakukan, di antaranya adalah:

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2022), 321.

## 1. Kondensasi

Kondensasi data adalah tahapan dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menyaring atau menyederhanakan data yang telah diperoleh di lapangan, baik melalui catatan lapangan, wawancara, atau dokumentasi lainnya. Proses ini membantu membuat data menjadi lebih fokus dan akurat. Berbeda dengan reduksi data yang lebih berkaitan dengan memilah atau mengurangi data, kondensasi data berfokus pada penyaringan untuk mempertajam informasi yang relevan dengan tujuan penelitian<sup>47</sup>.

## 2. Penyajian Data

Setelah data melalui proses reduksi, tahap selanjutnya adalah mendisplay data, yang merupakan langkah penting dalam memvisualisasikan hasil analisis sehingga lebih mudah dipahami. Pada tahap ini, data disajikan dalam berbagai bentuk yang dapat menggambarkan hasil yang lebih jelas, seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, atau *flowchart*. Bentuk-bentuk ini berfungsi untuk mempermudah peneliti dalam menyajikan informasi yang kompleks dengan cara yang lebih terstruktur dan mudah dicerna.

Menurut Miles dan Huberman, salah satu cara yang paling umum digunakan untuk mendisplay data dalam penelitian kualitatif adalah melalui teks naratif. Teks naratif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan temuan dan pemahaman yang diperoleh dari data dengan cara yang lebih rinci dan mendalam. Dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, peneliti

---

<sup>47</sup>Ibid, 246.

tidak hanya memberikan informasi tentang apa yang ditemukan, tetapi juga menggambarkan konteks dan makna yang terkandung di dalamnya. Narasi ini akan membantu peneliti, serta pembaca, untuk melihat hubungan antar elemen data dan memahami fenomena yang sedang diteliti dengan lebih jelas.

Mendisplay data juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, atau kategori yang mungkin tidak langsung terlihat dari data mentah. Dengan cara ini, peneliti dapat mengorganisir data dalam bentuk yang lebih terstruktur, yang pada gilirannya mempermudah proses pemahaman dan analisis lebih lanjut. Selain itu, tahap ini juga memberi kesempatan bagi peneliti untuk merencanakan langkah-langkah analisis berikutnya dengan lebih tepat, berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari data yang telah disajikan. Dengan demikian, tahap mendisplay data sangat penting untuk mengarahkan penelitian ke tahap berikutnya dan menyusun kesimpulan yang lebih kuat dan berbasis bukti<sup>48</sup>.

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman, tahapan ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti mulai menarik kesimpulan sementara berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Kesimpulan awal ini bersifat tentatif dan fleksibel, karena bisa berubah seiring dengan berjalannya proses pengumpulan data lebih lanjut. Peneliti perlu terus mengumpulkan bukti

---

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2022), 325.

tambahan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar mendukung temuan yang ada.

Verifikasi merupakan bagian penting dalam tahap ini, yang berarti peneliti perlu memeriksa kembali kesimpulan sementara yang diambil untuk memastikan bahwa kesimpulan tersebut didukung oleh bukti yang cukup kuat dan relevan. Jika data yang dikumpulkan semakin memperkuat kesimpulan yang ada, maka kesimpulan tersebut semakin dapat diterima dan dipercaya. Sebaliknya, jika data baru menunjukkan adanya ketidaksesuaian atau informasi yang bertentangan dengan kesimpulan sementara, peneliti harus siap untuk merevisi atau menarik kembali kesimpulan tersebut.

Dengan demikian, penarikan kesimpulan dan verifikasi bukanlah langkah yang dilakukan sekali saja, melainkan sebuah proses yang berkelanjutan dan dinamis. Kesimpulan yang dihasilkan pada tahap ini dapat dianggap kredibel dan sah jika didukung oleh bukti yang valid, konsisten, dan diverifikasi dengan cermat. Selain itu, peneliti juga harus terus menerus melakukan penelitian lapangan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan tetap relevan dan memberikan gambaran yang akurat tentang fenomena yang sedang diteliti. Proses ini membantu peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai masalah yang dihadapi dan memastikan keabsahan temuan penelitian.

Pada tahapan ini peneliti juga menggunakan analisis SWOT dikarenakan adanya faktor penghambat dan faktor pendukung dalam Implementasi Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Spiritual Narapidana Di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang. Analisis SWOT merupakan jenis analisis yang digunakan secara sistematis bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai aspek-aspek dalam suatu kondisi, kelompok atau organisasi<sup>49</sup>.

Adapun tahapan-tahapan analisis SWOT yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah:

- a. Kekuatan (*Strengths*) merupakan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh kelompok atau organisasi untuk menghadapi tantangan dan menghindari ancaman. Kekuatan ini mencakup kompetensi, kapabilitas, dan sumber daya yang dimiliki, yang memungkinkan kelompok atau organisasi untuk melaksanakan tugasnya dengan efektif. Dalam konteks penelitian ini, kekuatan bisa berupa keahlian staf lapas, sarana prasarana yang mendukung kegiatan dakwah, serta dukungan dari pihak terkait dalam melaksanakan program keagamaan.
- b. Kelemahan (*Weaknesses*) merupakan masalah atau kekurangan yang dimiliki oleh kelompok atau organisasi, yang membuatnya kesulitan dalam memanfaatkan peluang yang ada atau menghadapi ancaman. Kelemahan ini bisa berhubungan dengan keterbatasan

---

<sup>49</sup>Danu Kusbandono, "Analisis SWOT sebagai upaya pengembangan dan penguatan strategi bisnis (Studi Kasus UD. Gudang Budi, Kec. Lamongan)", *Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen*, No. 2, (Juni 2019): 924.

dalam keterampilan, sumber daya, atau koordinasi antar pihak. Dalam penelitian ini, kelemahan bisa berupa kurangnya sumber daya untuk melaksanakan kegiatan dakwah secara maksimal atau adanya hambatan dalam komunikasi antara narapidana, pengisi kegiatan keagamaan, dan staf lapas.

- c. Peluang (*Opportunities*) merupakan faktor eksternal yang dapat memberikan keuntungan atau manfaat bagi kelompok atau organisasi. Peluang ini bisa berupa tren positif di masyarakat, kebijakan yang mendukung, atau adanya kerjasama dengan lembaga eksternal yang bisa memperkuat kegiatan yang dilakukan. Dalam konteks penelitian ini, peluang bisa muncul dari adanya dukungan pemerintah terhadap program keagamaan di lembaga pemasyarakatan atau adanya kerjasama dengan lembaga keagamaan yang berkompeten.
- d. Ancaman (*Threats*) merupakan masalah atau tantangan yang muncul baik dari dalam maupun luar kelompok atau organisasi, yang dapat menghambat pencapaian tujuan. Ancaman ini bisa berasal dari faktor eksternal seperti perubahan kebijakan pemerintah yang mengatur kegiatan dakwah di lapas, atau faktor internal seperti ketidakcocokan antara pengisi kegiatan keagamaan

dan narapidana yang berpotensi menurunkan efektivitas program dakwah tersebut<sup>50</sup>.

Berdasarkan referensi yang telah diperoleh, analisis dalam penelitian ini dipilih dengan pertimbangan kesesuaiannya dengan alur dan jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh umumnya berupa kalimat deskriptif atau naratif yang mengandung makna mendalam dan konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, proses analisis data dalam penelitian ini berfokus pada pemilahan dan pengorganisasian data sesuai dengan tema atau kategori yang relevan, guna memperoleh pemahaman yang lebih jelas. Data yang terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk naratif, yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara lebih rinci. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menyimpulkan temuan-temuan utama yang muncul dari data yang telah diorganisasi, sehingga memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang diteliti dan implikasinya dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, analisis ini membantu mengidentifikasi pola-pola penting yang dapat memberikan wawasan lebih dalam terhadap fenomena yang menjadi fokus penelitian.

#### **F. Keabsahan Data**

Dalam bagian keabsahan data, teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh selama penelitian memiliki tingkat kepercayaan,

---

<sup>50</sup>Istiqomah dan Irsad Andriyanto, "Analisis SWOT dalam Pengembangan Bisnis (Studi pada sentra Jenang di Desa Wisata Kaliputu Kudus)", 371.

kepastian, dan validitas yang tinggi, yang didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu. Untuk mencapai hal ini, peneliti dalam penelitian ini menerapkan teknik triangulasi data. Menurut Sugiyono, triangulasi adalah proses pengumpulan data dari berbagai sumber dan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk memperkuat temuan penelitian dengan mengonfirmasi konsistensi dan kecocokan antara data yang diperoleh dari sumber dan teknik yang berbeda. Dengan melakukan triangulasi, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid, dapat dipercaya, dan mencerminkan realitas yang lebih akurat, sehingga kesimpulan yang diambil lebih kuat dan sah. Teknik triangulasi ini juga membantu dalam mengurangi bias yang mungkin terjadi dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian secara keseluruhan<sup>51</sup>.

Adapun triangulasi data yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup triangulasi teknik dan triangulasi sumber sebagai berikut:

1. Triangulasi teknik diterapkan oleh peneliti untuk memverifikasi data yang diperoleh dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan data yang dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data memiliki konsistensi, akurasi, dan validitas yang tinggi. Dengan menggabungkan berbagai sumber dan metode, triangulasi teknik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi potensi kesalahan atau bias,

---

<sup>51</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2022), 310.

sekaligus meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian yang diperoleh. Proses ini juga membantu untuk menyajikan gambaran yang lebih lengkap dan objektif mengenai fenomena yang diteliti.

2. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji keabsahan atau kredibilitas data dengan cara memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda, baik itu dari informan yang berbeda, waktu yang berbeda, atau alat pengumpulan data yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan kenyataan yang ada di lapangan dan tidak bias, sehingga menghasilkan data yang lebih akurat dan dapat dipercaya<sup>52</sup>.

### **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Bagian ini menjelaskan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari kajian penelitian terdahulu, pengembangan desain penelitian, pelaksanaan penelitian itu sendiri, hingga proses penulisan laporan hasil penelitian.<sup>53</sup> Penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

#### **1. Tahap Pra Lapangan**

Pada tahap ini, peneliti melakukan perencanaan dan persiapan sebelum melaksanakan kegiatan penelitian secara langsung. Kegiatan yang dilakukan antara lain menyusun rancangan penelitian, melakukan kunjungan lapangan untuk memahami lokasi penelitian, mengurus surat izin penelitian, serta menyusun instrumen penelitian yang akan digunakan.

<sup>52</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2022), 310.

<sup>53</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2022), 373.

## 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti melakukan kunjungan langsung ke lapangan untuk memahami secara menyeluruh kondisi yang ada di lokasi penelitian. Pemahaman terhadap situasi yang ada sangat penting untuk memastikan kelancaran dan efektivitas proses penelitian yang akan dilakukan. Setelah itu, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan informan yang relevan, guna memperoleh informasi yang lebih lengkap dan mendetail mengenai topik yang diteliti. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung di lokasi penelitian, untuk mengamati secara langsung fenomena yang terjadi. Selama proses observasi dan wawancara, peneliti akan mengumpulkan berbagai bentuk dokumentasi seperti foto, data tertulis, dan rekaman suara atau video, yang dapat menjadi bukti dan mendukung temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

## 3. Tahap Pengelolaan Data

Setelah peneliti menyelesaikan pelaksanaan penelitian di lapangan, tahap berikutnya adalah pengolahan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber di lapangan. Data yang terkumpul tersebut kemudian dianalisis secara cermat untuk mencari pola, tema, atau informasi penting yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, peneliti akan memverifikasi keabsahan data dengan menggunakan teknik-teknik yang telah dirancang sebelumnya, seperti triangulasi data atau teknik validasi lainnya, untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat dan kredibel. Setelah proses verifikasi dan analisis selesai, peneliti akan menarik kesimpulan

berdasarkan hasil analisis data, yang kemudian digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini. Kesimpulan ini akan mencakup temuan-temuan utama serta implikasi yang dapat diambil dari hasil penelitian.

#### 4. Tahap Akhir Penelitian

Pada tahap ini, peneliti melakukan berbagai persiapan dan perencanaan sebelum melaksanakan penelitian di lapangan. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tahapan persiapan ini antara lain adalah meminta surat penyelesaian penelitian yang diperlukan untuk kelancaran administrasi, berkonsultasi dengan pembimbing untuk memastikan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan harapan dan standar akademik, serta melakukan pemeriksaan plagiarisme melalui turnitin yang dilakukan di Fakultas Dakwah untuk memastikan keaslian karya ilmiah. Selanjutnya, peneliti juga akan mendaftarkan sidang skripsi, yang merupakan tahap akhir dari proses penelitian. Setelah sidang skripsi, peneliti akan melakukan revisi dan penyempurnaan terhadap penelitian berdasarkan masukan yang diberikan oleh penguji dan pembimbing agar hasil penelitian menjadi lebih baik dan siap untuk dipublikasikan.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian

Secara *outentik* tidak ditemukan secara terperinci mengenai sejarah berdirinya Lapas Kelas IIB Lumajang. Bangunan Lapas Kelas IIB Lumajang merupakan bangunan peninggalan jaman kolonial Belanda peninggalan Hindia Belanda yang dikenal dengan nama penjara (*De Gevangenis te Loemadjang*), yang hanya berupa tulisan 1879 terdapat pada kayu dan belandar bangunan Lapas terdahulu. Akan tetapi, bangunan awal dari Lapas Kelas IIB Lumajang sekarang sudah tidak ada dikarenakan telah mengalami pembongkaran dan renovasi secara keseluruhan. Renovasi bangunan Lapas terakhir direnovasi menjadi dua lantai pada tahun 2007. Pada tahun 1974, istilah "penjara" diganti dengan "Lembaga Pemasarakatan" (Lapas) sesuai dengan tujuan untuk menciptakan sistem pemasarakatan yang lebih manusiawi, yang tidak hanya fokus pada hukuman tetapi juga pada pembinaan narapidana. Kemudian, pada tahun 1984, istilah Lapas diganti lagi dengan "Rumah Tahanan" (Rutan), yang lebih berfokus pada penahanan sementara bagi individu yang sedang menunggu proses hukum atau persidangan. Pergantian nama ini mencerminkan perkembangan dalam sistem pemasarakatan yang lebih berorientasi pada pembinaan dan reintegrasi sosial. Hingga pada akhirnya berganti status menjadi Lapas Kelas IIB Lumajang berdasarkan Surat

Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia nomor M.05-PR.07.03 pada 16 April 2003 hingga saat ini<sup>54</sup>.

Sementara itu untuk sejarah adanya kegiatan keagamaan atau kegiatan dakwah di Lapad Kelas IIB Kabupaten Lumajang ini berawal dari pencetus pertama yakni Bupati Kabupaten Lumajang berada dalam satu pertemuan dengan kepala Kemenag Kabupaten Lumajang di rumah dinas. Kegiatan ini digagasi pemikiran bahwa agar Lapas tidak hanya menjadi tempat pembinaan masyarakat yang melanggar hukum dan kriminal, serta dapat berubah kearah yang positif melalui kegiatan keagamaan atau dakwah. Pada Agustus 2021 disetujuiilah kesepakatan ini, September 2021 terealisasikanlah kegiatan ini, dan kemudian pada Desember 2021 diresmikan dan direalisasikan hingga saat ini.

## 2. Profil Lembaga Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul Implementasi Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Spiritual Narapidana Di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang, menyajikan data terkait profil Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang sebagai berikut:

### a. Identitas Lembaga

Nama Instansi : Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kabupaten Lumajang

Alamat : Jalan Alun-alun Timur No.05, RT.001/RW.006

Kelurahan : Jogotrunan

<sup>54</sup> Dokumen arsip profil Lapas Kelas IIB Lumajang.

Kecamatan : Lumajang  
Kabupaten : Lumajang  
Nomor Telepon : (0334) 881387  
Alamat Website : <https://lapaslumajang.com>  
Email : [lp.lumajang@kemenkumham.go.id](mailto:lp.lumajang@kemenkumham.go.id)  
Lembaga : Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat  
Jenderal Pemasarakatan Kementerian Hukum dan  
Hak Asasi Manusia  
Kepala Lapas : Mahendra Sulaksana, A.Md.IP., S.H., M.M  
Tahun Berdiri : 1879

#### **b. Sarana Dan Prasarana**

Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang memiliki fasilitas yang sangat baik dan memadai, sehingga dapat menjadi penunjang yang baik dan memberikan kenyamanan akan adanya kegiatan yang ada dan dilaksanakan di Lapas. Memiliki kondisi bangunan berlantai dua permanen dengan luas bangunan 1.703,5 m<sup>2</sup>, menjadikan terusunnya secara rapi dan sistematis setiap ruangnya, sehingga menjadikan pembagian ruangan yang dibutuhkan dapat secara merata dan tidak kekurangan ruang.

Terdapat ruang lapas, aula, ruang kaur umum, ruang bendaharawan di lantai kantor atas. Ruang kasi binadik dan giatja, kasubsi perawatan, KA.KPLP, kasi administrasi kantib, porter. Kaur kepeg dan umum, ruang kasubag tata usaha, dan registrasi berada di

kantor bawah. Blok hunian atau blok A atas terdapat kamar mapenaling, kamar khusus anak, dan kamar khusus narkoba. Blok A bawah terdapat kamar tahanan, dan kamar isolasi (*Cell*). Kemudian di blok hunian atau blok B atas terdapat kamar-kamar narapidana Blok B bawah terdapat kamar-kamar narapidana dan blok W untuk wanita. Terdapat juga bangunan pendidikan yang terbagi menjadi ruang sebagunan, poliklinik, ruang karupam, dan wartel pas. Adapun juga terdapat bangunan bengkel kerja, bangunan serbaguna, mushola, dapur, pos atas 2 unit, dan pos bawah 1 unit.

**Tabel 4.1**  
**Sarana dan Prasarana di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang**

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Bangunan kantor atas	4 ruangan
2.	Bangunan kantor bawah	8 ruangan
3.	Blok hunian atau Blok A atas	3 ruangan
4.	Blok hunian atau Blok A bawah	2 ruangan
5.	Blok hunian atau Blok B atas	1 ruangan
6.	Blok hunian atau Blok B bawah	2 ruangan
7.	Bangunan pendidikan	4 ruangan
8.	Bangunan bengkel kerja	3 ruangan
9.	Bangunan aula atau serbaguna	1 ruangan
10.	Bangunan musholla	1 ruangan
11.	Bangunan dapur	1 ruangan
12.	Bangunan pos atas	1 ruangan
13.	Bangunan pos bawah	1 ruangan

(Sumber : Dokumentas Profil lapas kelas IIB Kabupaten Lumajang)

### **c. Jumlah Narapidana dan Pegawai Staff di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang**

Narapidana yang berada dalam naungan dan binaan lapas kelas IIB memiliki jumlah yang cukup banyak. Bangunan lapas yang memiliki kelayakan dapat menampung 823 orang narapidana yang sedang

dibina. Selain itu, dengan jumlah pegawai staf yang mencukupi untuk menunjang pembinaan narapidana agar efektif yakni berjumlah 58 orang pegawai staf. Masing-masing staff dibagi menjadi 12 orang sebagai pejabat struktural, 31 orang sebagai petugas keamanan dan 15 orang sebagai petugas administrasi.

### **3. Visi dan Misi Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang**

Lapas kelas IIB Kabupaten Lumajang memiliki visi dan misi yang berpedoman pada Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (KEMENKUMHAM) sebagai berikut :

- a. Visi Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang  
Masyarakat memperoleh kepastian hukum.
- b. Misi Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang
  - 1) Mewujudkan peraturan perundang-undangan yang berkualitas.
  - 2) Mewujudkan pelayanan hukum yang berkualitas.
  - 3) Mewujudkan penegakan hukum yang berkualitas.
  - 4) Mewujudkan penghormatan, pemenuhan, dan perlindungan Hak Asasi Manusia.
  - 5) Mewujudkan layanan manajemen administrasi Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.
  - 6) Mewujudkan aparatur Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang profesional dan berintegritas.

### **4. Daftar Staf dan Penyuluh di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang**

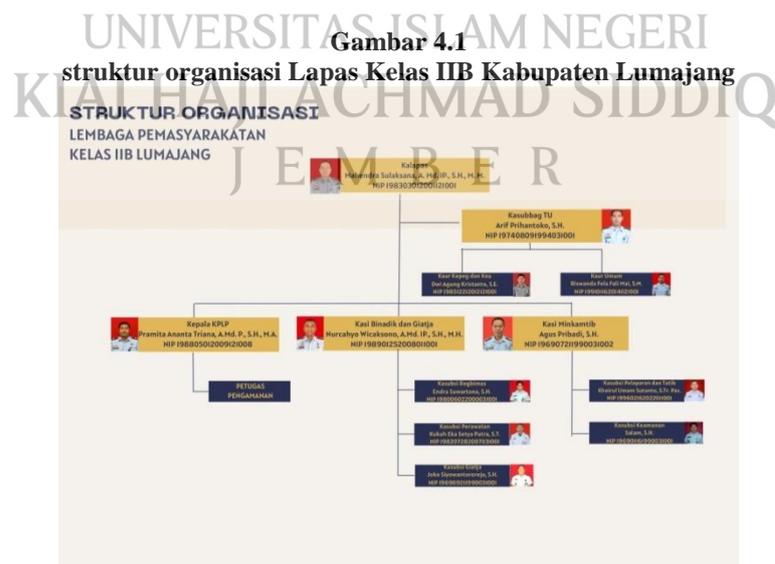
Guna memperlancar dan membantu pelayanan dan pembinaan di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang diatur oleh pihak-pihak staf dan

penyuluh yang mengelola jalannya kegiatan pelayanan dan pembinaan di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang agar berjalan dengan baik. Berikut adalah daftar staf dan penyuluh di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang:

**Tabel 4.2**  
**Data staf setiap bidang di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang**

No	Nama	Jabatan
1.	Mahendra Sulaksana, A.Md.IP., S.H., M.M	Kepala Lapas
2.	Arif Prihantoko, S.H	Kassubag TU
3.	Dwi Agus Kristanto, S.E	Kaur Kepeg dan Keu
4.	Riswanda Fela Fali Mai, S.M	Kaur Umum
5.	Pramita Ananta Triana, A.Md.P, S.H., M.A	Kepala KLP
6.	Nurchayo Wicaksono, A.Md. IP., S.H., M.H	Kasi Binadik dan Giatja
7.	Agus Pribadi, S.H	Kasi Minkantib
8.	Endra Suwartobi, S.H	Kasubsi Regbimas
9.	Kukuh Eka Setya Putra, S.T	Kasubsi Perawat
10.	Khairul Umam Sutanto, S.Tr. Pas	Kasubsi Pelaporan dan Tatib
11.	Salam, S.H	Kasubsi Keamanan
12.	Petugas Keamanan	Petugas Keamanan

(Sumber : Wawancara bapak Arif Prihantoko selaku kassubag TU dan Dokumentasi lapas kelas IIB Kabupaten Lumajang)



(Sumber : Dokumentas Profil lapas kelas IIB Kabupaten Lumajang)

**Tabel 4.3**  
**Data penyuluh di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang**

No	Nama	Bahasan
1.	H. Dr. Ach. Syaiho, M.A	Al-Qur'an (Tartil Al-Fatihah, juz amah & tajwid)
2.	Akhul Mushlih, S.HI	Al-Qur'an (Tartil Al-Fatihah, juz amah & tajwid)
3.	Suparman, S.HI	Juz amma (Menghafal & terjemah juz amma)
4.	Sufyan Arif, S.H	Juz amma (Menghafal & terjemah juz amma)
5.	Muhammad Musta'in, S.Ag	Fiqh Islam (Ibadah Amaliyah, syarh & praktek, keserasian bacaan & gerakan)
6.	Mohammad Maftuhan, S.H	Fiqh Islam (Ibadah Amaliyah, syarh & praktek, keserasian bacaan & gerakan)
7.	Udin Mustofa K, S.Sos	Hikmah kisah teladan (Kisah penggugah jiwa para Nabi, sahabat & orang shalih)
8.	Yusuf Purba D.C, S.HI	Hikmah kisah teladan (Kisah penggugah jiwa para Nabi, sahabat & orang shalih)
9.	Saliyat, S.Pd.I	Akidah & Tauhid (Pengertian akidah & tauhid, pemurnian ibadah)
10.	M. Abu Bakar, S.HI	Akidah & Tauhid (Pengertian akidah & tauhid, pemurnian ibadah)
11.	Mohammad Mas'ud, S.Ag	Akhlaq (Akhlaq, adab, sopan santun)
12.	Toriq Amiruddin, S.Pd	Akhlaq (Akhlaq, adab, sopan santun)
13.	H.Budiono, S.Ag	Hadits (Hadits pendek, masyhur keutamaan amal)
14.	Achmad Daviq Zain, S.H	Hadits (Hadits pendek, masyhur keutamaan amal)
15.	Muhammad Holiq, S.E.I	Dzikir, Istighosah & Do'a (Pemahaman materi & aplikasinya)
16.	Abdul Aziz, S.Sy	Dzikir, Istighosah & Do'a (Pemahaman materi & aplikasinya)
17.	Bagus Wijayadi, S.Sy	Sholawat Nabi (Syarh, pembacaan sholawat, kursus al banjari)
18.	Slamet Sabar, S.Pd	Sholawat Nabi (Syarh, pembacaan sholawat, kursus al banjari)
19.	Abdul Wahid, S.Pd	Terapi pengobatan (At tibbun, nabawi)



## **B. Penyajian dan Analisis Data**

### **1. Implementasi Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Spiritual Narapidana Di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang**

Lapas atau lembaga pemasyarakatan merupakan tempat pembinaan bagi masyarakat yang telah melanggar aturan negara dengan berbuat kriminal yang merugikan orang lain, sehingga mengharuskan masyarakat yang berbuat kriminal untuk ditahan dan kehilangan masa kebebasan dalam menjalankan kehidupan sebagaimana mestinya. Lapas juga lembaga yang melayani masyarakat dalam penegakan dan perlindungan hukum.

Adanya lapas ini diharapkan masyarakat yang telah melakukan tindakan kriminal dapat menyesali perbuatan yang telah diperbuat, serta mendapatkan pembinaan diri terutama dalam segi spiritual dari berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lapas, sehingga narapidana diharapkan mampu berubah kearah yang lebih positif dari sebelumnya. Dengan adanya pembinaan secara spiritual oleh lapas, diharapkan dapat meningkatkan spiritual narapidana agar lebih dekat dengan Allah sehingga narapidana dapat menjadi pribadi yang lebih baik atau lebih positif, dan diharapkan narapidana tida lagi mengulangi tindakan kriminal yang telah dilakukan.

Program pembinaan spiritual yang dilakukan oleh lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang memiliki nama kegiatan pembinaan kepribadian. Pembinaan kepribadian ini diantaranya pembinaan mental agama, kegiatan pondok pesantren dari kemenag, dan kegiatan pengentasan buta

huruf. Dalam menjalankan kegiatan tersebut, lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang bekerjasama dengan instansi seperti Polres Lumajang, Kemenag Kabupaten Lumajang (Bidang keagamaan), Pemda Lumajang, Muslimat NU, dan penyuluh KUA di seluruh wilayah Kecamatan Kabupaten Lumajang. Dalam pelaksanaan pembinaan secara spiritual melalui kegiatan keagamaan memerlukan implementasi manajemen dakwah sebagai jembatan dalam melaksanakan dakwah secara keagamaan, yang mana untuk menyebarkan kegiatan keagamaan dilakukan melalui dakwah serta memerlukan manajemen terutama manajemen dakwah yang baik agar pembinaan spiritual melalui dakwah dapat tersampaikan secara efektif dan efisiensi kepada narapidana dan memerlukan dimensi-dimensi spiritual agar dapat mengetahui sejauh mana perkembangan spiritual narapidana.

Dalam penelitian ini, peneliti menggali dan memperoleh data dengan berdasarkan dari teori fungsi manajemen dakwah yakni, perencanaan dakwah (*takhtith*), pengorganisasian dakwah (*thanzhim*), penggerakan dakwah (*tawjih*), pengendalian dan evaluasi dakwah (*riqabah*)<sup>55</sup>.

#### a. Perencanaan Dakwah (*Takhtith*)

Perencanaan dakwah yang merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk menyusun rencana-rencana dalam melakukan

---

<sup>55</sup>Nur Mohamad Khadafi, Mahmudin, Hamriani. "Fungsi Manajemen Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan, Di Panti Asuhan Nahdiyati Kota Makassar". Jurnal Wasayah : UIN Alauddin Makassar, Vol.1, No. 2 (2020), 251.

dakwah agar tercapai tujuan dan sasaran dakwah yang telah ditentukan<sup>56</sup>.

Lapas kelas IIB Kabupaten Lumajang memiliki perencanaan dakwah yang berperan dalam meningkatkan spiritual narapidana disusun oleh kepala kasi binadik dan giatja yang diwakili oleh anggota kassubag TU bapak Reza untuk menentukan perencanaan kegiatan dakwah dan menentukan tujuan maupun hasil yang ingin dicapai dalam proses pembinaan narapidana melalui salah satu fungsi dari implementasi manajemen dakwah, dan ketua koordinator pihak penyuluh seluruh KUA wilayah Kabupaten Lumajang bagian bidang ilmu keagamaan yakni Bapak Abdul Wahid. Seperti yang telah beliau sampaikan dalam kutipan wawancara sebagai berikut oleh bapak Reza :

“Begini mas, sebelum pihak kita ini melakukan dan menyusun program pembinaan, pihak kami menyusun rencana. Rencana yang dimaksud itu yang pertama yang harus ditentukan berupa tujuan atau apa aja kegiatan pembinaan seperti apa yang harus diberikan ke narapidana, setelah diketahui baru kita mulai melakukan pembinaan. Tujuan dari adanya pembinaan ke narapidana ini juga sudah dijelaskan di Undang-Undang Republik Indonesia Nomor Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, yang intinya untuk membentuk narapidana menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak lagi mengulangi perbuatannya, dari sini mereka bisa diterima dalam masyarakat lagi. Selain itu, agar narapidana dapat menambah nilai-nilai yang berhubungan dengan spiritual dari program kegiatan dakwah atau pembinaan ini. Dan untuk semakin memperlancar kegiatan ini, kami bekerjasama dengan beberapa pihak. Beberapa diantaranya kemenag, mulimat NU, dan KUA lebih tepatnya penyuluh KUA seluruh wilayah Lumajang”<sup>57</sup>.

---

<sup>56</sup>Ibid, 251.

<sup>57</sup>Bapak Reza diwawancarai oleh peneliti. Lumajang, 13 Januari 2024.

Dari wawancara yang peneliti lakukan Bapak Reza juga menambahkan bahwa ada beberapa kegiatan setelah penentuan tujuan dari kegiatan pembinaan melalui kegiatan keagamaan atau kegiatan dakwah yang dilakukan, berikut adalah kutipan wawancara bapak Reza:

“Untuk pembinaan yang dilakukan berupa kegiatan keagamaan atau kegiatan dakwah itu banyak mas. Pondok pesantren namanya, meliputi tilawah Al-Qur’an, tartil Al-Qur’an, baca tulis Al-Qur’an, fiqih, akhlaq dan tauhid, nahwu dan shorof, hadits, khatmil A-Qur’an, istiqhosah, dzikir rottiib al-hadad, sholawat, tahfidz Al-Qur’an, dan tihibbun nabawi, dan program unggulan yang kami miliki berupa tahfidz Al-Qur’an. Kegiatan keagamaan di lapas ini dimulai sekitar tahun 2021”<sup>58</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, langkah pertama yang diambil oleh pihak Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang adalah dengan menentukan tujuan dari kegiatan dakwah atau pembinaan yang akan disusun kepada narapidana. Tujuan yang ingin dicapai dari program dakwah atau pembinaan adalah agar narapidana menyadari kesalahannya, tidak mengulangi kesalahannya, serta dapat meningkatkan nilai-nilai spiritual narapidana, sehingga ketika keluar lapas mereka dapat menjadi manusia yang lebih baik sehingga dapat diterima dengan baik kembali oleh masyarakat.

Pernyataan diatas diperkuat oleh pernyataan Bapak Abdul Wahid selaku ketua koordinator kegiatan penyuluh penyuluh bagian bidang ilmu keagamaan sebagai berikut :

“Iya, kami menjalin kerjasama dengan pihak lapas mas sejak 27 september 021 untuk mengisi kegiatan keagamaan ini. Sebelum melakukan penyusunan kegiatan dakwah, saya dan kami teman-

---

<sup>58</sup> Bapak Reza diwawancarai oleh peneliti. Lumajang, 13 Januari 2024.

teman dari pihak penyuluh seluruh KUA wilayah Kabupaten Lumajang memulai perencanaan untuk kegiatan dakwah ini. Pertama mas, menunjuk siapa-siapa yang akan menjadi da'i sesuai bidang yang dikuasai, kemudian diajukan oleh kami ke Kemenag Kabupaten Lumajang. Setelah dari Kemenag Kabupaten Lumajang di ACC, kami baru bisa melakukan dakwah di Lapas sesuai bidang keahlian penyuluh. Kalau tujuan dari kegiatan ini ya agar narapidana tidak mengulangi perbuatannya lagi, agar narapidana lebih dekat sama Allah dengan meningkatkan nilai-nilai spiritual dari kegiatan ini, punya pandangan hidup yang lebih baik, dan biar ga jenuh juga mas di lapas, biar ada kegiatan baru berupa dakwah. Ada kisaran 29 da'i yang mengisi dakwah, 29 da'i ini ada jadwal mengisinya sesuai hari. Contohnya di hari kamis ini ada 4 orang da'i yang mengisi, dan jumat ada 5 orang da'i"<sup>59</sup>.

Kemudian, Bapak Wahid menambah pernyataan sebagai berikut:

“Kegiatannya banyak mas, seperti yang sudah smean ketahui dari pak reza. Nah untuk pengisi kegiatan dakwah atau keagamaan ini diisi oleh penyuluh dari KUA sesuai bidang keahlian masing-masing, kegiatan program dakwah atau keagamaan ditentukan sesuai jadwal yang telah dibuat oleh Lapas yang disesuaikan dengan penyuluh sebagai da'i, setiap hari penyuluh yang mengisi kegiatan berbeda-beda dan berjumlah sekitar 4 sampai 5 orang penyuluh itu mas sesuai dengan jadwal. Contohnya hari senin jadwalnya tilawah, tartil sama BTQ, yang ngisi bapak atau ibu A, B, C dan lain-lain”<sup>60</sup>.

Dari percakapan diatas, dapat dijabarkan bahwa hal pertama yang dilakukan untuk terlaksananya kegiatan program dakwah atau pembinaan ini dapat terlaksana adalah dengan menentukan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan program dakwah atau pembinaan untuk narapidana. Hasil yang ingin dicapai tersebut adalah meningkatkan spiritual narapidana, serta narapidana memiliki pandangan hidup yang lebih baik dan memiliki kegiatan baru berupa kegiatan seputar dakwah.

<sup>59</sup> Bapak Wahid diwawancarai oleh peneliti. Lumajang, 13 Januari 2024.

<sup>60</sup> Bapak Wahid diwawancarai oleh peneliti. Lumajang, 13 Januari 2024.

Dari berbagai pernyataan wawancara yang dipaparkan diatas, tujuan dari adanya kegiatan program dakwah ini dapat dirasakan oleh narapidana bernama Bapak Gunawan, sebagai berikut :

“Kalau saya sendiri sejujurnya memang tidak begitu tau soal agama, mas. Taunya saya di Islam ya ada beberapa aliran tentang kelompok agama, selebihnya saya ga tau. Dulu awalnya saya di lapas belajar ngaji dan sholat karena memang ga tau dan ga melaksanakan selama ini mas. Alhamdulillah, dari ikut kegiatan dakwah atau keagamaan ini di lapas saya bisa ngaji sedikit dan sholat. Saya juga disini Alhamdulillah, dipercayakan jadi takmir di masjid Lapas. Saya awalnya ikut kegiatan ini cuma buat ngisi waktu luang, tapi ternyata saya nyaman. Saya merasakan adanya tujuan kegiatan keagamaan ini dengan perubahan yang ada pada diri saya”<sup>61</sup>.

Dari percakapan diatas, dapat dijabarkan bahwa tujuan adanya kegiatan ini dapat memberikan dampak positif dan menambah pengetahuan melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan di Lapas.

Kemudian, pernyataan lain dipaparkan oleh narapidana lain sebagai subjek penelitian yakni Bapak Malik melalui wawancara, mengenai tujuan dari adanya kegiatan program dakwah atau keagamaan di Lapas, sebagai berikut :

“Saya dulu pernah mondok mas, tapi karena lingkungan saya jadi kayak gini. Sejak di Lapas saya tau tujuan lapas ini baik, agar tahanan kayak saya bisa kembali jalan yang baik, dan menyesal dengan apa yang pernah dilakukan. Saya merasakan tujuan dari adanya kegiatan keagamaan atau kegiatan program dakwah di Lapas ini menjadikan saya kembali ke jalan Allah. Disini saya juga ikut bantu-bantu penyuluh yang ngisi kegiatan, mas. Bantu-bantu nyiapin tempat dan lain-lain”<sup>62</sup>.

<sup>61</sup> Bapak Gunawan diwawancarai oleh peneliti. Lumajang, 14 Januari 2024.

<sup>62</sup> Bapak Malik diwawancarai oleh peneliti. Lumajang, 14 Januari 2024.

Berdasarkan percakapan diatas, dapat dijabarkan bahwa subjek penelitian Bapak Malik merasakan bahwa terdapat akan nilai positif yang dihasilkan dari adanya kegiatan keagamaan dilapas ini yang dirasakanoleh dirinya untuk memperbaiki diri.

Dari berbagai percakapan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya perencanaan dakwah yang baik dan kerjasama dari yang baik dari berbagai pihak terkait, serta lingkungan yang dapat mendukung terlaksana perencanaan kegiatan dakwah yang dapat menghasilkan *output* dakwah sesuai dengan tujuan dari adanya perencanaan kegiatan dakwah berupa kegiatan keagamaan untuk membina spiritualitas narapidana. Perencanaan dakwah yang dimaksud adalah seperti penentuan kegiatan keagamaan yang akan diberikan narapidana, siapa saja yang akan mengisi kegiatan dakwah, bagaimana cara pembagian pengisi kegiatan, pengawas kegiatan dari pihak lapas dan penyuluh, materi dakwah, serta pembagian jadwal kegiatan. Dengan demikian, dapat tercapai tujuan yang ingin dicapai dari program dakwah atau pembinaan pada narapidana.

Berdasarkan observasi didapati bahwa fungsi manajemen dakwah dalam aspek perencanaan dakwah ini memiliki jalinan kerjasama yang baik antara pihak penyuluh dan pihak lapas. Terjalannya kerjasama yang baik menjadikan tercapainya tujuan dakwah yang diharapkan serta dapat membangun komunikasi yang baik antar pihak, sehingga program kegiatan keagamaan atau kegiatan

dakwah dapat berjalan dengan baik. Adanya pengorganisasian dakwah yang baik tentunya akan menjadikan kegiatan keagamaan atau kegiatan dakwah dapat tertata dengan baik dan dapat terorganisasi dengan jelas<sup>63</sup>.

Berikut merupakan dokumentasi dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap aspek pengorganisasian dakwah pada fungsi manajemen dakwah:



Gambar 4.3  
Pembahasan mengenai perencanaan kegiatan dakwah

Pada gambar di atas terlihat koordinator penyuluh sedang memimpin adanya koordinasi dengan pihak Lapas mengenai pengorganisasian dakwah, dan sebagai laporan bahwa hari ini terdapat kegiatan keagamaan atau kegiatan dakwah. Berdasarkan observasi yang dilakukan adanya kegiatan ini untuk menjalin adanya komunikasi yang baik mengenai pengorganisasian dakwah sehingga fungsi manajemen dakwah dapat terimplementasikan dengan tertatata sehingga tujuan dari tercapainya untuk meningkatkan spiritual narapidana, serta narapidana memiliki pandangan hidup yang lebih baik dan memiliki kegiatan baru berupa kegiatan seputar keagamaan atau dakwah dapat tercapai.

<sup>63</sup>Observasi, Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang, 14 Januari 2024.

b. Pengorganisasian Dakwah (*Thanzhim*)

Merupakan proses Yang dilakukan untuk merancang kegiatan adalah dengan cara mengategorikan dan membagi tugas atau tahapan secara terorganisir untuk berbagai kepentingan dakwah guna mencapai tujuan dakwah yang diinginkan. Seperti pengelompokkan berdasarkan kemampuan atau keahlian kerja yang dimiliki penanggung jawab dakwah, dan pengelompokkan kegiatan dalam aktivitas dakwah<sup>64</sup>.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Abdul Wahid yang merupakan koordinator penyuluh kegiatan di lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang, dalam sebuah wawancara sebagai berikut :

“Ada, setiap kegiatan itu punya peran dan tugasnya masing-masing sesuai itu tadi mas, keahliannya. Pihak lapas hanya membantu memfasilitasi dan bekerja sama ya diskusilah mengenai kegiatan yang dilakukan. Jadi, untuk yang mengisi dan pembentukan kegiatan ya penyuluh mas. Kalau penyuluh itu punya keahlian fiqih, itu beliau pasti ditunjuk untuk mengisi fiqih, dan seterusnya. Kalau dari narapidana itu juga sama, ada yang fasih adzan ya ditunjuk untuk adzan di musholla atau masjid lapas, yang fasih ngaji mengajari narapidana lain untuk mengajari, dan begitupun seterusnya yang memiliki kemahiran lainnya”<sup>65</sup>.

Dari percakapan diatas dapat dijabarkan bahwa dalam proses pengorganisasian dakwah (*thanzhim*) di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang dibagi oleh pihak penyuluh seluruh KUA wilayah Kabupaten Lumajang dibawah naungan Kemenag Kabupaten Lumajang yang kemudian dikoordinasikan kepada pihak Lapas untuk persetujuan dan

<sup>64</sup>Nur Mohamad Khadafi, Mahmudin, Hamriani. “Fungsi Manajemen Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan, Di Pantu Asuhan Nahdhiyat Kota Makassar”. Jurnal Wasiyah : UIN Alauddin Makassar, Vol.1, No. 2 (2020), 251.

<sup>65</sup>Bapak Wahid diwawancarai oleh peneliti. Lumajang, 15 Januari 2024.

fasilitas kegiatan. Pengorganisasian dakwah pada Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang juga disesuaikan berdasarkan kemampuan dan keahlian penyuluh sebagai da'i yang mengisi kegiatan keagamaan, serta dilibatkannya narapidana secara langsung yang ditunjuk untuk memimpin kegiatan dasar seperti adzan, mengajari ngaji narapidana lainnya, dan kegiatan dasar lainnya.

Pernyataan lain juga disampaikan oleh Bapak Reza yang merupakan Kasubag di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang kepada peneliti dalam sebuah wawancara sebagai berikut :

“Untuk kegiatan mengisi kegiatan dakwah itu mas, kami selaku pihak lapas memang bekerjasama dengan berbagai pihak penyuluh seluruh KUA wilayah Kabupaten Lumajang dibawah naungan Kemenag Lumajang, dan ada beberapa lembaga juga mas. Tapi, yang setiap harinya mengisi kegiatan keagamaan ya dari pihak penyuluh dibawah naungan Kemenag Lumajang. Untuk pembagian tugas ya ini pihak penyuluh bekerjasama dengan kami untuk mengadakan kegiatan keagamaan atau dakwah di Lapas. Kami selaku pihak Lapas, menyerahkan sepenuhnya siapa saja yang akan mengisi kegiatan tersebut, soalnya yang sangat mengetahui kemampuan dan keahlian penyuluh ya pihak penyuluh. Untuk selebihnya pihak KUA selalu konfirmasi dan koordinasi dengan kami, jadi tidak serta merta untuk mengambil keputusan tanpa melibatkan kami”<sup>66</sup>.

Dari percakapan diatas dapat dijabarkan bahwa pembagian tugas untuk mengisi kegiatan dakwah melalui kerjasama dengan pihak penyuluh seluruh KUA wilayah Kabupaten Lumajang dibawah naungan Kemenag Lumajang dan beberapa lembaga lain. Namun, yang lebih sering dan setiap hari yang mengisi kegiatan ini adalah pihak penyuluh seluruh KUA wilayah Kabupaten Lumajang. Dengan

---

<sup>66</sup> Bapak Reza diwawancarai oleh peneliti. Lumajang, 15 Januari 2024.

demikian maupun dalam pengambilan keputusan kegiatan yang akan diselenggarakan oleh pihak penyuluh seluruh KUA wilayah Kabupaten Lumajang. Untuk penyuluh yang mengisi kegiatan keagamaan atau dakwah di Lapas, pihak lapas menyerahkan sepenuhnya kepada pihak penyuluh KUA karena lebih mengetahui kemampuan dan keahlian para penyuluh yang bertugas untuk mengisi kegiatan dakwah atau keagamaan ini.

Dari berbagai pernyataan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa proses pengorganisasian dakwah (*thanzhim*) di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang dibagi oleh pihak penyuluh dari seluruh kecamatan di Lumajang dibawah naungan Kemenag Kabupaten Lumajang yang kemudian dikoordinasikan kepada pihak Lapas untuk persetujuan dan fasilitas kegiatan. Pengorganisasian dakwah pada Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang juga disesuaikan berdasarkan kemampuan dan keahlian penyuluh sebagai da'i yang mengisi kegiatan keagamaan, memilih penanggung jawab kegiatan serta dilibatkannya narapidana secara langsung yang ditunjuk untuk memimpin kegiatan dasar seperti adzan, mengajari ngaji narapidana lainnya, dan kegiatan dasar lainnya. Pembagian tugas untuk mengisi kegiatan dakwah, menetapkan tempat kegiatan, dan mengatur kegiatan dakwah diluar kegiatan pokok yang sudah terjadwal seperti kegiatan yang berkaitan dengan hari-hari besar Islam yang dilaksanakan di lapas melalui

kerjasama dengan pihak Penyuluh dari KUA seluruh wilayah Lumajang dibawah naungan Kemenag Lumajang.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, didapati bahwasanya pembahasan jadwal mengenai kegiatan keagamaan atau kegiatan dakwah ini dibahas setiap bulan yang bertujuan untuk mengetahui apakah jadwal yang ada masih efektif sesuai dengan spesialisasi kerja penyuluh dan pengelompokkan aktivitas masih disetujui oleh pihak penyuluh atau tidak. Sehingga jadwal penyuluh dapat dibentuk kembali, serta *rolling* hari antara penyuluh satu dengan penyuluh lain dengan masih memperhatikan keahlian yang dimiliki oleh penyuluh<sup>67</sup>.

Berikut merupakan dokumentasi hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang mengenai aspek fungsi manajemen dakwah pengorganisasian dakwah:



Gambar 4.2

Pembahasan mengenai adanya jadwal dan pembagian tugas penyuluh

Terlihat pada gambar diatas bahwa penyuluh sedang melakukan kegiatan rapat membahas mengenai pengorganisasian dakwah yang dilakukan setiap bulan. Hal ini diharapkan pengorganisasian dakwah termasuk jadwal kegiatan keagamaan masih efektif dan adanya *rolling*

---

<sup>67</sup>Observasi, Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang, 14 Januari 2024.

hari mengisi kegiatan keagamaan atau kegiatan dakwah di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang.

c. Penggerakan Dakwah (*Tawjih*)

Penggerakan Dakwah memiliki tujuan untuk menjalankan semua kegiatan dakwah yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Dalam penggerak dakwah ini memiliki peran penting untuk berjalannya perencanaan kegiatan dakwah yang telah disusun dengan menjalin komunikasi dengan seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan dakwah sehingga dapat mencapai tujuan dakwah yang diinginkan<sup>68</sup>.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Reza yang merupakan Kassubag di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang, dalam sebuah wawancara sebagai berikut :

“Untuk pelaksanaan dakwah di kegiatan bisa berjalan dengan lancar, agar sampai dengan baik kepada narapidana, kami pihak Lapas dan Kemenag berkerjasama untuk membuat kegiatan serta peraturan yang mendukung terlaksananya kegiatan ini yaitu dengan mewajibkan narapidana untuk mengikuti kegiatan, kami juga menyediakan adanya konsekuensi jika narapidana terlalu banyak membolos yakni dengan tidak adanya pengurangan masa tahanan narapidana. Hal ini juga kita jelaskan mengenai kegiatan dan aturan dalam Lapas ini, khusus untuk narapidana baru. Jadi kalau bolos kegiatan keagamaan banyak ada konsekuensi mas tidak ada keringan masa tahanan. Setiap selesai kegiatan biasanya ada kultum dari penyuluh sebagai motivasi untuk narapidana, siapa tau hatinya tergerak ada motivasi untuk terus ikut kegiatan keagamaan”<sup>69</sup>.

Dari pernyataan wawancara di atas oleh Bapak Reza dapat dijelaskan bahwa sebelum melakukan penggerakan atau pelaksanaan

<sup>68</sup>Nur Mohamad Khadafi, Mahmudin, Hamriani. “Fungsi Manajemen Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan, Di Panti Asuhan Nahdiyat Kota Makassar”. Jurnal Wasayah : UIN Alauddin Makassar, Vol.1, No. 2 (2020), 251.

<sup>69</sup> Bapak Reza diwawancarai oleh peneliti. Lumajang, 17 Januari 2024.

program pembinaan untuk mendukung meningkatkan spiritual narapidana, pihak Lapas melakukan kerjasama dengan penyuluh untuk membuat kegiatan keagamaan serta ketentuan untuk berjalannya kegiatan ini dengan baik, seperti adanya konsekuensi paling berat berupa tidak adanya pengurangan masa tahanan jika terlalu banyak tidak mengikuti kegiatan keagamaan, dan adanya kultum untuk memotivasi narapidana selalu ikut kegiatan keagamaan.

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh bapak Saliyat yakni salah satu penyuluh di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang dalam wawancara sebagai berikut :

“Kalau untuk ini, ya ada daftar hadir seperti yang bapak Reza bilang. Kalau tidak mengikuti kegiatan keagamaan ini, harus izin dengan alasan yang jelas. Konsekuensi lainnya ya pastinya ada, yang ringan ini ya contohnya bersih-bersih musholla lapas. Selebihnya untuk ketentuan kegiatan dan yang lainnya ya tentunya pihak kami berkoordinasi atau dibincangkahlah dengan pihak Lapas. Konsekuensi yang berat kalau banyak sekali tidak ikut kegiatan ini tidak ada keringanan masa tahanan mas. Selain itu ada kultum sebagai pemberian motivasi ke narapidana”<sup>70</sup>.

Dari percakapan diatas dapat dijabarkan bahwa dari subjek penelitian yang diungkapkan oleh subjek penelitian bapak Saliyat dapat disimpulkan bahwa sebagai bentuk penggerak dakwah yaitu adanya daftar hadir kegiatan keagamaan, adanya konsekuensi yang diberikan jika melanggar daftar hadir tanpa alasan yang jelas berupa membersihkan musholla selama beberapa hari sesuai dengan ketentuan. Hal ini, agar kegiatan dakwah dalam kegiatan keagamaan di Lapas

---

<sup>70</sup> Bapak Saliyat diwawancarai oleh peneliti. Lumajang, 17 Januari 2024.

Kelas IIB Kabupaten Lumajang sebagai pengendali agar kegiatan dapat terus berjalan.

Dari percakapan diatas dapat dijabarkan bahwa sebelum melakukan penggerakan atau pelaksanaan program pembinaan untuk mendukung meningkatkan spiritual narapidana, pihak Lapas melakukan kerjasama untuk membuat kegiatan dan peraturan untuk mendukung berjalannya kegiatan ini dengan baik, seperti adanya konsekuensi berat dan ringan apabila tidak mengikuti kegiatan keagamaan atau kegiatan dakwah. Konsekuensi berat berupa jika sangat sering dan banyak tidak mengikuti kegiatan keagamaan atau kegiatan dakwah, maka tidak ada masa pengurangan tahanan. Konsekuensi berat ringan berupa membersihkan musholla tempat kegiatan keagamaan. Hal lain sebagai penggerak dakwah yakni adanya kultum yang diadakan setiap selesai kegiatan sebagai motivasi untuk narapidana. Komunikasi yang dilakukan santai, sehingga dapat menjalin keakraban dengan narapidana dan tidak adanya sekat dan sebagai jalinan hubungan antara narapidana, staf lapas, dan penyuluh Hal ini, agar kegiatan keagamaan atau kegiatan dakwah di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang sebagai pengendali agar kegiatan dapat terus berjalan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, didapati bahwa narapidana di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang memiliki motivasi untuk mengikuti kegiatan keagamaan atau kegiatan dakwah. Seperti disetiap hari banyak yang memilih mengikuti kegiatan

keagamaan atau kegiatan dakwah dibandingkan yang tidak mengikuti. Adanya lingkungan yang mendukung dan supportif sangat membantu narapidana menuju kearah yang positif sehingga hal ini dapat menguntungkan bagi diri narapidana sendiri<sup>71</sup>.

Berikut adalah dokumentasi dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap narapidana di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang:



Gambar 4.3  
Kultum setelah kegiatan keagamaan Al-Qur'an (tartil)

Terlihat pada gambar diatas salah satu penyuluh memberikan kultum setelah memberikan materi mengenai tartil Al-Qur'an sebagai bentuk motivasi yang diberikan kepada narapidana untuk mengikuti kegiatan keagamaan, terlihat narapidana antusias dalam mengikuti kegiatan ini, dan mendengarkan kultum yang ada hingga kegiatan selesai dilakukan. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa hal ini menjadi salah satu implementasi fungsi manajemen dakwah dalam aspek penggerak dakwah<sup>72</sup>.

<sup>71</sup>Observasi, Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang, 17 Januari 2024.

<sup>72</sup>Observasi, Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang, 17 Januari 2024.

#### d. Pengendalian dan Evaluasi Dakwah (*Riqabah*)

Dalam fungsi ini, pengendalian dan evaluasi dakwah merupakan proses penting untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan dakwah, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengendalian dakwah melibatkan pemantauan secara terus-menerus terhadap pelaksanaan kegiatan dakwah agar tetap berada pada jalur yang benar dan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Sementara itu, evaluasi dakwah dilakukan untuk menilai sejauh mana kegiatan yang telah dilaksanakan mencapai hasil yang diinginkan dan apakah terdapat aspek yang perlu diperbaiki<sup>73</sup>.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Reza yang merupakan Kassubag di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang, dalam sebuah wawancara sebagai berikut :

“Jadi mas, setiap kegiatan itu ada laporan yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan disetiap kegiatan itu berlangsung. Seperti di hari Kamis ini contohnya pak saliyat dan rekan-rekan yang mengisi kegiatan, nah sebagai penanggung jawab hari kamis, pak saliyat ini wajib memberikan laporan kepada koordinator keseluruhan kegiatan penyuluh di lapas ini. Untuk evaluasi ya dilakukan setiap bulan. Nanti hasilnya kami buat laporan koordinasi untuk kami dan pihak penyuluh”<sup>74</sup>.

Dari percakapan diatas dapat dijabarkan bahwa dari subjek penelitian yang diungkapkan oleh subjek penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk pengendalian dan evaluasi

<sup>73</sup>Nur Mohamad Khadafi, Mahmudin, Hamriani. “Fungsi Manajemen Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan, Di Panti Asuhan Nahdhiyat Kota Makassar”. Jurnal Wasayah : UIN Alauddin Makassar, Vol.1, No. 2 (2020), 251.

<sup>74</sup>Bapak Reza diwawancarai oleh peneliti. Lumajang, 17 Januari 2024.

dakwah berupa adanya laporan yang merupakan tugas dari penanggung jawab kegiatan disetiap kegiatan berlangsung, kemudian diadakan evaluasi.

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh bapak Wahid yakni salah satu penyuluh di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang dalam wawancara sebagai berikut :

“Evaluasi juga ada tiap bulan dari kami, dan setiap kegiatan berlangsung yang mengisi kegiatan ya koordinatornya wajib untuk melapor kepada pihak lapas dan unyuk pihak penyuluh juga. Untuk yang mengawasi kegiatan tentang keagamaan ini sama pihak lapas diserahkan kepada kami, selaku penyuluh dibawah naungan kemenag Lumajang. Nah, pihak kami yang mengawasi, jika ada apa-apa yang mencurigakan atau menyangkut narapidana waktu kegiatan baru kami laporan ke pihak lapas. Tapi, sejauh ini Alhamdulillah pihak kami tidak menemukan hal-hal itu. Dari narapidananya juga kooperatif dalam mengikuti kegiatan yang kami laksanakan, seperti yang telah dijelaskan sama pak reza kemarin”<sup>75</sup>.

Dari percakapan diatas dapat dijabarkan bahwa adanya kerjasama dan koordinasi dengan yang terjalin dari pihak sehingga menciptakan lingkungan kerjasama yang kooperatif. Seperti adanya laporan setiap kali kegiatan keagamaan dilaksanakan kepada pihak lapas dan pihak anggota penyuluh, serta adanya evaluasi bulanan yang melibatkan pihak penyuluh seluruh KUA wilayah Kabupaten Lumajang dan Lapas.

Berdasarkan berbagai wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian bentuk pengendalian dan evaluasi dakwah berupa adanya laporan yang merupakan tugas dari penanggung jawab

---

<sup>75</sup> Bapak Wahid diwawancarai oleh peneliti. Lumajang, 17 Januari 2024.

kegiatan disetiap kegiatan berlangsung, kemudian diadakan evaluasi berupa rapat bulanan untuk efektivitas kegiatan yang telah terlaksana, dan mengentahhui kendala yang dialami, serta mengetahui hal-hal yang telah terlaksana dengan baik untuk ditingkatkan. Didukung dengan adanya kerjasama dan koordinasi dengan yang terjalin dari pihak sehingga menciptakan lingkungan kerjasama yang kooperatif.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, didapati bahwa di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang dalam aspek pengendalian dan evaluasi dakwah yakni dengan adanya laporan setiap setelah dilaksanakannya kegiatan keagamaan atau kegiatan dakwah di Lapas kepada pihak Lapas, dan adanya evaluasi bersama setiap bulan yang dilakukan oleh pihak penyuluh dan pihak lapas untuk dibentuk laporan arsip yang diperuntukkan pihak lapas dan pihak penyuluh, serta sebagai bentuk pengendalian dan evaluasi dakwah yang dilakukan oleh kedua belah pihak guna memperbaiki dan mengembangkan kinerja untuk pelayanan yang baik kedepannya.



Gambar 4.4  
Evaluasi rutin penyuluh dengan pihak Lapas

Pada gambar diatas merupakan foto yang diambil setelah melakukan kegiatan evaluasi bulan yang dilakukan oleh pihak penyuluh

dan pihak Lapas. Kegiatan ini diharapkan mampu sebagai pengendalian dan evaluasi dakwah dalam mengimplementasikan fungsi manajemen dakwah<sup>76</sup>.

Dalam penelitian ini, peneliti menggali dan memperoleh data dengan berdasarkan dari teori dimensi atau konsep dari spiritual yakni pengalaman ibadah (*prayer fulfillment*), universalitas (*universality*), dan keterkaitan (*connectedness*).

1) Pengalaman Ibadah (*prayer fulfillment*), yang merupakan mencakup perasaan sukacita dan kepuasan yang dapat dirasakan oleh individu dikarenakan adanya hubungan antara diri sendiri dengan Tuhan.

Dalam aspek ini dapat dideskripsikan berdasarkan wawancara dengan narapidana Bapak Malik sebagai berikut :

“Dulu saya kurang dalam hal ibadah, kurang banget malah mas, ya paham soalnya saya juga pernah mondok. Lah, saya belajar istiqomah ya di Lapas ini, soalnya lihat teman-teman juga rajin lah ikut kegiatan keagamaan, ya sholat juga. Yang ngisi acara juga baik sama telatan kalau ngasih tau, jadinya saya nyaman. Akhirnya saya tergerak hatinya buat belajar istiqomah ibadah sama ikut kegiatan keagamaan. Gimana ya mas, malu aja gitu. Saya ngerasa ada perubahan dari saya ya itu, mulai istiqomah ibadah, mau belajar keagamaan sama mau ikut kegiatan keagamaan. Saya seneng gitu mas, temen-temen baik juga jadinya bisa ngajak ke hal baik kayak gini, jadi saya juga seneng berubah kayak gini. Saya juga ngerasa tenang semenjak saya ya belajar istiqomah sama ikut kegiatan keagamaan ini, saya ngerasa deket sama Allah. Ternyata kalau deket sama yang punya hidup itu lebih tenang dan adem bawaannya. Pengalaman yang menyangkut tentang ibadah ya ada sih mas, ya itu tadi saya ngerasa lebih tenang dan lebih adem aja buat hidup. Spiritual saya jadi baik gitu mas singkatnya”<sup>77</sup>.

<sup>76</sup>Observasi, Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang, 17 Januari 2024.

<sup>77</sup>Bapak Malik diwawancarai oleh peneliti. Lumajang, 19 Januari 2024.

Dari percakapan diatas dapat dijabarkan bahwa adanya kegiatan keagamaan dilapas memberikan dampak positif dalam perkembangan dan perubahan diri narapidana terutama dalam perkembangan yang berhubungan dalam segi spiritual seperti istiqomah dalam beribadah, ketenangan jiwa dalam menjalani kehidupan.

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh Bapak Bagus yang merupakan salah satu narapidana di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang sebagai berikut :

“Ya dulu saya sholat mas, tapi engga istiqomah gitu. Lebih banyak engganya daripada sholatnya, soalnya gimana ya lingkungan juga engga memadai, jadi ya saya juga males, ga ada yang ngajak juga kalo ada kegiatan kayak gini. Saya ngerasa seneng juga disini ya narapidana lain baik-baik, petugas sama penyuluhnya juga. Perubahan saya dari dulu sama sekarang juga ada sih mas, saya seneng sama hidup saya yang sekarang yang ngerasa hidup saya lebih terarah dan punya pegangan hidup kerana mencoba istiqomah ibadah, belajar tentang keagamaan dan memperbaiki diri. Saya juga ngerasa juga dari yang awalnya saya ga tau apa-apa soal agama saya, saya jadi tau. Itu aja sih mas yang saya rasain dari pengalaman ibadah saya atau pengalaman saya tentang keagamaan yang saya pelajari”<sup>78</sup>.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian merasakan dan menyadari adanya perubahan yang terjadi dalam dirinya sebagai adanya dampak positif dan berkembangnya spiritualitas yang baik dalam diri subjek penelitian. Beberapa dampak positif dan berkembangnya spiritualitas yang terjadi yaitu lingkungan yang mendukung adanya perubahan dan berkembangnya

---

<sup>78</sup>Bapak Bagus diwawancarai oleh peneliti. Lumajang, 19 Januari 2024.

perubahan positif, istiqomah dalam ibadah, dan menambah perubahan pengetahuan tentang agama.

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh Bapak Gunawan yang merupakan salah satu narapidana di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang sebagai berikut :

“Saya sendiri ya sebenarnya tau soal keagamaan gitu, tapi ga begitu mas. Saya bukan orang yang patuh banget sama agama, bukan yang dalem banget kayak orang lain, ya bisa dibilang awam tapi masih paham. Kalo ibadah ya ibadah, tapi kadang istiqomah ya kadang engga. Saya seneng dengan kegiatan keagamaan ini membawa saya kearah yang lebih baik, dengan keadaan lingkungan juga yang seperti ini. Selama disini ya saya ngerasa aja lebih istiqomah lah ya istilahnya buat ibadah dan mencoba dekat dengan Tuhan. Rasanya lebih plong dan lega dibandingkan dengan sebelumnya. Ya lebih tau juga tentang ilmu seputar agama meskipun tidak banyak”<sup>79</sup>.

Berdasarkan pernyataan wawancara subjek penelitian Bapak Gunawan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan positif dari subjek penelitian dengan didukung adanya dengan keadaan lingkungan yang lebih baik sehingga dapat menimbulkan perasaan yang tenang serta bertambahnya ilmu pengetahuan menyangkut tentang agama.

Hal ini diperkuat pula dengan pernyataan bapak Reza selaku staff Lapas kelas IIB Kabupaten Lumajang, dalam pernyataannya sebagai berikut :

“Kalau untuk kepuasan dan perasaan napi dengan agama mereka melalui kegiatan keagamaan yang ada di lapas kami kan tidak tau perasaan mereka yang sebenarnya. Tapi, kan

---

<sup>79</sup>Bapak Gunawan diwawancarai oleh peneliti. Lumajang, 19 Januari 2024.

bisa dilihat dari antusias mereka ikut kegiatan dan tingkah laku mereka disini, ya bisa dibilang perubahan mereka juga, merekasejuah ini ya antusiasnya ada mengikuti kegiatan keagamaan maupun kegiatan lain di Lapas, perubahan dari awal mereka ada disini sampai sekarang ya ada. Contohnya tentang sholat yang awalnya ogah-ogahan jadi rajin, mereka juga jamaah, ngaji juga, dan sampai ada yang bantu bersih-bersih masjid Lapas, mereka juga antusias ikut serta kegiatan di Lapas apalagi tentang kajian atau kegiatan keagamaan ini. Kegiatan ini yang memang diharapkan oleh kami sebagai bekal mereka nanti dan tidak hanya membina melalui hukuman kurungan akibat perbuatan yang mereka lakukan, tetapi juga pembinaan secara keagamaan atau spiritual mereka”<sup>80</sup>.

Dari percakapan diatas dapat dijabarkan bahwa adanya perubahan dalam ranah baik yang dapat dilihat secara nyata oleh orang sekitar narapidana salah satunya adalah staff dari Lapas. Perubahan tersebut terlihat dari awal narapidana masuk Lapas hingga saat ini, seperti sholat yang awalnya tidak antusias menjadi antusias, termasuk sholat jamaah, ngaji bersama, memuliakan masjid, dan antusias dalam kegiatan yang ada di Lapas terutama mempelajari kajian dan kegiatan keagamaan.

Pernyataan lain juga disampaikan oleh bapak Saliyat yakni salah satu penyuluh di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang dalam wawancara sebagai berikut :

“Selama saya jadi salah satu penyuluh di Lapas Kabupaten Lumajang ini ya pasti melihat beberapa perubahan narapidana Lapas. Meskipun ya tidak tau pengalaman ibadah mereka gimana, saya kan tidak tau hati mereka sebenarnya gimana, tapi selama ini perubahan yang dapat dilihat dengan mata kasarannya ya ada. Ada narapidana yang tidak bisa ngaji, nah dia bisa ngaji Al-Qur’an ya di Lapas ini. Ada juga yang aras-

<sup>80</sup> Bapak Reza diwawancarai oleh peneliti. Lumajang, 19 Januari 2024.

arasan apa ya bahasa indonesianya, males gitu sholat malah sekarang rajin sholat jamaah, bahkan jadi takmir masjid. Ada juga yang sampai jadi guru ngaji sesama narapidana di Lapas. Alhamdulillah juga antusias ikut kegiatan di lapas, ya termasuk kegiatan kajian maupun kegiatan keagamaan. Hal ini sangat membuat saya terkesan karena kegiatan yang kami lakukan membuahkan hasil untuk kebaikan narapidana itu sendiri”<sup>81</sup>.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya dampak positif yang dialami oleh napaidana Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang sebagai bukti pengalaman ibadah yang dialami oleh narapidana sehingga dapat dirasakan dan dilihat oleh lingkungan mereka berada, serta memberikan hasil dari tujuan kegiatan yang diadakan oleh pihak Lapas yang bekerjasama dengan penyuluh.

Dari berbagai percakapan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya pengalaman ibadah yang dirasakan oleh narapidana sebagai dampak positif yang dihasilkan dari kegiatan dakwah ataupun kegiatan keagamaan yang dilakukan di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang. Pengalaman ibadah tersebut berupa adanya perubahan yang dapat dirasakan oleh narapidana maupun orang-orang di Lingkungan narapidana, dari sebelum maupun dari awal berada di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang hingga saat ini. Dampak positif ini membawa perubahan yang lebih baik dalam meningkatkan spiritual narapidana sehingga dapat membangun nilai-nilai yang baik

---

<sup>81</sup> Bapak Saliyat diwawancarai oleh peneliti. Lumajang, 19 Januari 2024.

melalui peningkatan spiritual baik, dan menjadikan tercapainya dari tujuan kegiatan tersebut untuk narapidana itu sendiri.

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti didapati bahwa narapidana (subjek penelitian) memiliki pengalaman ibadah berupa dampak positif. Hal ini dapat terlihat dari ketiga narapidana (subjek penelitian) merespon dan menjawab wawancara dengan yakin, dan tidak tampak adanya keraguan, terbuka dan mudah untuk menyesuaikan diri dengan orang baru meskipun hanya bertemu dengan peneliti beberapa kali<sup>82</sup>.

- 2) Universalitas (*Universality*) merupakan dimensi yang menjelaskan pandangan bahwa kehidupan individu tidak terlepas dari hubungan yang lebih luas dengan alam semesta. Aspek ini mengandung keyakinan bahwa setiap makhluk hidup, termasuk manusia, merupakan bagian dari kesatuan yang lebih besar dan saling terhubung dengan dunia dan alam semesta di sekitarnya. Konsep universalitas ini sering mengajak individu untuk melihat kehidupannya dalam konteks yang lebih holistik, di mana setiap tindakan dan keputusan yang diambil mempengaruhi tidak hanya dirinya sendiri tetapi juga lingkungan dan komunitasnya.

Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh narapidana Bapak Malik sebagai berikut dalam sebuah wawancara mengenai aspek ini ungkapannya sebagai berikut :

---

<sup>82</sup>Observasi, Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang, 19 Januari 2024.

“Kalau udah beragama berarti harus percaya dan yakin kalau hidup ini bagian dari kesatuan manusia dengan alam semesta, berarti hubungan manusia dengan Allah juga. Saya percaya kalau semua hidup ini diatur Allah, dan setiap manusia punya kesempatan untuk jadi lebih baik. Jadi, ya saya percaya hidup ini hubungan manusia dengan Allah, yang punya alam semesta. Kalo saya percaya dan yakin soal ini, ya berarti saya harus punya sikap yang mencerminkan kepercayaan dan keyakinan saya itu. Saya harus berubah jadi yang lebih baik lagi buat hidup saya dan orang sekitar saya, saya tidak boleh mengulangi kesalahan saya, dan saya ya harus tobat. Setidaknya juga saya disini bisa dapat dan ikut kegiatan yang bermanfaat apalagi yang bisa bawa saya dekat dengan Allah dan berbau keagamaan. Orang berubah kan perlu dari dalam juga, mas. Baru nanti berubah yang luar”<sup>83</sup>.

Dari percakapan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya kesadaran akan kepercayaan atau keyakinan bahwa bahwa hidup merupakan bagian dari suatu kesatuan individu dengan alam semesta. Sebagai umat Islam berarti hal ini menyangkut antara manusia dan Tuhannya. Selain itu, subjek penelitian juga beranggapan bahwasanya kepercayaan dan keyakinan yang diberikan berupa kesempatan untuk menjadi lebih baik baik untuk diri sendiri dan orang lain, dengan berubah dari spiritual kemudian dengan perubahan perilaku melalui kegiatan yang bermanfaat dan berbau keagamaan melalui dakwah di dalam Lapas.

Dalam wawancara selanjutnya juga didapati pernyataan mengenai aspek ini yang disampaikan oleh Bapak Bagus yang merupakan salah satu narapidana di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang sebagai berikut :

---

<sup>83</sup>Bapak Malik diwawancarai oleh peneliti. Lumajang, 19 Januari 2024.

“Saya percaya yo mas, hidup ini ada yang ngatur. Hidup ini takdir, dan saya juga yakin kalo saya dikasih hidup sama Allah. Gimanaapun saya kan ini lagi dihukum atas apa yang perbuat, saya juga ini dikasih waktu, yo kesempatan lah sama Allah buat berubah, ya emang semua udah ditakdirkan Allah, tapi kalo dipikir-pikir yo hidup manusia ini tergantung manusianya mau dibawa kemana. Saya percaya dan yakin, semua kelakuan itu ada balasannya, jadi sembari saya menerima hukuman ini gimana caranya saya harus merubah diri bukan hanya buat hidup saya, tapi buat keluarga juga, buat bentuk nyata kalo saya percaya dan yakin kepada Allah. Saya juga tidak mau kesempatan ini sia-sia. Ya Alhamdulillahnya mas orang-orang disini baik, staff dan penyuluhnya baik. Ngasih kegiatan yang bermanfaat buat saya dan teman-teman narapidana lainnya. Dari kegiatan ini saya banyak belajar, belajar agama, belajar istiqomah ibadah, belajar pengetahuan dan banyak buat kehidupan saya nantinya setelah tidak disini”<sup>84</sup>.

Wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian kedua juga mempercayai atau meyakini bahwa segala hal yang terjadi adalah hubungan individu dengan alam semesta, yang berarti hubungan individu dengan Tuhannya pencipta alam semesta. Kepercayaan juga bahwa hidup adalah peilihan dari Tuhan yang harus manusia pilih. Setiap perbuatan yang dilakukan manusia terhubung dengan balasan yang akan diberikan Tuhan. Salah satu usaha manusia untuk menunjang kepercayaan dan keyakinan tersebut adalah dengan kegiatan yang dapat menunjang meningkatkan spiritual.

Pernyataan lain juga disampaikan oleh narapidana lain yakni Bapak Gunawan yang merupakan salah satu narapidana di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang sebagai berikut :

---

<sup>84</sup> Bapak Bagus diwawancarai oleh peneliti. Lumajang, 19 Januari 2024.

“Kalau dibilang percaya ya saya percaya dan yakin kalau semua yang hidup ini ada hubungannya sama semesta, ya sama Allah. Termasuk saya sendiri sebagai manusia. Hidup ini kan pasti semuanya ada campur tangan Allah sebagai zat yang punya alam semesta, jadi ya nyambung ke manusianya yang melakukan segala hal pasti ada balasannya, kayak saya ini kan buktiya disini. Kan biar mencerminkan itu ya saya harus rajin ibadah, saya juga harus berubah jangan jadi jelek terus, ya biar tidak merugikan saya dan orang lain yang lebih penting mas. Saya menyesal, tapi ya saya harus berusaha berubah jadi baik. Syukur di Lapas lingkungannya baik juga, kegiatannya juga bermanfaat mengajak ke kebaikan, ada penyuluh yang bimbing juga”<sup>85</sup>.

Dari percakapan diatas dapat dijabarkan bahwa subjek penelitian memiliki kepercayaan terhadap adanya universalitas atau *universality* dimana dimensi ini menyangkut mengenai keyakinan ataupun kepercayaan bahwa hidup merupakan bagian dari suatu kesatuan individu dengan alam semesta. Kepercayaan subjek penelitian meliputi setiap hidup pasti ada campur tangan dari Tuhan. Subjek penelitian dalam wawancara tersebut memiliki pemikiran yang dapat menunjang dimensi ini dengan melakukan kegiatan ibadah, tidak melakukan kesalahan yang sama serta berubah kea rah yang lebih baik, guna mencerminkan dimensi *universality* yang dimiliki.

Dari berbagai percakapan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa adanya kesadaran yang dimiliki oleh masing-masing subjek penelitian dalam kepercayaan atau keyakinan bahwa hidup merupakan bagian dari suatu kesatuan individu dengan alam

---

<sup>85</sup>Bapak Gunawan diwawancarai oleh peneliti. Lumajang, 19 Januari 2024

semesta, yang mana segala hal dalam hidup ini merupakan campur tangan Tuhan. Serta, masing-masing individu memiliki kepercayaan untuk berubah kearah yang lebih baik, dengan adanya tunjangan kegiatan yang dapat meningkatkan spiritual dengan demikian menjadikan pemulihan diri melalui nilai spiritual semakin mendukung narapidana untuk berubah menjadi lebih baik.

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti didapati bahwa narapidana (subjek penelitian) memiliki kesadaran dalam diri dengan dibuktikan mereka mengikuti kegiatan keagamaan atau kegiatan dakwah, serta menunaikan kewajiban sebagai umat muslim. Sehingga hal ini sesuai dengan aspek spiritual *universality* berupa kepercayaan atau keyakinan bahwa hidup merupakan bagian dari suatu kesatuan individu dengan alam semesta, yang mana segala hal dalam hidup ini merupakan campur tangan Tuhan<sup>86</sup>.

3) Keterkaitan (*Connectedness*), Keterkaitan adalah dimensi yang mengacu pada keyakinan bahwa kehidupan individu tidak terlepas dari rangkaian realitas kehidupan yang lebih besar, yang melampaui hanya lingkungan sekitar dan generasi saat ini. Dimensi ini menekankan bahwa setiap tindakan, pemikiran, dan keputusan individu memiliki dampak yang saling terhubung dengan individu lain, masyarakat, dan bahkan alam semesta secara keseluruhan. Hal ini dapat diartikan sebagai keterkaitan ataupun hubungan untuk

---

<sup>86</sup>Observasi, Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang, 19 Januari 2024.

memperbaiki hubungan dengan diri, hubungan dengan individu lain, dan hubungan dengan Tuhan.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Malik yang merupakan salah satu narapidana di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang, dalam sebuah wawancara sebagai berikut :

“Cara saya untuk memperbaiki hubungan saya dengan diri saya sendiri ya ini mas saya harus memperbaiki diri, ya harus berubah jadi yang lebih baik lah mas. Ya tidak boleh mengulangi kesalahan saya yang dulu lagi, maafin diri sendiri, ya juga damai lah sama diri sendiri kalo saya nanti pas keluar masih ada label mantan napi. Memperbaiki hubungan saya dengan Allah, sholat buat bekal hidup dunia dan akhirat, ngaji juga, tobat, intinya yang baik-baik . Saya juga harus memperbaiki hubungan saya dengan keluarga saya, mau minta maaf ke mereka. Mau jadi orang berguna di masyarakat sekitar saya, ya biar hubungannya juga baik lah mas sama masyarakat sekitar hehe”<sup>87</sup>.

Dari pernyataan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian memiliki kemauan dan cara untuk memperbaiki hubungan dengan diri sendiri berupa memperbaiki diri, tidak mengulangi kesalahan yang sama, memaafkan diri sendiri, dan berdamai dengan diri sendiri. Kemudian untuk memperbaiki hubungan dengan Tuhan, subjek penelitian memiliki cara dengan beribadah, bertaubat, serta melakukan hal-hal kebaikan lainnya. Selain itu, subjek penelitian juga memiliki cara untuk memperbaiki hubungan dengan lingkungan sekitar dengan meminta maaf kepada keluarga, dan menjadi orang yang berguna bagi masyarakat.

---

<sup>87</sup>Bapak Malik diwawancarai oleh peneliti. Lumajang, 19 Januari 2024.

Dalam wawancara pernyataan lain diungkapkan oleh Bapak Bagus yang merupakan salah satu narapidana di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang sebagai berikut :

“Cara gimana lagi ya mas kalo diri sendiri itu, ya cuma menerima keadaan mas, harus kuat dan lapang apalagi ketika sudah keluar Lapas. Pasti sulit ngubah dan ngembalikan rasa percaya masyarakat dan lingkungan sekitar dan rasa percaya diri saya. Saya harus membuktikan dengan perubahan tingkah laku saya kearah yang baik, itu juga bentuk cara memperbaiki hubungan dengan diri sendiri. Kalo sama Allah, ya pastinya tobat, saya juga udah tua mas hehe, kalo saya tidak berubah kasihan keluarga saya kena imbas. Saya juga mau buktikan kepada keluarga saya, bahwa saya bisa jadi orang yang mereka andalkan, bisa jadi pemimpin keluarga yang baik, mau minta maaf ke mereka kalau saya ini nyesel mas. Usaha saya juga tobat dengan Allah, tidak mau saya kena karma dari Allah. Pokoknya saya harus sholat yang istiqomah, harus baik di jalan Allah”<sup>88</sup>.

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian membangun hubungan baik dengan diri sendiri yakni dengan mengubah perilaku kearah yang baik untuk mengembalikan kepercayaan diri sendiri dan kepercayaan masyarakat atau lingkungan sekitar. Membangun hubungan dengan Tuhan dengan cara bertaubat kepada Allah, beristiqomah sholat dan melakukan kebaikan.

Pernyataan lain juga disampaikan oleh narapidana lain yakni Bapak Gunawan yang merupakan salah satu narapidana di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang sebagai berikut :

“Kalau untuk hubungan dengan diri sendiri, saya harus jadi orang yang baik ya caranya dengan saya keluar dari Lapas

---

<sup>88</sup>Bapak Bagus diwawancarai oleh peneliti. Lumajang, 19 Januari 2024.

ini, saya udah jadi baik dari sebelumnya. Perilaku dan kebiasaan buruk saya yang sekarang harus hilang, jadi contoh yang baik buat anak-anak saya, ya buat keluarga saya. Tidak bikin keluarga besar saya pegel dengan adanya keberadaan saya. Sebisa mungkin sikap saya juga harus baik dengan keluarga dan masyarakat lingkungan saya. Kalau hubungan saya dengan Allah, ya biar saya memperbaiki niat saya, ibadah saya dan belajar agama biar saya ada tuntunan hidup, ya pengetahuan lah mas, udah itu aja kalau menurut saya”<sup>89</sup>.

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian memiliki cara dan kemauan untuk memperbaiki hubungan dengan diri sendiri dengan cara menghilangkan perilaku dan kebiasaan buruk, memberikan contoh yang baik kepada anak-anak dan keluarga, berbuat baik terhadap masyarakat lingkungan, dan memperbaiki niat kepada Allah, memperbaiki ibadah, dan belajar agama untuk tuntunan hidup.

Berbagai pernyataan wawancara diatas yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa setiap subjek penelitian memiliki kesadaran akan keterikatan dengan keyakinan bahwa kehidupan yang ada memiliki keterkaitan dan keterikatan antara hubungan diri sendiri, hubungan dengan individu lain, serta hubungan dengan Tuhan. Dengan demikian, subjek-subjek penelitian memiliki pemikiran dan kemauan yang positif untuk aspek ini, sebagai bentuk adanya peningkatan spiritualitas dalam diri mereka.

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti didapati bahwa narapidana (subjek penelitian) memiliki kesadaran akan keterikatan

---

<sup>89</sup>Bapak Gunawan diwawancarai oleh peneliti. Lumajang, 19 Januari 2024.

dengan keyakinan bahwa kehidupan yang ada memiliki keterkaitan dan keterikatan antara hubungan diri sendiri, hubungan dengan individu lain, serta hubungan dengan Tuhan. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan yang dapat dirasakan oleh subjek penelitian dari dulu dan sekarang, serta adanya kesadaran dalam berubah untuk diri sendiri, orang lain, dan Tuhan.<sup>90</sup>

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Spiritual Narapidana di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang**

Dalam merealisasikan kegiatan dan pengelolaan kegiatan disuatu lembaga, pastinya akan memunculkan hal sebagai faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan sesuatu. Berikut peneliti akan memaparkan faktor pendukung dan penghambat tersebut, sebagai berikut :

### **1. Faktor Pendukung**

Pertama, adanya dukungan dan kerjasama yang baik dari pihak Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang, narapidana di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang, serta dukungan dari penyuluh seluruh Kabupaten Luamajang yang menjadi pengisi di kegiatan keagamaan atau kegiatan dakwah di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang. Dukungan dan kerjasama inilah yang menjadi faktor pendukung terlaksananya keseluruhan kegiatan keagamaan yang ada, sehingga dapat menimbulkan dampak positif dan tercapainya tujuan diadakannya

---

<sup>90</sup>Observasi, Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang, 19 Januari 2024.

kegiatan ini yakni untuk meningkatkan spiritual narapidana di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang. Kegiatan ini membutuhkan peran dari berbagai pihak, karena manusia adalah makhluk sosial yang pasti membutuhkan orang lain. Maka dari itu dukungan dan kerjasama antar pihak sangat diperlukan untuk keberlangsungan dan terlaksananya kegiatan keagamaan ini, yang menjadi jembatan dakwah di Lapas. Sehingga, implementasi manajemen dakwah juga dapat tercapai, adapun bentuk dukungan dan kerjasama yang diberikan kepada pihak penyuluh sebagai da'i dakwah dalam melaksanakan kegiatan keagamaan guna untuk meningkatkan spiritual di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang yakni berupa diberikannya ijin serta turut serta dalam kerjasama melaksanakan kegiatan untuk berlangsungnya kegiatan dakwah atau kegiatan keagamaan. Dukungan dari penyuluh seluruh KUA wilayah Kabupaten Lumajang berupa kontribusi dalam mengisi kegiatan keagamaan atau kegiatan dakwah sesuai dengan bidangnya masing-masing setiap harinya sesuai dengan jadwal yang telah dibentuk.. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Wahid:

“Alhamdulillah mas, pihak lapas ini terbuka memberikan ijin dan menjalin kerjasama kegiatan dari kami ini, ya untuk pembinaan spiritual narapidana, biar tidak hanya dibekali dengan keahlian kerja pas keluar dari lapas, tapi juga dibekali dengan spiritual yang baik. Kan biasanya lapas ini terkenalnya tertutup ya, kalau mau ada apa-apa ke lapas ijinnya juga sulit. Alhamdulillah, setelah kami musyawarah pihak lapas berkenan dan malah mendukung ada kegiatan ini. . Narapidana juga Alhamdulillah banyak yang istiqomah buat ikut da nada perubahan ya peningkatan di mereka. Untuk dukungan dari narapidana ya gambarannya itu meskipun awalnya pasti ada yang malas, ada yang bolos. Tapi sekarang hanya beberapa yang

bolos gitu, nanti itu juga dievaluasi. Dan juga mas kontribusi penyuluh dari pihak penyuluh seluruh KUA wilayah Kabupaten Lumajang sesuai dengan bidang yang diisi dan sesuai jadwal yang sudah dibentuk sebelumnya mas”<sup>91</sup>.

Kedua, bersedianya pihak lapas dalam memfasilitasi tempat atau ruangan yang dipergunakan untuk tempat dakwah maupun tempat kegiatan keagamaan, serta pihak lapas juga membantu kami mengawasi dan turut serta menata jadwal kegiatan kami agar berjalan baik. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Saliyat:

“Ya seperti yang mas lihat dari awal sampai sekarang mas melihat kegiatan kami, dan ikut kami mengisi kegiatan keagamaan sebagai jalan dakwah ini bisa dilihat sendiri, pihak Lapas begitu terbuka istilahnya kalau sekarang itu *welcome* kan ya hehe. Pihak kami difasilitasi tempat ruangan untuk kegiatan, membantu mengawasi narapidana dalam kegiatan. Pihak lapas juga ikut dalam menyusun jadwal kegiatan dan daftar hadir narapidana. Kami memang tidak bersifat memaksa, tapi semakin banyak yang ikut semakin banyak juga yang tergerak, karena diajak juga sama teman-teman sesama narapidana mereka. Pihak Lapas yang memberikan sanksi untuk narapidana yang banyak bolosnya, sanksinya tidak hanya berupa membersihkan masjid atau musholla Lapas ini, sudah itu saja. Kami sangat terbantu oleh pihak Lapas maupun narapidana sebagai sasaran utama yang cukup kooperatif dengan kami dan pihak Lapas”<sup>92</sup>.

Dari penjelasan diatas, bahwasannya faktor pendukung dalam mengimplentasikan fungsi manajemen dakwah dalam mengmplementasikan manajemen dakwah dalam meningkatkan spiritual narapidana di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang yakni yang pertama, adanya dukungan dan kerjasama yang baik dari pihak Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang, dan dukungan yang cukup dari

<sup>91</sup>Bapak Wahid diwawancarai oleh peneliti. Lumajang, 22 Januari 2024.

<sup>92</sup>Bapak Saliyat diwawancarai oleh peneliti. Lumajang, 22 Januari 2024.

pihak penyuluh seluruh KUA wilayah Kabupaten Lumajang. Kemudian yang kedua, adalah bersedianya pihak Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang dalam memberikan fasilitas tempat atau ruangan yang dipergunakan dalam kegiatan keagamaan atau kegiatan dakwah, pihak lapas juga turut membantu dalam membantu mengawasi kegiatan, dan turut serta dalam pembentukan jadwal kegiatan agar berjalan dengan baik di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang.

## 2. Faktor Penghambat

Pertama, berupa keterbatasan fasilitas ruangan yang dipergunakan sebagai tempat kegiatan keagamaan atau kegiatan dakwah di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang. Keterbatasan fasilitas ruangan ini dikarenakan ruangan yang dipergunakan sebagai tempat kegiatan keagamaan atau kegiatan dakwah di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang ini hanya 1 yakni masjid atau musholla Lapas. Hal ini dikarenakan keterbatasan bangunan dan lahan. Masjid atau musholla Lapas dibagi menjadi beberapa bagian menggunakan sekat sebagai pemisah atau pembatas sesuai dengan jumlah yang diperlukan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Wahid, sebagai berikut:

“Tempat yang kurang, tetapi bukan berarti tidak layak dan harus ditambah tempatnya, mengingat kan ini lapas juga lahannya terbatas, kanan kiri juga udah bangunan milik warga, dan kami tidak ada wewenang buat menuntut pembangunan ataupun tambahan tempat. Tapi, kadang sempit mas buat kegiatan karena harus dibagi jadi beberapa sekat sesuai dengan yang dibutuhkan, sedangkan narapidananya juga cukup banyak, musholla atau masjidnya ini kecil ya seperti yang mas lihat. Tapi, kami

bersyukur karena masih diberikan fasilitas dan dipersihkan dengan program kami<sup>93</sup>”.

Kedua, beberapa penyuluh yang terkadang tidak hadir lengkap sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Hal ini menyebabkan di beberapa hari hanya terdapat dua penyuluh disetiap bidangnya. Solusi untuk hal ini adalah dengan adanya evaluasi untuk penyuluh, serta batas ijin yang ditetapkan untuk ketidakhadiran. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Saliyat, sebagai berikut:

“Ya ada beberapa mas penyuluh yang tidak datang ketidakhadwajalnya bertuga, jadi ya kadang hanya dibeberapa jadwal ini hanya ada 2 orang disetiap bidangnya. Tapi, ini ya tidak begitu ganggu masih bisa dikondisikan, dibantu pihak Lapas dan Narapidana juga mas Masalah ini sudah cukup teratasi dengan adanya evaluasi untuk penyuluh dan ketetapan batas ketidakhadiran mengisi kegiatan<sup>94</sup>”.

Ketiga, belum menerapkan secara ketat mengenai *punishment* dan *reward*. Maksud dari *punishment* dan *reward* disini adalah memberikan hukuman dan penghargaan yang bertujuan supaya dalam mendukung tercapainya implementasi dakwah untuk meningkatkan spiritual Narapidana. Adanya *punishment* dan *reward* ini juga sebagai penyemangat Narapidana untuk terus ikut dan menerapkan ajaran-ajaran keagamaan dari kegiatan keagamaan atau kegiatan dakwah yang ada. Hukuman ini diberikan kepada Narapidana yang melanggar dan sebagai batasan perilaku, serta pembiasaan. Penghargaan sebagai apresiasi dan jembatan dalam membentuk semangat kepada narapidana,

---

<sup>93</sup>Bapak Wahid diwawancarai oleh peneliti. Lumajang, 22 Januari 2024.

<sup>94</sup>Bapak Saliyat diwawancarai oleh peneliti. Lumajang, 22 Januari 2024.

apresiasi ini penting dalam setiap hal, dikarenakan dengan ini individu merasa dihargai dan keberadaannya dianggap.

“Kami belum secara tetap memberlakukan punishment dan reward, mas. Ya karena itu kan dari awal kami bersifat tidak memaksa, jadi kami nyebutnya konsekuensi bukan punishment. Tapi, ini akan kami dan pihak Lapas kaji ulang. Sebenarnya adanya punishment ini ya tujuannya buat pengingat dan batasan kepada narapidana agar tidak selalu tidak ikut atau bolos kegiatan keagamaan, untuk bekal spiritual mereka. Adanya reward juga untuk menambah semangat agar mereka tergerak kearah yang lebih baik, dan agar mereka merasa dihargai setiap usaha membenahi kesalahannya”.<sup>95</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya faktor penghambat dalam mengimplemntasikan manajemen dakwah dalam meningkatkan spiritual narapidana di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang yaitu, yang pertama, berupa keterbatasan fasilitas ruangan yang dipergunakan sebagai tempat kegiatan keagamaan atau kegiatan dakwah di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang. Keterbatasan fasilitas ruangan ini dikarenakan ruangan yang dipergunakan sebagai tempat kegiatan keagamaan atau kegiatan dakwah di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang ini hanya 1 yakni masjid atau musholla Lapas. Hal ini dikarenakan keterbatasan bangunan dan lahan, penyuluh yang terkadang tidak hadir lengkap sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan beberapa penyuluh yang terkadang tidak hadir lengkap sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Hal ini menyebabkan di beberapa hari hanya terdapat dua penyuluh disetiap bidangnya. Akan tetapi, hal ini tidak terlalu menjadi hambatan yang berarti dikarenakan

---

<sup>95</sup>Bapak Wahid diwawancarai oleh peneliti. Lumajang, 22 Januari 2024.

masih bisa dikondisikan dan teratasi dibantu dengan pihak Lapas dan Narapidana., terakhir belum menerapkan secara ketat mengenai punishment dan reward. Adanya *punishment* dan *reward* ini juga sebagai penyemangat Narapidana untuk terus ikut dan menerapkan ajaran-ajaran keagamaan dari kegiatan keagamaan atau kegiatan dakwah yang ada. Hukuman ini diberikan kepada Narapidana yang melanggar dan sebagai batasan perilaku, serta pembiasaan. Penghargaan sebagai apresiasi dan jembatan dalam membentuk semangat kepada narapidana, apresiasi ini penting dalam setiap hal, dikarenakan dengan ini individu merasa dihargai dan keberadaannya dianggap, sehingga dapat mengoptimalkan implementasi manajemen dakwah untuk meningkatkan spiritual narapidana di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang.

### **C. Pembahasan Temuan**

Hasil dari temuan penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam topik fungsi manajemen dakwah dalam rangka meningkatkan spiritual narapidana di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang, perlu dipaparkan lebih ringkas melalui pembahasan temuan, sebagai berikut :

#### **1. Implementasi Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Spiritual Narapidana Di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang**

Lapas atau lembaga pemasyarakatan merupakan tempat pembinaan bagi masyarakat yang telah melanggar aturan Negara dengan berbuat

tindakan kriminal yang dapat mengakibatkan merugikan orang lain, sehingga mengharuskan masyarakat yang berbuat tindakan kriminal ditahan serta kehilangan masa kebebasannya dalam menjalankan kehidupan sebagaimana mestinya. Lapas juga merupakan lembaga yang melayani masyarakat dalam menegakkan dan perlindungan hukum.

Adanya lapas ini diharapkan masyarakat yang telah melakukan tindakan kriminal dapat menyesali perbuatan yang telah diperbuat, serta mendapatkan pembinaan diri terutama dalam segi spiritual dari berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lapas, sehingga narapidana diharapkan mampu berubah kearah yang lebih positif dari sebelumnya. Dengan adanya pembinaan secara spiritual oleh lapas, diharapkan dapat meningkatkan spiritual narapidana agar lebih dekat dengan Allah sehingga narapidana dapat menjadi pribadi yang lebih baik atau lebih positif, dan diharapkan narapidana tida lagi mengulangi tindakan kriminal yang telah dilakukan. Program pembinaan spiritual yang dilakukan oleh lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang memiliki nama kegiatan pembinaan kepribadian. Pembinaan kepribadian ini diantaranya pembinaan mental agama, kegiatan pondok pesantren dari kemenag, dan kegiatan pengentasan buta huruf. Dalam menjalankan kegiatan tersebut, lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang bekerjasama dengan salah satunya yang memiliki kontribusi besar adalah pihak penyuluh seluruh KUA wilayah Kabupaten Lumajang.

Kegiatan ini berkolaborasi yang akhirnya Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang memiliki agenda kegiatan keagamaan untuk meningkatkan

spiritual narapidana melalui kegiatan dari pihak penyuluh seluruh KUA wilayah Kabupaten Lumajang. Sebagai organisasi kolaborasi atau lembaga, hal ini juga memerlukan pengelolaan fungsi dari manajemen dakwah dakwah dalam mengelola suatu organisasi agar dapat tercapai tujuan yang diinginkan.

Fungsi manajemen dakwah dalam penelitian ini dapat diuraikan menjadi empat bagian diantaranya perencanaan dakwah (*takhthith*), pengorganisasian dakwah (*thanzhim*), penggerakan dakwah (*tawjih*), pengendalian dan evaluasi dakwah (*riqabah*)<sup>96</sup>.

- a. Perencanaan Dakwah (*Takhthith*), merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk menyusun rencana-rencana dalam melakukan dakwah agar tercapai tujuan dan sasaran dakwah yang telah ditentukan<sup>97</sup>. Berdasarkan temuan penelitian implementasi atau penerapan perencanaan dakwah dalam meningkatkan spiritual Narapidana di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang yakni adanya perencanaan dakwah yang baik dan kerjasama dari yang baik dari berbagai pihak terkait, serta lingkungan yang dapat mendukung terlaksanya perencanaan kegiatan dakwah yang dapat menghasilkan output dakwah sesuai dengan tujuan dari adanya perencanaan kegiatan dakwah berupa kegiatan keagamaan untuk membina spiritualitas

---

<sup>96</sup>Nur Mohamad Khadafi, Mahmudin, Hamriani. "Fungsi Manajemen Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan, Di Panti Asuhan Nahdhiyat Kota Makassar". Jurnal Wasayah : UIN Alauddin Makassar, Vol.1, No. 2 (2020), 251

<sup>97</sup>Ibid 251.

narapidana. Sehingga dapat membawa dampak positif bagi lingkungan lapas terutama bagi narapidana.

- b. Pengorganisasian Dakwah (*Thanzhim*), merupakan proses yang dilakukan untuk menyusun kegiatan dengan cara mengelompokkan dan membagi untuk berbagai kepentingan dakwah guna mencapai tujuan dakwah yang diinginkan. Seperti pengelompokkan berdasarkan kemampuan atau keahlian kerja yang dimiliki penanggung jawab dakwah, dan pengelompokkan kegiatan dalam aktivitas dakwah<sup>98</sup>. Berdasarkan temuan penelitian implementasi atau penerapan perencanaan dakwah dalam meningkatkan spiritual Narapidana di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang yakni proses pengorganisasian dakwah (*thanzhim*) di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang dibagi oleh pihak-pihak penyuluh seluruh KUA wilayah Kabupaten Lumajang dibawah naungan Kemenag Kabupaten Lumajang yang kemudian dikoordinasikan kepada pihak Lapas untuk persetujuan dan fasilitas kegiatan. Pengorganisasian dakwah pada Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang juga disesuaikan berdasarkan kemampuan dan keahlian penyuluh sebagai da'i yang mengisi kegiatan keagamaan, serta dilibatkannya narapidana secara langsung yang ditunjuk untuk memimpin kegiatan dasar seperti adzan, mengajari ngaji narapidana lainnya, dan kegiatan dasar lainnya. Pembagian tugas untuk mengisi kegiatan dakwah melalui kerjasama dengan pihak penyuluh seluruh

---

<sup>98</sup>Nur Mohamad Khadafi, Mahmudin, Hamriani. "Fungsi Manajemen Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan, Di Panti Asuhan Nahdiyat Kota Makassar". Jurnal Wasiyah : UIN Alauddin Makassar, Vol.1, No. 2 (2020), 251.

KUA wilayah Kabupaten Lumajang dibawah naungan Kemenag Lumajang dan beberapa lembaga lain.

- c. Penggerakan Dakwah (*Tawjih*), memiliki tujuan untuk menjalankan semua kegiatan dakwah yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Dalam penggerak dakwah ini memiliki peran penting untuk berjalannya perencanaan kegiatan dakwah yang telah disusun dengan menjalin komunikasi dengan seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan dakwah sehingga dapat mencapai tujuan dakwah yang diinginkan<sup>99</sup>. Berdasarkan temuan penelitian implementasi atau penerapan perencanaan dakwah dalam meningkatkan spiritual Narapidana di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang yakni pihak Lapas melakukan kerjasama untuk membuat kegiatan dan peraturan untuk mendukung berjalannya kegiatan ini dengan baik, seperti adanya konsekuensi berat yakni tidak adanya keringanan masa tahan jika banyak tidak mengikuti kegiatan keagamaan atau kegiatan dakwah, dan konsekuensi ringan berupa membersihkan musholla di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang. Hal ini, agar kegiatan dakwah dalam kegiatan keagamaan di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang sebagai penggerak agar kegiatan dapat terus berjalan.
- d. Pengendalian dan Evaluasi Dakwah (*Riqabah*), Dalam fungsi ini, pengendalian dan evaluasi dakwah merupakan proses penting untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan dakwah, mulai dari

---

<sup>99</sup>Nur Mohamad Khadafi, Mahmudin, Hamriani. "Fungsi Manajemen Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan, Di Panti Asuhan Nahdhiyat Kota Makassar". Jurnal Wasiyah : UIN Alauddin Makassar, Vol.1, No. 2 (2020), 251.

perencanaan hingga pelaksanaan, berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengendalian dakwah melibatkan pemantauan secara terus-menerus terhadap pelaksanaan kegiatan dakwah agar tetap berada pada jalur yang benar dan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Sementara itu, evaluasi dakwah dilakukan untuk menilai sejauh mana kegiatan yang telah dilaksanakan mencapai hasil yang diinginkan dan apakah terdapat aspek yang perlu diperbaiki<sup>100</sup>. Berdasarkan temuan penelitian implementasi atau penerapan perencanaan dakwah dalam meningkatkan spiritual Narapidana di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang yakni bentuk pengendalian dan evaluasi dakwah berupa adanya laporan yang merupakan tugas dari penanggung jawab kegiatan disetiap kegiatan berlangsung, kemudian diadakan evaluasi. Didukung dengan adanya kerjasama dan koordinasi dengan yang terjalin dari pihak sehingga menciptakan lingkungan kerjasama yang kooperatif.

Dimensi spiritual dalam penelitian ini dapat diuraikan menjadi tiga bagian yakni pengalaman ibadah (*prayer fulfillment*), universalitas (*universality*), dan keterkaitan (*connectedness*)<sup>101</sup>.

- a. Pengalaman Ibadah (*Prayer Fulfillment*), adalah dimensi yang menjelaskan mengenai perasaan sukacita dan kepuasan yang dirasakan oleh individu karena adanya hubungan atau keterhubungan diri dengan

<sup>100</sup>Nur Mohamad Khadafi, Mahmudin, Hamriani. "Fungsi Manajemen Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan, Di Panti Asuhan Nahdhiyat Kota Makassar". Jurnal Wasiyah : UIN Alauddin Makassar, Vol.1, No. 2 (2020), 251.

<sup>101</sup>Jil Eltha Sepaheluwakan, Arthur Huwae. "Kontribusi Spiritualitas Terhadap Kebermaknaan Hidup Masyarakat Waru Maluku Tengah Yang Menjalankan RituL Mori Tari Mori Uknu". Jurnal Inovasi Penelitian, Vol. 3, No. 3 (2022), 5-6.

konsep ketuhanan<sup>102</sup>. Berdasarkan temuan peneliti dalam penelitian implementasi manajemen dakwah dalam meningkatkan spiritual Narapidana di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang yakni adanya pengalaman ibadah yang dirasakan oleh narapidana sebagai dampak positif yang dihasilkan dari kegiatan kajian ataupun kegiatan keagamaan yang dilakukan di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang. Pengalaman ibadah tersebut berupa adanya perubahan yang dapat dirasakan oleh narapidana maupun orang-orang di Lingkungan narapidana, dari sebelum maupun dari awal berada di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang hingga saat ini. Dampak positif ini membawa perubahan yang lebih baik dalam meningkatkan spiritual narapidana sehingga dapat membangun nilai-nilai yang baik melalui peningkatan spiritual baik, dan menjadikan tercapainya dari tujuan kegiatan tersebut untuk narapidana itu sendiri.

4) Universalitas (*Universality*) merupakan dimensi yang menjelaskan pandangan bahwa kehidupan individu tidak terlepas dari hubungan yang lebih luas dengan alam semesta. Aspek ini mengandung keyakinan bahwa setiap makhluk hidup, termasuk manusia, merupakan bagian dari kesatuan yang lebih besar dan saling terhubung dengan dunia dan alam semesta di sekitarnya. Konsep universalitas ini sering mengajak individu untuk melihat kehidupannya dalam konteks yang lebih holistik, di mana setiap

---

<sup>102</sup>Jil Eltha Sepaheluwakan, Arthur Huwae. "Kontribusi Spiritualitas Terhadap Kebermaknaan Hidup Masyarakat Waru Maluku Tengah Yang Menjalankan RituL Mori Tari Mori Uknu". Jurnal Inovasi Penelitian, Vol. 3, No. 3 (2022), 5-6.

tindakan dan keputusan yang diambil mempengaruhi tidak hanya dirinya sendiri tetapi juga lingkungan dan komunitasnya.<sup>103</sup>.

Berdasarkan temuan peneliti dalam penelitian implementasi manajemen dakwah dalam meningkatkan spiritual Narapidana di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang yakni kesadaran yang dimiliki oleh masing-masing subjek penelitian dalam kepercayaan atau keyakinan bahwa hidup merupakan bagian dari suatu kesatuan individu dengan alam semesta, yang mana segala hal dalam hidup ini merupakan campur tangan Tuhan. Serta, masing-masing individu memiliki kepercayaan untuk berubah kearah yang lebih baik, dengan adanya tunjangan kegiatan yang dapat meningkatkan spiritual dengan demikian menjadikan pemulihan diri melalui nilai spiritual semakin mendukung narapidana untuk berubah menjadi lebih baik.

- b. Keterkaitan (*Connectedness*), adalah dimensi yang mengacu pada keyakinan bahwa kehidupan individu tidak terlepas dari rangkaian realitas kehidupan yang lebih besar, yang melampaui hanya lingkungan sekitar dan generasi saat ini. Dimensi ini menekankan bahwa setiap tindakan, pemikiran, dan keputusan individu memiliki dampak yang saling terhubung dengan individu lain, masyarakat, dan bahkan alam semesta secara keseluruhan<sup>104</sup>. Berdasarkan temuan peneliti dalam

---

<sup>103</sup>Jil Eltha Sepaheluwakan, Arthur Huwae. "Kontribusi Spiritualitas Terhadap Kebermaknaan Hidup Masyarakat Waru Maluku Tengah Yang Menjalankan RituL Mori Tari Mori Uknu". Jurnal Inovasi Penelitian, Vol. 3, No. 3 (2022), 5-6.

<sup>104</sup>Jil Eltha Sepaheluwakan, Arthur Huwae. "Kontribusi Spiritualitas Terhadap Kebermaknaan Hidup Masyarakat Waru Maluku Tengah Yang Menjalankan RituL Mori Tari Mori Uknu". Jurnal Inovasi Penelitian, Vol. 3, No. 3 (2022), 5-6.

penelitian implementasi manajemen dakwah dalam meningkatkan spiritual Narapidana di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang yakni setiap subjek penelitian memiliki kesadaran akan keterikatan dengan keyakinan bahwa kehidupan yang ada memiliki keterkaitan dan keterikatan antara hubungan diri sendiri, hubungan dengan individu lain, serta hubungan dengan Tuhan. Dengan demikian, subjek-subjek penelitian memiliki pemikiran dan kemauan yang positif untuk aspek ini, sebagai bentuk adanya peningkatan spiritualitas dalam diri mereka.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Spiritual Narapidana di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang**

Dalam merealisasikan kegiatan dan pengelolaan kegiatan disuatu lembaga, pastinya akan memunculkan hal sebagai faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan sesuatu. Berikut peneliti akan memaparkan faktor pendukung dan penghambat tersebut, sebagai berikut :

### **1. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung dari implementasi manajemen dakwah dalam meningkatkan spiritual narapidana di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang yaitu berupa faktor internal. Terdapat dua faktor internal sebagai faktor pendukung dalam temuan penelitian mengenai implementasi manajemen dakwah dalam meningkatkan spiritual narapidana di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang, diantaranya sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung yang pertama adalah adanya dukungan dan kerjasama yang baik dari pihak Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang, narapidana di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang, serta dukungan dari penyuluh dari pihak penyuluh seluruh KUA wilayah Kabupaten Lumajang Dukungan dan kerjasama inilah yang menjadi faktor pendukung terlaksananya keseluruhan kegiatan keagamaan yang ada, sehingga dapat menimbulkan dampak positif dan tercapainya tujuan diadakannya kegiatan ini yakni untuk meningkatkan spiritual narapidana di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang.
  - b. Faktor pendukung yang kedua adalah bersedianya pihak lapas dalam memfasilitasi tempat atau ruangan yang dipergunakan untuk tempat dakwah maupun tempat kegiatan keagamaan, serta pihak lapas juga membantu kami mengawasi dan turut serta menata jadwal kegiatan kami agar berjalan baik.
2. Faktor Penghambat
- a. Faktor penghambat yang pertama adalah berupa keterbatasan fasilitas ruangan yang dipergunakan sebagai tempat kegiatan keagamaan atau kegiatan dakwah di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang. Keterbatasan fasilitas ruangan ini dikarenakan ruangan yang dipergunakan sebagai tempat kegiatan keagamaan atau kegiatan dakwah di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang ini hanya 1 yakni masjid atau musholla Lapas.

- b. Faktor penghambat yang kedua adalah beberapa penyuluh yang terkadang tidak hadir lengkap sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Hal ini menyebabkan di beberapa hari hanya terdapat dua penyuluh disetiap bidangnya. Namun, hal ini tidak terlalu menjadi hambatan yang berarti dikarenakan masih bisa dikondisikan dan terasidibantu dengan pihak Lapas dan Narapidana. Solusi untuk hal ini adalah dengan adanya evaluasi untuk penyuluh, serta batas ijin yang ditetapkan untuk ketidakhadiran.
- c. Belum menerapkan secara ketat mengenai *punishment* dan *reward*, seperti tidak adanya daftar kehadiran narapidana dalam mengikuti kegiatan keagamaan atau kegiatan dakwah. Maksud dari *punishment* dan *reward* disini adalah memberikan hukuman dan penghargaan yang bertujuan supaya dalam mendukung tercapainya implementasi dakwah untuk meningkatkan spiritual Narapidana. Adanya *punishment* dan *reward* ini juga sebagai penyemangat Narapidana untuk terus ikut dan menerapkan ajaran-ajaran keagamaan dari kegiatan keagamaan atau kegiatan dakwah yang ada.

Berdasarkan hasil data faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi manajemen dakwah dalam meningkatkan spiritual narapidana di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang yang telah terkumpul, maka dapat diidentifikasi dengan analisis SWOT sebagai berikut:

a. Kekuatan (*Strengths*)

- 1) Adanya dukungan dan kerjasama yang baik dari pihak Lapas, narapidana, dan penyuluh.
- 2) Adanya support pihak lapas dalam memfasilitasi tempat.

b. Kelemaham (*Weakness*)

- 1) Keterbatasan fasilitas ruangan.
- 2) Beberapa penyuluh yang terkadang tidak hadir lengkap sesuai dengan jadwal.
- 3) Belum menerapkan secara ketat mengenai *punishment* dan *reward*.

c. Peluang (*Opportunities*)

- 1) Adanya hubungan baik dengan narapidana.
- 2) Adanya hubungan baik dengan Lapas.

d. Ancaman (*Threats*)

- 1) Beberapa penyuluh yang terkadang tidak hadir lengkap.
- 2) Kurang adanya kontrol untuk mengikuti kegiatan keagamaan atau dakwah pada narapidana karena belum adanya *reward* dan *punishment*.

**Tabel 4.5**  
**Model SWOT Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam**  
**Implementasi Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Spiritual Narapidana**  
**di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang**

<b>Internal</b>	<p><b>Strengths (S)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Adanya dukungan dan kerjasama yang baik dari pihak Lapas, narapidana, dan penyuluh.</li> <li>b. Adanya support pihak lapas dalam memfasilitasi tempat.</li> </ul>	<p><b>Weakness (W)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Keterbatasan fasilitas ruangan.</li> <li>b. Beberapa penyuluh yang terkadang tidak hadir lengkap sesuai dengan jadwal.</li> <li>c. Belum menerapkan secara ketat mengenai <i>punishment</i> dan <i>reward</i>.</li> </ul>
<b>Eksternal</b>	<p><b>(SO) Strategy</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memaksimalkan pemberdayaan narapidana melalui kegiatan keagamaan atau kegiatan dakwah.</li> <li>b. Memanfaatkan relasi yang baik dengan staf lapas untuk memaksimalkan kegiatan-kegiatan keagamaan atau kegiatan dakwah.</li> <li>c. Memaksimalkan SDM yang ada untuk program-program strategis kegiatan keagamaan atau kegiatan dakwah.</li> </ul>	<p><b>(WO) Strategy</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjalin hubungan yang baik untuk memaksimalkan pelayanan dalam kegiatan keagamaan atau kegiatan dakwah.</li> <li>b. Memaksimalkan untuk bantuan SDM agar tercapainya tujuan kegiatan keagamaan atau kegiatan dakwah.</li> <li>c. Memaksimalkan SDM dalam kelompok untuk mengemban amanah dalam menjalankan tugas mengisi kegiatan keagamaan atau kegiatan dakwah dengan baik.</li> </ul>
	<p><b>Threats (T)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Beberapa penyuluh yang terkadang tidak hadir lengkap sesuai dengan jadwal.</li> <li>b. Belum menerapkan secara ketat</li> </ul>	<p><b>(ST) Strategy</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. adanya evaluasi untuk penyuluh, serta batas ijin yang ditetapkan untuk ketidak hadiran.</li> <li>b. Diberlakukan atau diterapkan <i>punishment</i> dan <i>reward</i> sebagai</li> </ul>
		<p><b>(WT) Strategy</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Adanya saling kerjasama yang kompak antar penyuluh dan staf Lapas guna memberikan pengayoman dan</li> </ul>

<p>mengenai <i>punishment</i> dan <i>reward</i>.</p>	<p>batasan perilaku, pembiasaan, serta sebagai penyemangan dan ajakan Narapidana untuk mengikuti kegiatan keagamaan atau kegiatan dakwah.</p>	<p>pelayanan kegiatan keagamaan atau kegiatan dakwah agar Narapidana juga semakin tumbuh keinginan yang sangat kuat untuk mengikuti kegiatan.</p>
--	---	---



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Implementasi manajemen dakwah dalam meningkatkan spiritual narapidana di Lapas kelas IIB Kabupaten Lumajang yaitu berupa penentuan kegiatan keagamaan, pembagian tugas penyuluh sesuai dengan keahlian dan kemampuan dari penyuluh sebagai da'i atau pengisi kegiatan, konsekuensi yang diberikan jika ketidakhadiran dalam kegiatan terlampaui banyak tidak akan mendapatkan keringanan masa tahanan, dan konsekuensi ringan berupa membersihkan musholla, dan evaluasi serta laporan kegiatan bagi penyuluh selaku penanggung jawab kegiatan kepada ketua koordinator kegiatan keagamaan. Pengimplementasian manajemen dakwah yang terstruktur dapat menunjang meningkatnya nilai spiritual sebagai akibat dari implementasi dakwah yang terorganisir sehingga didapati bahwa narapidana lapas kelas IIB Kabupaten Lumajang, memenuhi 3 indikator dimensi spiritual sesuai dengan teori Piedmont yakni pengalaman ibadah, universalitas, dan keterkaitan.

Faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen dakwah dalam meningkatkan spiritual narapidana di lapas kelas IIB Kabupaten Lumajang, adanya dukungan dan kerjasama yang baik dengan pihak Lapas dan narapidana, bersedianya pihak Lapas dalam memberikan fasilitas tempat. Serta faktor penghambat keterbatasan fasilitas tempat, penyuluh yang terkadang tidak hadir secara keseluruhan, dan belum menerapkan sistem *reward* dan *punishment* kepada narapidana.

## B. Saran

### 1. Bagi penulis selanjutnya

Dalam pengembangan keilmuan selanjutnya, diharapkan peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian dengan lebih menyeluruh. Beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain dengan menambah jumlah subjek penelitian atau membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian serupa di lokasi yang berbeda.

### 2. Bagi Penyuluh dan Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang

Implementasi dakwah dalam meningkatkan spiritual narapidana telah mengalami peningkatan. Namun, dalam hal ini penyuluh dan Lapas dapat lebih menambah program dakwah yang lainnya yang memuat tentang keagamaan di Lapas agar semakin menarik dan semakin meningkatkan minat mengikuti kegiatan, serta diberlakukannya daftar hadir dan *punishment* dan *reward* yang ketat.

### 3. Bagi prodi

Pembahasan mengenai manajemen dakwah tidak hanya membahas kepada manajemen dakwah saja, namun adanya pembahasan mengenai langkah-langkah menimplementasikan manajemen dakwah dengan baik dan tepat sasaran. Memberikan pembahasan mengenai ajakan dakwah kepada narapidana serta orang-orang lain yang memiliki latar belakang serupa agar dapat lebih luas dalam merangkul ke jalan dakwah dan keagamaan.

#### 4. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Pembahasan ini dapat menjadi wawasan berharga terkait implementasi manajemen dakwah dan pengembangan spiritual pada mahasiswa. Untuk memperluas wawasan tersebut, salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan menambah koleksi buku di perpustakaan yang berkaitan dengan manajemen dakwah dan pengembangan spiritual. Dengan adanya tambahan penelitian ini, diharapkan pembahasan tersebut dapat diakses dengan lebih mudah oleh mahasiswa, sehingga mereka lebih sadar dan memahami pentingnya topik ini dalam konteks pengembangan diri mereka.

#### 5. Bagi masyarakat

Dalam hal ini ditujukan kepada masyarakat luas untuk lebih *aware* akan merangkul orang-orang secara keseluruhan tanpa memandang katar belakang serta keadaan dalam mengajak kearah dakwah, guna meningkatkan kesadaran diri akan nilai spiritual yang sebenarnya dibutuhkan oleh setiap manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aam Imamuddin, "Spiritualitas Dalam Konteks Konseling". *Journal of Innovative Conseling : Theory, Practice & Research*. Vol. 1, No. 1 (2017).
- Adilah Mahmud, "Hakikat Manajemen Dakwah", *Palita : Journal Of Social Religion Research*, Vol. 5, No. 1 (2020), 69. Adilah Mahmud, "Hakikat Manajemen Dakwah", *Palita : Journal Of Social Religion Research*, Vol. 5, No. 1 (2020).
- Ayu Safitri, Siti Rochmani, Lastri Mei Winarni, "Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Resiliensi Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas IIA Tangerang". *Jurnal Nusantara Hasan Journal*, Vol. 2, No. 5 (2022).
- Cahyo Saputro, "Komunikasi Antar Pribadi Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III A Narkotika Samarinda". *e-Journal Ilmu Komunikasi*. Vol. 3. No. 3,(2015).
- Diky Permana, "<https://bersamadakwah.net/surat-an-nahl-ayat-125/>. (diakses pada 03 mei 2023, pukul 20:27).
- Farida Nugrahaini, M.Hum, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 2014).
- Hermi Hisaen dan Abdul Haris, "Aspek Spiritualitas Dalam Pemenuhan Spiritual Pasien", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, Vol. 9, No. 2 (2020).  
<https://lapaslumajang.com> (diakses pada 29 Mei 2023 pukul 10:36).
- Lexy J.Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 6.Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta, 2014).
- Lilik Jauharotul Watiyah, "Peran Manajemen Dakwah di Era Globalisasi (Sebuah Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Tantangan)". *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*. Vol. 3, No. 1 (2021).
- Luh Putu Shanti Kusumaningsih, "Penerimaan Diri Dan Kecemasan Terhadap Status Narapidana", *Jurnal Psikologi Ilmiah*. Vol. 9. No. 1, (2017).
- Mardian Saputra, "Implementasi Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Spiritual Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas IIA Parepare", (Skripsi : Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2021).
- Muhammad Rizki Kurniawan, "Pembinaan Kerohanian Terhadap Narapidana Lansia Di Lapas Kelas IIB Kota Agung", *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat : Comserva*, Vol. 1, No. 8 (2021).

- Muhammad Rizki, "Implementasi Manajemen Dakwah Dalam Penerapan Etika Bisnis Islam Dan Nilai Spiritual Terhadap Karyawan Kedai Ayam Penyet Ka'su (Studi Kasus Kedai Ayam Penyet Ka'su Malaysia)", (Skripsi : Institute Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020).
- Muhyar Nugraha, "Pola Pembinaan Narapidana Di Lapas Paledang Bogor Sebagai pelaksanaan Sistem Pemasarakatan", Jurnal Yustisi. Vol.4, No.2, (2017).
- Muhyar Nugraha, "Pola Pembinaan Narapidana Di Lapas Paledang Bogor Sebagai pelaksanaan Sistem Pemasarakatan", Jurnal Yustisi. Vol.4, No.2, (2017).
- Novan Mamonto, Ismail Sumampouw, Gustaf Undap, "Implementasi Pembangunan Insfrastruktur Desa Dalam Kecamatan Sinonsayang Kabuoaten Minahasa Selatan". Jurnal Jurusan Ilmu pemerintahan, Vol, No. 1 (2018), 3. Adilah Mahmud, "Hakikat Manajemen Dakwah", Palita : Journal Of Social Religion Research, Vol. 5, No. 1 (2020).
- Samsul Munir Amin, "Ilmu Dkawah", (Jakarta : Hamzah, 2009).
- Shodiq, "Implementasi Dakwah Terhadap Masyarakat Melalui Biro Dakwah Di Pondok Pesantren Al-Amien Perenduen". Al-Iman : Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan. Vol. 6, No. 1 (2022). Hal. 116. (<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/5580>, diakses pada 29 Mei 2023 pukul 10:24).
- Stuart Grayson, *Spiritual Healing: Penyembuhan Spiritual*. (Semarang: Dahara Prize, 2001), Hal.8.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember : UIN KHAS Jember press, 2021).
- Yeni Eka Cahyani dan Sari Zakiah Amal, "Peranan Spiritualitas Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi". Jurnal Psikoismedia, Vol. 2, No. 1 (2017). Luh Putu Shanti Kusumaningsih, "Penerimaan Diri Dan Kecemasan Terhadap Status Narapidana", Jurnal Psikologi Ilmiah. Vol. 9. No. 1, (2017).
- Yulia Syafrina, "Pola Pembinaan Spiritual Narapidana Rutan Kelas II B Banda Aceh", (Skripsi : UIN Ar-Rainy Darussalam Banda Aceh, 2019).
- Yulmaida Amir dan Diah rini Leswari, "Religiusitas dan Spiritualitas : Konsep Yang Berbeda Atau Sama ?", Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi : Empiris Dan Non-Empiris, Vol. 2, No. 2 (2020).

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Muhammad Kafi  
NIM : D20194032  
Prodi : Manajemen Dakwah  
Universitas : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul “Implementasi Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Spiritual Narapidana di Lapas Kelas IIB Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri. Kecuali pengutipan yang telah disebutkan sumbernya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran didalamnya dengan sikap ilmiah yang dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa tekanan atau paksaan dari pihak manapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Jember, 16 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Nur Muhammad Kafi  
NIM. D20194032

## LAMPIRAN- LAMPIRAN

## Lampiran 1 : Matriks Penelitian

## Matriks Penelitian

Judul	Fokus Penelitian	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
Implementasi Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Spiritual Di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana implementasi manajemen dakwah dalam meningkatkan spiritual narapidana di lapas kelas IIB Kabupaten Lumajang?</li> <li>2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi dakwah di lapas kelas IIB Kabupaten Lumajang?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Manajemen Dakwah</li> <li>2. Spiritual</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perencanaan dakwah (<i>takhtith</i>)</li> <li>2. Pengorganisasian dakwah (<i>thanzihim</i>)</li> <li>3. Penggerakan dakwah (<i>tawjih</i>)</li> <li>4. Pengendalian dan evaluasi dakwah (<i>riqabah</i>)</li> <li>1. Pengalaman ibadah (<i>prayer fulfillment</i>)</li> <li>2. Universalitas (<i>universality</i>)</li> <li>3. Keterkaitan (<i>connectedness</i>)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumber data primer: buku, jurnal, artikel, dan skripsi</li> <li>2. Informan: narapidana, staf dan penyuluh di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang,</li> <li>3. Keabsahan data: triangulasi sumber dan triangulasi teknik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode penelitian kualitatif</li> <li>2. Subjek penelitian (<i>purposive sampling</i>)</li> <li>3. Teknik pengumpulan data (wawancara, observasi dan dokumentasi)</li> <li>4. Teknik analisis data (kondensasi, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi, serta analisis SWOT)</li> <li>5. Keabsahan data (triangulasi metode atau teknik dan triangulasi sumber)</li> </ol>

## Lampiran 2 : Pedoman Penelitian

**PEDOMAN PENELITIAN**

## A. Pedoman Wawancara

## 1. Fungsi Manajemen Dakwah

No	Dimensi	Pertanyaan
1.	Perencanaan dakwah ( <i>takhthith</i> )	Bagaimana pihak penyuluh dan pihak lapas merencanakan perencanaan dakwah? Apa saja kegiatan keagamaan atau di lapas kelas IIB Kabupaten Lumajang sebagai hasil dari perencanaan dakwah? Jelaskan!
2.	Pengorganisasian dakwah ( <i>thanzihim</i> )	Apakah ada pembagian pengorganisasian dakwah (tugas) kepada penyuluh? Bagaimana pihak penyuluh yang bekerjasama dengan pihak lapas dalam pengorganisasian dakwah?
3.	Penggerakan dakwah ( <i>tawjih</i> )	Bagaimana cara penyuluh dan lapas melakukan penggerakan dakwah?
4.	Pengendalian dan evaluasi dakwah ( <i>riqabah</i> )	Apakah bentuk pengendalian dan evaluasi dakwah dalam kegiatan keagamaan ini? Bagaimana cara penyuluh dan lapas dalam melakukan pengendalian dan evaluasi dakwah dalam kegiatan keagamaan ini?

## 2. Aspek spiritual

No	Aspek	Pertanyaan
1.	Pengalaman ibadah ( <i>prayer fulfillment</i> )	Apakah memiliki pengalamana mengenai ibadah?

		<p>Bagaimana pengalaman ibadah anda dulu dan sekarang?</p> <p>Bagaimana perasaan anda setelah merasakan pengalaman ibadah?</p>
2.	Universalitas ( <i>universality</i> )	<p>Apakah anda percaya bahwa hidup merupakan bagian dari alam semesta (Tuhan)?</p> <p>Bagaimana bentuk kepercayaan anda bahwa hidup merupakan bagian dari alam semesta (Tuhan)?</p>
3.	Keterkaitan ( <i>connectedness</i> )	<p>Bagaimana cara anda memperbaiki hubungan dengan diri sendiri?</p> <p>Bagaimana cara anda memperbaiki hubungan dengan orang lain?</p> <p>Bagaimana cara anda memperbaiki hubungan dengan Tuhan?</p>

#### B. Pedoman Observasi

1. Lokasi Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang.
2. Melihat kegiatan kegamaan atau kegiatan dakwah di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang.
3. Suasana di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang, seperti interaksi narapidana dengan orang lain, dan kegiatan yang dilaksanaka.
4. Mengamati sarana dan prasarana yang ada di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang.

#### C. Pedoman Dokumentasi

1. Profil lembaga Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang.
2. Visi dan Misi Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang.
3. Struktur staf Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang.
4. Pembagian tugas penyuluh di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang.

5. Dokumentasi kegiatan penelitian di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Lampiran 3 : Jurnal Kegiatan Penelitian

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN**

No	Hari/Tanggal	Kegiatan Penelitian	TTD
1.	07-12-2023	Observasi ke Lapos kelas II B Kabupaten Lumajang	
2.	19-12-2023	Wawancara pra penelitian	
3.	28-12-2023	Mengentorhan Surat penelitian kelapas dari kemenkumham Jawa Timur	
4.	13-01-2024	Penelitian	
5.	15-01-2024	Penelitian	
6.	17-01-2024	Penelitian	
7.	19-01-2024	Penelitian	
8.	22-01-2024	Penelitian	
9.	9-2-2024	Mengambil surat selesai Penelitian	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Lampiran 5 : Surat Permohonan Tempat Penelitian


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**FAKULTAS DAKWAH**  
 Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550  
 email : [fakultasdakwah@uinkhas.ac.id](mailto:fakultasdakwah@uinkhas.ac.id) website: <http://dakwah.uinkhas.ac.id/>

---

Nomor : B.471 /Un.22/6.a/PP.00.9/ L1 /2023 21 Desember 2023  
 Lampiran : -  
 Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Kepada  
 Yth. Bapak / Ibu Kepala Karwil Kemenkumham  
 Surabaya

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Nur Muhammad Kafi  
 NIM : D20194032  
 Fakultas : Dakwah  
 Program Studi : Manajemen Dakwah  
 Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Implementasi Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Spritualitas Narapidana Di Lapas Kelas IIB Lumajang"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

An. Dekan,  
 Wakil Dekan Bidang Akademik

  
 Muhibbin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 JEMBER



## Lampiran 6 : Surat Permohonan Tempat Penelitian



**KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
REPUBLIC INDONESIA  
KANTOR WILAYAH JAWA TIMUR**

Jalan Kayon Nomor 50-52 Surabaya 60271  
Telepon : 031-5340707 Faksimili : 031-5345496

Laman:<http://jatim.kemenkumham.go.id> surel:[kanwiljatim@kemenkumham.go.id](mailto:kanwiljatim@kemenkumham.go.id)

Nomor : W.15-UM.01.01-6424 23 Desember 2023  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

Yth. Dekan Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
di tempat

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Nomor: B.4788/Un.22/6.a/PP.00.9/12/2023 tanggal 21 Desember 2023, perihal tersebut pada pokok surat, bersama ini disampaikan bahwa pada prinsipnya kami berkenan untuk menerima mahasiswa atas nama :

Nama : Nur Muhammad Kafi  
NIM : D20194032

untuk melaksanakan kegiatan penelitian pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lumajang, dengan catatan yang bersangkutan menaati peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.



a.n. Kepala Kantor Wilayah,  
Kepala Divisi Administrasi,



Ditandatangani secara elektronik oleh :  
Saefur Rochim  
NIP 197504021998031001

- Tembusan :
1. Kepala Kantor Wilayah Kemenkumham Jawa Timur (sebagai laporan);
  2. Kepala Divisi Pemasyarakatan;
  3. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lumajang;
  4. Yang Bersangkutan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Lampiran 7 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
 REPUBLIK INDONESIA  
 KANTOR WILAYAH JAWA TIMUR  
**LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB LUMAJANG**  
 Jalan Alun-Alun Timur No. 05 Lumajang 67314  
 Telepon (0334) 881387 Fax. (0334) 889797  
 Email : [lp.lumajang@kemenkumham.go.id](mailto:lp.lumajang@kemenkumham.go.id)

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**  
**NOMOR: W.15.PAS.PAS.20-UM.01.01-185**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mahendra Sulaksana  
 NIP : 198303012001121001  
 Pangkat/Gol. Ruang : Penata Tingkat I (III/d)  
 Jabatan : Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lumajang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nur Muhammad Kafi  
 NIM : D20194032  
 Prodi : Manajemen Dakwah  
 Judul/penelitian : Implementasi Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Spiritual Narapidana di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang

Bahwa yang bersangkutan diatas adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq yang telah melaksanakan penelitian pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lumajang mulai tanggal 08 Januari 2024 s/d 09 Februari 2024, dan yang bersangkutan telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Lumajang, 09 Februari 2024  
 Kepala



Ditandatangani secara elektronik oleh :

Mahendra Sulaksana  
 NIP-198303012001121001

## Lampiran 8 : Dokumentasi Kegiatan Penelitian

**DOKUMENTASI PENELITIAN**

(wawancara dengan bapak wahid selaku koordinator penyuluh  
di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang)



(wawancara dengan bapak saliyat selaku penyuluh  
di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang)



(wawancara dengan bapak Reza selaku staf TU  
di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang)



(wawancara dengan bapak Malik selaku narapidana  
di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang)



(wawancara dengan bapak Gunawan selaku narapidana  
di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang)



(wawancara dengan bapak Bagus selaku narapidana  
di Lapas Kelas IIB Kabupaten Lumajang)

## Lampitan 9 : Biodata Penulis

**BIODATA PENULIS****A. Identitas Diri**

1. Nama : Nur Muhammad Kafi
2. NIM : D20194032
3. Tempat/Tgl Lahir : Lumajang, 05 April 2001
4. Fakultas : Dakwah
5. Prodi : Manajemen Dakwah
6. Alamat Rumah : Klakah-Lumajang
7. Email : [kafiafi0504@gmail.com](mailto:kafiafi0504@gmail.com)

**B. Riwayat Pendidikan**

1. SD : SD Negeri 1 Klakah
2. SMP : SMP Negeri 2 Lumajang
3. MA : MA Negeri Lumajang